Get Press Indonesia

ISBN 978-634-255-744-0

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN DASAR: TEORI, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI



Tim Penulis :

- Angelina Helda Semuruk
- Nyoman Wiraadi Tria Ariani
- Tumiyem
- M. Yunus Sudirman
- Diah Retno Ningsih
- Mifta Wahyu Rafa Sakina
- Arman Bin Anuar
- Rasnila Ariqah Abdul Latif

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN DASAR: TEORI, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI

Angelina Helda Semuruk
Nyoman Wiraadi Tria Ariani
Tumiyem
M. Yunus Sudirman
Diah Retno Ningsih
Mifta Wahyu Rafa Sakina
Arman Bin Anuar
Rasnila Ariqah Abdul Latif

GETPRESS INDONESIA

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN DASAR: TEORI, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI

Penulis :
Angelina Helda Semuruk
Nyoman Wiraadi Tria Ariani
Tumiyem
M.Yunus Sudirman
Diah Retno Ningsih
Mifta Wahyu Rafa Sakina
Arman Bin Anuar
Rasnila Ariqah Abdul Latif
ISBN : 978-634-255-744-0

Editor : Mila Sari, M. Si.
Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S. Pd.

PENERBIT : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Dasar: Teori, Strategi, dan Implementasi* ini dapat diselesaikan. Isi buku ini mencakup pembahasan tentang pengantar pendidikan dasar dan peran bimbingan konseling di sekolah dasar, landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis bimbingan konseling, karakteristik anak usia pendidikan dasar, teori-teori bimbingan dan konseling anak, bimbingan sosial dan emosional anak, identifikasi masalah perilaku dan belajar pada siswa, layanan konseling individual dan kelompok, dan konseling anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi referensi dan dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi semua pembaca.

Padang, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

BAB 1 PENGANTAR PENDIDIKAN DASAR DAN PERAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR **1**

1.1 Pengantar Pendidikan Dasar 3

1.2 Peran Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar 6

DAFTAR PUSTAKA **25**

BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BIMBINGAN KONSELING **27**

2.1 Landasan Filosofis Bimbingan Konseling 29

2.1.1 Hakikat Manusia sebagai Dasar Filosofis Bimbingan dan Konseling 29

2.1.2 Tujuan dan Nilai-nilai Filosofis Bimbingan dan Konseling 31

2.1.3 Aliran Filsafat yang Mempengaruhi Bimbingan dan Konseling 32

2.1.4 Implementasi Landasan Filosofis dalam Praktik Bimbingan dan Konseling 33

2.2 Landasan Psikologis Bimbingan Konseling 34

2.2.1 Hakikat Landasan Psikologis dalam Bimbingan dan Konseling 35

2.2.2 Ruang Lingkup Landasan Psikologis 35

2.2.3 Teori-teori Psikologi yang Menjadi Dasar Bimbingan dan Konseling 37

2.2.4 Implikasi Landasan Psikologis terhadap Layanan Bimbingan Konseling 39

2.3 Landasan Pedagogis Bimbingan Konseling 40

2.3.1 Hakikat Landasan Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling 40

2.3.2 Prinsip-prinsip Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling 41
2.3.3 Tujuan Landasan Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling 42
2.3.4 Peran Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan 43
2.3.5 Implementasi Landasan Pedagogis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling 44
DAFTAR PUSTAKA 46
BAB 3 KARAKTERISTIK ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR 49
3.1 Pengertian Anak Usia Penidikan Dasar 50
3.1.1 Karakter Perkambangan Fisik 51
3.1.2 Perkembangan Motorik Kasar 53
3.1.3 Perkembangan Motorik Halus 54
3.1.4 Perkembngan Kognitif 55
3.1.5 Perkembangan Bahasa 57
3.1.7 Perkembangan Sosial 59
3.1.8 Perkembangan Emosional 60
3.1.9 Perkembangan Moral 62
DAFTAR PUSTAKA 65
BAB 4 TEORI-TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK 66
4.1 Perkembangan Teori Konseling 67
4.2 Pentingnya Teori dalam Praktik Bimbingan dan Konseling Anak 67
4.3 Mengintegrasikan Teori dalam Praktik Konseling Anak 68
4.4 Prinsip Dasar Konseling Anak 70
4.4.1 Hubungan Terapeutik dengan Anak 71
4.4.2 Komunikasi Konseling yang sesuai Perkembangan 71
4.4.3 Etika dalam Konseling Anak 72
4.5 Teori Psikoanalisis dalam Konseling Anak 72

4.6 Teori Behavioristik dalam Konseling Anak 74
4.7 Teori Humanistik dalam Konseling Anak 75
4.8 Teori Kognitif dalam Konseling Anak 76
4.9 *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam Konseling Anak 77
DAFTAR PUSTAKA 79
BAB 5 BIMBINGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK 82
5.1 Hakikat Perkembangan Bimbingan Sosial dan Emosional Anak 82
5.2 Landasan Teoritis Bimbingan Sosial dan Emosional 84
5.2.1 Teori Perkembangan Anak 84
5.2.2 Teori Kecerdasan Emosional 85
5.2.3 Model SEL CASEL 85
5.2.4 Teori Attachment dan Ikatan Sosial 86
5.3 Karakteristik Sosial dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar 87
5.3.1 Ciri Umum Perkembangan Sosial Emosional SD 87
5.3.2 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional 88
5.3.3 Indikator Anak Berfungsi Sosial Emosional Sehat 89
5.4 Tujuan Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar 90
5.4.1 Tujuan Umum Layanan 90
5.4.2 Tujuan Khusus Per Program 91
5.5 Prinsip-Prinsip Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar 92
5.5.1 Prinsip Pengembangan Potensi 92
5.5.2 Prinsip Holistik dan Inklusif 92
5.5.3 Prinsip Berkelanjutan dan Terintegrasi 92
5.6 Bentuk Layanan Bimbingan Sosial dan Emosional 93

5.6.1 Layanan Orientasi 93
5.6.2 Layanan Informasi 94
5.6.3 Layanan Bimbingan Kelompok 94
5.6.4 Layanan Bimbingan Individual 95
5.6.5 Konseling dan Mediasi 96
5.6.6 Layanan Advokasi dan Konsultasi 96
5.7 Strategi Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar 97
5.7.1 Pendekatan Langsung (Aktivitas Kelas) 97
5.7.2 Integrasi dalam Pembelajaran Tematik 98
5.7.3 Teknik Pengelolaan Emosi 99
5.7.4 Program Anti-Bullying dan Persahabatan 100
5.8 Peran Pihak-Pihak dalam Bimbingan Sosial dan Emosional 101
5.8.1 Peran Guru Kelas 101
5.8.2 Peran Konselor Sekolah 102
5.8.3 Peran Orang Tua dan Keluarga 103
5.8.4 Peran Teman Sebaya 103
5.8.5 Peran Sekolah sebagai Sistem 104
DAFTAR PUSTAKA 105
BAB 6 IDENTIFIKASI MASALAH PERILAKU DAN BELAJAR PADA SISWA 107
6.1 Konsep Masalah Perilaku dan Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 108
6.1.1 Masalah Perilaku pada Siswa 109
6.1.2 Masalah Belajar pada Siswa 110
6.2 Landasan Psikologi Perkembangan dalam Memahami Masalah Siswa 112
6.3 Faktor Penyebab Masalah Perilaku dan Belajar dalam Kerangka Psikologi Pendidikan 113

6.3.1 Faktor Individu 114
6.3.2 Faktor Keluarga 115
6.3.3 Faktor Sekolah 117
6.3.4 Faktor Lingkungan Sosial 119
6.4 Identifikasi Masalah Perilaku dan Belajar sebagai Proses Pedagogis 121
6.5 Peran Guru dan Konselor dalam Perspektif Psikologi Pendidikan 122
6.6 Implikasi Identifikasi bagi Proses Pengajaran dan Layanan BK 124
DAFTAR PUSTAKA 127
BAB 7 LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK 128
7.1 Konsep dan Landasan Teoretis Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar 128
7.2 Tujuan, Fungsi, dan Karakteristik Peserta Didik dalam Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar 130
7.3 Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan 132
7.4 Tahapan Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Dasar 135
7.5 Dinamika dan Tahapan Konseling Kelompok di Pendidikan Dasar 137
7.6 Teknik dan Strategi Konseling Individual dan Kelompok untuk Anak SD 139
7.6.1 Konseling Individual Berbasis Hubungan (*Rapport–Centered Counseling*) 139
7.6.2 Teknik Ekspresif Individual (Menggambar, Menulis, dan Simbol Visual) 140
7.6.3 *Storytelling* dan *Bibliocounseling* Individual 140

7.6.4 Teknik Perilaku Individual (Penguatan Positif dan Kontrak Perilaku) 140
7.6.5 Teknik Kognitif Sederhana Individual (*Self-Talk Adaptif*) 141
7.6.6 Tindak Lanjut Individual dan Generalisasi Perilaku 141
7.6.7 Pembentukan Iklim Kelompok yang Aman dan Inklusif 141
7.6.8 Diskusi Kelompok Terstruktur dan Berjenjang 142
7.6.9 Bermain Peran (*Role Play*) dalam Konseling Kelompok 142
7.6.10 Games Konseling untuk Regulasi Emosi dan Kerja Sama 142
7.6.11 *Peer Learning* dan Dukungan Sebaya 143
7.6.12 Penutupan Kelompok dan Refleksi Bersama 143
7.7 Peran Guru Kelas dan Konselor dalam Pelaksanaan Layanan 143
7.8 Tantangan dan Kendala Pelaksanaan Konseling Individual dan Kelompok 145
7.9 Kelompok dalam Konteks Sekolah Dasar 147
DAFTAR PUSTAKA 150
BAB 8 KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR 152
8.1 Urgensi Konseling ABK 153
8.2 Karakteristik dan Kebutuhan Psikologis Berbagai Kategori ABK 154
8.2 Deteksi Dini dan Asesmen Sederhana 158
8.4 Pendekatan Konseling Singkat Berorientasi Solusi 161
8.5 Media dan Teknik Kreatif dalam Konseling Anak 163
8.6 Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Perspektif Konseling 165
DAFTAR PUSTAKA 168

BIODATA PENULIS 171

BAB 1

PENGANTAR PENDIDIKAN DASAR DAN PERAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Oleh Angelina Helda Semuruk

Pendidikan pada dasarnya merupakan segala upaya dan usaha untuk pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia yangberdaya saing dan unggul pada bidang dan potensinya. Di antara jenjang pendidikan, pendidikan dasar (di SD dan SMP) merupakan jenjang yang begitu krusial pada setiap individu untuk memberi dasar dan bekal ilmu ke jenjang pendidikan yang selanjutnya agar dapat menjadikan manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental menjadi dasar pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan menengah dan tinggi.

Pendidikan merupakan proses untuk menghasilkan manusia-manusia yang beriman juga memiliki ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki kualitas hidup, dapat berdaya saing, unggul dalam berbagai bidang, maju, tangguh, cerdas, kreatif dalam dalam bidang sumber daya manusia, memiliki budi pekerti luhur, kepribadian yang baik dan kuat mandiri, terampil dalam kerja dan bidang-bidang penguasaan ilmu pengetahuannya, berdisiplin, kerja keras, dan berkemauan tinggi dalam persaingan sehat, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, memiliki jiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai

semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan bangsa, maju untuk masa depan yang gemilang, (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1993).

Melalui suatu proses yang panjang, individu akan mendapati sebuah perubahan yang positif akan sebuah kemajuan taraf hidup. Melalui pendidikan peserta didik agar akan dibantu dan diarahkan untuk dapat berkembang optimal pada keseluruhan aspek perkembangan mereka setinggi mungkin, sesuai dengan potensi, dan bakat. Pendidikan bukanlah proses untuk memaksakan apa yang menjadi kehendak orang dewasa (dalam hal ini bisa termasuk guru) kepada peserta didik atau siswa di sekolah, melainkan merupakan suatu upaya untuk menciptakan kondisi yang positif dan keadaan kondusif bagi perkembangan peserta didik/ siswa, kondisi ini diharapkan dapat memberi kemudahan kepada anak untuk mereka bisa mengembangkan diri secara optimal. Hal ini bisa berarti bahwa dalam proses pendidikan itu sendiri, baik peserta didik/anak dapat dengan aktif mengembangkan potensi diri dan guru adalah mentor yang secara aktif dapat membantu menciptakan suasana belajar dengan memberi kemudahan, sebagai akses fasilitator untuk perkembangan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala upaya untuk membentuk ahlak siswa atau peserta didik menjadi semakin baik dan berkembang kearah yang positif dan unggul, memiliki daya saing yang sehat, dan segala potensi siswa dapat di gali, dikenali, dan ditemukan dalam suatu proses belajar dan mengajar dari guru ataupun orang dewasa pada peserta didik ataupun kepada anak-anak untuk bisa dikembangkan menjadi lebih maksimal berdaya saing dikemudian hari. Hal itu tentu tidak bisa terjadi tanpa adanya suatu proses belajar dan pembelajaran. Dalam pendidikan itu sendiri, anak-anak harus merasakan adanya pengalaman

belajar atas apa yang sedang mereka pelajari. Bagi seorang pebelajar (siswa) aktif, jika salah mereka akan mengulangi dan mencari solusi atas kesalahan sebelumnya sehingga meminimalisir kesalahan dan memperoleh jawaban juga solusi atas apa yang sementara mereka pelajari.

1.1 Pengantar Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan fondasi bagi kemajuan negara, sebagai landasan pembentukan dan pengembangan manusia, sebagai pembentukan nilai-nilai karakter, ahklak dan penanaman nilai-nilai luhur Pancasila, memberikan bekal bagi seseorang dalam mengenal dan memiliki keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, sampai akhirnya mampu dan menguasai bahkan bisa menerapkan ke bidang-bidang ilmu yang lebih tinggi lagi di tahap yang lebih tinggi nantinya.

Sekolah dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi tugas khusus (*specific task*) oleh pengguna dan pelaku pendidikan itu sendiri (masyarakat umum untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar secara terorganisir. Penyebutan sekolah dasar bisa merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun di Sekolah dasar (SD) untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama 3 tahun di (Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau pendidikanyang sederajat.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu proses belajar yang secara mendasar bagi peserta didik bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar pada peserta didik untuk bisa membaca, menulis dan juga berhitung saja melainkan adalah sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar siswa/peserta didik secara optimal baik

secara aspek kognitif/intelektual, sosial-emosional dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjuitnya di SLTP atau sederajat. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993) ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pendidikan dasar 9 tahun sebagai pendidikan wajib bagi semua anak usia 7-15 tahun mulai tahun 1994.

Merujuk pada pendapat para ahli tentang konsep pendidikan sekolah dasar (SD) menurut Ki Hajar Dewantara sebagai Filosofi Pendidikan, dimana pendidikan bertujuan memerdekakan manusia, di mana anak memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dengan menghormati kebebasan orang lain. Pendidikan di SD bukan hanya transfer ilmu, melainkan menuntun kodrat anak agar tumbuh sesuai bakatnya. Pendidikan dasar hendaknya memberikan pengetahuan juga keterampilan yang dibutuhkan siswa, untuk mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang Pendidikan menengah pertama dan atas (SMP dan SMA), dan Pendidikan tinggi nantinya. Prinsip Pendidikan dasar yaitu memberikan fondasi (bekal dasar) bagi perkembangan hidup siswa menjadi seorang pribadi yang baik di dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah dasar merupakan Lembaga sosial yang diberei amanah atau tugas khusus (specific task) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan suatu proses Pendidikan secara tersistem. Dalam penyelenggaraannya terdiri dari 6 tahun pada tingkat sekolah dasar (SD), dan tiga tahun pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan di SD bukan hanya memberi bekal kemampuan dasar pada siswa dalam membaca, menulis dan berhitung, tetapi lebih jauh dari pada itu adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dengan bimbingan, ajaran, dan Latihan penuh dari guru untuk kemampuan-kemampuan dasar tersebut.

Pendidikan sekolah dasar merupakan suatu wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa), dimana para siswa dapat menimbah ilmu, memperoleh keterampilan dasar dan bisa mengembangkan bakatnya secara optimal dan berkesinambungan sampai usia remaja menjadi semakin kondusif perkembangannya. Sekolah dasar menjadi wadah bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar, bakat dan minat mereka lewat ilmu pengetahuan, yang bisa menjadi bekal mereka untuk komptetensi yang lebih kompleks nantinya.

Sebagai guru di sekolah dasar (SD) para wali kelas merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap setiap aspek perkembangan siswa. Pada beebrapa mata pelajaran yang diajarkan pada siswa hendaknya guru selalu memberikan bimbingan dan arahan, juga saat siswa dalam masalah, guru menuntun siswa mencari solusi bersama, dan mencari jalan keluar atas setiap kesalahan-kesalahan untuk mencari kebenaran yang sebenarnya. Tugas utama wali kelas bukan hanya menjadi guru perwalian di kelas, tetapi juga menjadi pembina karakter siswa, memantau setiap perkembangan akademik, sosial dan emosional siswa secara holistik. Disekolah dasar guru kelas membidangi beberapa mata pelajaran, dan sebagai guru wali kelas bertugas mengelola kelas, menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan siswa, memberikan pendampingan pada siswa dalam pembelajaran, juga sebagai administrator kelas seperti mengisi buku laporan siswa, daftar hadir, sebagai komunikator dan menjadi penghubung antar orang tua dan siswa terkait kemajuan siswa dalam pembelajaran di sekolah, dan membina dan membimbing siswa. Sehingga menjadi guru di sekolah dasar merupakan tugas yang besar dan mulia. Karena selain membina siswa akan karakter dan pembentukan perkembangan kemajuan

siswa, guru wali kelas pun memiliki peran untuk mengajar beberapa mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar.

1.2 Peran Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Perkembangan globalisasi telah membuat perubahan peran dan fungsi suatu lembaga pendidikan. Merupakan suatu tantangan bagi dunia Pendidikan (tenaga pendidik) di sekolah untuk mempersiapkan para siswa menuju era pembahaharuan 5.0, era yang semakin canggih dan memiliki persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu dunia pendidikan perlu mengantisipasi adanya lonjakan perubahan bakibat adanya bentuk modernisasi yang terjadi, sehingga dunia pendidikan perlu mengantisipasi perubahan pada siswa karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pemberian dukungan lewat bimbingan guru di sekolah salah satunya dilakukannya bimbingan secara terarah pada semua ranah keterampilan dan kompetensi belajar, minat, dan bakat siswa terangkum dalam bimbingan konseling di sekolah dasar.

Bimbingan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Dimana bisa di artikan bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone menemukakan bahwa *guidance* berasal kata guide yang berarti : *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, , mengatur, atau yang mengemudikan).

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang disebut ahli kepada seorang atau lebih pada beberapa orang/individu, (anak-anak, remaja, maupun sampai usia dewasa) agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan, kreativitas dan keterampilan dirinya, mampu mandiri dengan menggunakan kemampuan diri sendiri, mengembangkan potensi diri sesuai sarana prasarana yang ada, berdasarkan

norma-norma yang berlaku. Bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli dapat menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam kelas, seorang guru pembimbing dapat ditempati oleh tiga kelompok, yaitu pertama; guru pembimbing murni dengan tugas pokok bimbingan dan konseling, kedua; guru mata pelajaran yang ditugasi tugas tambahan sebagai pembimbing, dan ketiga; seorang guru pembimbing yang mendapatkan tugas tambahan untuk mengajar di kelas (Setianingsih, Eka Sari, 2016). Bagi sekolah-sekolah yang menyediakan guru bimbingan konseling di sekolah akan sangat membantu peran dan kerja dari para guru wali kelas, namun sebaliknya bagi sekolah yang belum memiliki guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, guru wali kelaslah yang menjadi pembina karakter siswa, membimbing siswa, sebagai pembentuk karakter yang baik bagi siswa di SD.

Adanya bimbingan konseling (BK) di sekolah berfungsi sebagai fasilitator perkembangan siswa di bidang sosial, belajar, dan karir siswa. Umumnya di sekolah dasar tidak ada guru bimbingan konseling (guru BK) yang khusus menangani siswa-siswa baik yang bermasalah ataupun dalam bimbingan sosial dan karir, karena guru wali kelaslah yang berfungsi sebagai guru bimbingan konseling di SD. Dengan menjadi penyelaras tugas perkembangan siswa, guru dapat memantau aktivitas belajar siswa, memastikan setiap tugas perkembangan siswa sudah dilakukan dengan optimal, dan memantau setiap bentuk perkembangan siswa, baik sosial, kognitif, emosi, perkembangan lainnya.

Perlunya bimbingan dan konseling di SD pada dasarnya tidak lepas dari permasalahan tentang perkembangan anak. Usia SD adalah masa anak dapat mengenal lingkungannya dan sebagai tempat/ sarana anak belajar untuk bersosialisasi. Anak SD akan belajar menyesuaikan diri dan hidup dengan aturan serta norma yang berlaku. Mereka akan mulai belajar untuk memahami berbagai aturan, nilai dan norma dan etika di masyarakat sekolah (Setianingsih, Eka Sari, 2016). Karena sifat dasar anak SD adalah meniru, sehingga mereka akan sangat baik menjadi peniru akan apa yang mereka lihat di lingkungan sekolah. Guru sebagai fasilitator di dalam kelas akan memberikan bantuan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, mengaitkan setiap aspek pembelajaran kepada hal dan topik bimbingan konseling yang mudah dimengerti siswa.

Hal ini senada dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa siswa mempelajari sikap dan perilaku dengan cara mengamati, memhamami secara mendalam lalu menginternalisasi dalam kehidupannya, kemudian meniru yang kadangkala tanpa ada filterisasi atau saringan akan hal atau tentang nilai baik buruk, akan benar salah atas perilaku yang ditiru. Kondisi ini menjadi kekhawatiran sehingga memunculkan adanya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD), (Setianingsih, Eka Sari, 2016).

Adanya layanan bimbingan belajar, bimbingan dan konseling berupaya membantu setiap siswa dan masyarakat di sekolah untuk bisa dengan mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik, sehingga dapat mampu menguasai pengetahuan, kompetensi dan keterampilan peserta didik, hal ini juga sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang yang tinggi lagi, sampai pada mempersiapkan siswa pada karir sesuai dengan keterampilan ataupun kompetensi mereka.

Dengan dilaksanakan layanan bimbingan di sekolah dapat memberikan bantuan pada siswa yang pada dasarnya adalah individu yang sedang aktif-aktifnya memuliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedang ingin mengembangkan semua talenta dan mempunyai energi yang sangat banyak, masa yang sangat produktif. Mereka sangat ingin mencari apa dan bagaimana cara mengembangkan bakat dan potensi mereka, mereka dapat melakukannya sendiri dengan meniru ataupun belajar dengan sendirinya karena bawaan bakat dan potensi yang sudah ada sejak kecil, sehingga lewat adanya layanan bimbingan konseling, para siswa akan lebih diarahkan lagi akan apa yang menjadi keinginan dan keteratarikan mereka pada bidang-bidang tertentu secara positif, siswa akan memproses semua masalah menjadi suatu pelajaran berharga jika di tuntun oleh orang dewasa yang bisa mengayomi siswa, sehingga jika terdapat tantangan siswa dapat menjadikan hal tersebut menjadi sebuah batu loncatan untuk bisa lebih maju lagi.

Menurut seorang pakar psikologi umum Bimo Walgito bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk mengindarkan diri atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, sehingga individu atau sekelompok individu bisa memperoleh kesejahteraan hidup. Adapun pengertian konseling menurut Walgito bahwa konseling adalah upaya memberi bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, (Setianingsih, Eka Sari, 2016).

Secara garis besar dapat disimpulkan pertama, bahwa bimbingan konseling (BK) merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis dan terarah, berkelanjutan dari pembimbing (guru) kepada mereka yang dibimbing (siswa). Kedua, bimbingan konseling merupakan bantuan yang

diberikan untuk membantu siswa memperoleh dan mencapai kemampuan siswa, sebagai klien konselor (guru) dapat memberi bantuan yang optimal, maupun memahami diri, mengarahkan diri, mengatasi masalah, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta mampu membuat keputusan dan kesimpulan yang bijaksana untuk merencanakan masa depan siswa sesuai karir dan potensi yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sebuah sekolah dasar melakukan konseling dan menempatkan seorang tenaga konselor yang dapat memberi bantuan dan memahami benar pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa sesuai dengan keterampilan siswa sekolah dasar, diharapkan dapat mengurangi tugas dan beban kerja guru kelas dalam membantu siswa menghadapi permasalahan dan mencari solusi bersama atas kesulitan siswa. Namun jika tidak ada konselor yang tersedia, maka guru kelas dapat mengambil tempat atau posisi sebagai guru wali kelas yang bukan hanya mengajar siswa pada beberapa bidang ilmu yang ada di sekolah dasar, namun lebih dari itu wali kelas dapat memberi bantuan kepada siswa untuk menghadapi permasalahan para peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa di sekolah. Dari segi internal bisa berasal dari diri siswa tersebut seperti faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor Fisiologi menyangkut jasmaniah, misalnya gangguan kesehatan tubuh, pertumbuhan fisik siswa yang terganggu (sakit) misalnya pada beberapa organ vital siswa sehingga membuat proses belajar kurang lancar dan siswa lambat dalam menyerap pembelajaran.
2. Faktor Psikologis, misalnya (a) gangguan intelegensi (IQ) sehingga sebagian ssiwa hal ini menjadi faktor penghambat tingkat kecepatan siswa dalam menggapi pembelajaran, (b) motivasi, sebuah dorongan pada diri

siswa, hadir dari unsur intrinsic (dalam diri siswa), hal ini menjadi dorongan dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan, (c) minat dan bakat, hal ini menjadi penentu bawaan pada bidang peminatan siswa,tipe belajr anak, (d) sikap dan emosi, yaitu bagaimana siswa bisa mengontrol dan mengendalikan emosi pada beberapa situasi dan perasaan, sehingga apapun gangguan perasaan yang teralami oleh peserta didik tidak akan mengganggu proses penyerapan olmu dalam kegiatan belajar mengajar dan tidak menjadi faktor satu-satunya penghambat siswa dalam belajar.

Terdapat juga gangguan dari segi eksternal siswa yaitu berasal dari lingkungan di luar diri siswa. Gangguan tersebut bisa berasal daru faktor mass media dan lingkungan sosial . Hal ini bisa lingkungan sekolah atau bisa dari lingkungan rumah. Sehingga para konselor atau guru harus mampu memahami siswa berdasarkan apa yang siswa tampilkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

a. faktor internal antara lain: 1) kemampuan belajar yang rendah, 2) motivasi belajar yang rendah, 3) siswa sakit-sakitan, 4) sikap pesimis, 5) sikap negatif terhadap pelajaran, 6) kebiasaan buruk (malas) dalam belajar, 7) panca indra kurang berfungsi optimal, 8) mengalami setres.

b. faktor eksternal antara lain: 1) kurang memiliki fasilitas belajar sebagai sarana prasarana dalam belajar, 2) teman yang malas belajar, 3) iklim keluarga yang tidak harmonis, 4) iklim sekolah yang kurang kondusif, 5) interaksi siswa dengan guru kurang harmonis, 6) proses belajar kurang tertata dengan baik,

Semua hal diatas merupakan faktor yang bisa membuat hasil belajar siswa rendah, sehingga sebagai guru bimbingan konseling yang bisa jadi adalah guru kelas yang menangani anak-anak yang dalam permasalahan tersebutkan diatas, harus memahami faktor penghambat keberhasilan sehingga langkah-langkah penanganan akan dapat kita berikan pada siswa tepat sasaran dan sesuai waktu, (Yusuf dkk, 2004). Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di SD, bisa merujuk merujuk pada tugas perkembangan setiap individu yang harus dicapai. Tugas perkembangan siswa merujuk pada pengembangan intelektual seseorang dibagi pada tiga tingkatan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, pengetahuan (kognitif) adalah memahami dan mengenal berbagai bentuk perilaku belajar. Kedua, afektif yaitu proses siswa bisa menerima dan mempraktekkan pengetahuan belajar baik dalam bentuk sikap dalam belajar, cara menunjukkan cara belajar, dan kebiasaam yang baik. Dan ketiga, perilaku (psikomotorik) yaitu siswa aktif dalam aktifitas belajar yang aktif dilakukan dengan kesadaran dan kemandirian.

Sejalan dengan pentingnya tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh setiap individu, layanan bimbingan dan konseling juga perlu mengetahui dengan baik setiap karakter layanan pada siswa/konseli di jenjang sekolah dasar yang akan dilayani. Sehingga layanan bantuana yang akan diberikan guru akan tepat sasaran.

Menurut Dynkmeye dan Caldwell terdapat faktor yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dan di sekolah menengah yaitu sebagai beikut:

1. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih menekankan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dalam sebuah sistem pembelajaran, seorang guru kelas memiliki banyak waktu dan peluang untuk menemukan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi siswa karena guru kelas paham dan kenal betul

karakteristik cara belajar siswanya sehingga seharusnya guru wali kelas dapat menjadi konselor yang baik bagi siswa atas semua keluh kesah mereka.

2. Bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dasar hendaknya melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
3. Fokus bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih menekankan pada cara mengembangkan pemahaman diri siswa, dan mencari pemecahan masalah dan solusi.
4. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya memahami proses kehidupan anak sebagai pribadi yang unik dan berbeda rasa satu dengan lainnya sehingga dalam penanganannya tidak mesti disama-ratakan.
5. Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar harusnya memperhatikan kehidupan dasar anak, seperti kebutuhan akan penerimaan dan pemahaman diri serta memahami kelemahan dan keunggulan pada potensi-potensi dan bakat siswa.
6. Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan seorang individu sehingga harus dijalani dengan baik dan perlu pendampingan sehingga tidak salah tujuan, (Dina Martha Tiraswati, 2023).

Layanan Bimbingan dan Konseling di SD perlu dimaknai sebagai faktor penting dalam mendukung siswa untuk berhasil secara akademik dan tuntas pada tugas-tugas perkembangan mereka. Lewat adanya bimbingan konseling yang dilakukan guru kelas, siswa akan lebih terbuka akan permasalahan yang mereka hadapi saat di sekoah. Sehingga guru wali kelas dapat memadukan materi bimbingan konseling degan bahan ajar yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran, juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (Dina Martha Tiraswati, 2023).

Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang pada dasarnya membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang menghambat potensi belajar mereka berkembang. Baik di bidang akademik, sosial, emosional, dan bimbingan karir sesuai nakat dan kemampuan siswa di masa depan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi ke semua warga sekolah guna peningkatan kesejahteraan siswa. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan berfungsi untuk memastikan siswa mendapatkan bantuan belajar yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengatasi masalah yang sewaktu-waktu ada, mempersiapkan diri untuk masa depan, dan mencapai kesejahteraan karir.

Jika seorang guru kelas dapat memberikan pelajaran kepada siswa pada beberapa mata pelajaran di sekolah dasar tanpa adanya bimbingan belajar sudah tentu sangatlah tidak mungkin., karena pada dasarnya setiap guru memiliki rasa empati bukan sekedar mengajar saja untuk menjadikan siswa pintar secara akademik, tetapi kurang menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi, sesuai keadaan siswa. Sehingga sangat penting guru kelas mengerti peran mereka dalam pembentukan karakter, kematangan perilaku siswa, dan bukan hanya sekedar mengajar tanpa ada bimbingan saat diperlukan.

Lewat studi literasi tentang bimbingan konseling, tedapat hasil yang bisa mengukur sejauhmana peran bimbingan konseling bagi siswa di Sekolah dasar. Adapun hasil penelitian mengenai peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar sangat penting, mengingat tantangan emosional dan

sosial yang dihadapi anak-anak pada periode perkembangan, yaitu:

1. Identifikasi dan mengelola emosi:

   Adanya pemberian bimbingan dan konseling akan membantu siswa memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik. Kemampuan siswa pada pengelolaan emosi sangat berpengaruh penting dalam perkembangan dan kesejahteraan psikologis siswa. Melalui bantuan bimbingan oleh seorang guru bimbingan konseling ataupun siswa itu sendiri bisa mengidentifikasi dan mengenali emosi senidiri, berarti siswa belajar untuk mengidentifikasi munculmyas perasaan-perasaan yang sedang mereka alami, seperti kebahagiaan, kesedihan, marah, atau rasa akan kecemasan. Sedangkan mengelola emosi yaitu siswa bagaimana belajar cara untuk menghadapi, mengatasi, sampai pada mengontrol emosi-emosi agar tidak mengganggu keseimbangan psikologis mereka.

   Sebuah keterampilan mengidentifikasi dan mengelola emosi menjadi penting karena berhubungan dengan smasalah kesehatan mental (*mental health)* siswa di masa depan. Masalah Kesehatan mental pada siswa dapat diidentifikasi pada permasalahan yang muncul pada psikologis (kejiwaan), kebiasaan negatif siswa (seperti bolos, bullying, dall), keterampilan sosial dan emosional, bagaimana cara berpikir siswa, perasaan, dan perilaku siswa dalam mengontrol adanya gangguan-gangguan yang muncul akibat adanya perilaku sebab-akibat mereka di lingkungan sekolah.

   Ketidakmampuan siswa mengenali dan mengatasi emosi yang muncul saat proses belajar-mengajar dapat menyebabkan adanya kecemasaan, stres dalam belajar, perasaan tidak diterima di lingkungannya, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Sehingga peran guru

bimbingan konseling maupun guru kelas di sekolah dasar untuk melihat munculnya kegelisahan pada siswa di tandai dengan perasaan negative lainnya sangatlah perlu. Supaya siswa dapat menangani saat perasaan negatif itu muncul, mereka akan lebih rileks, dan jauh dari kata stress saat mengalami kesulitan karena di sekolah ada tempat untuk sekedar berbagi cerita dan mencari solusi bersama guru BK ataupun guru kelas mereka, yang lebih banyak berinteraksi dengan siswa.

2. Peningkatan Self-Efficacy:

Dengan program bimbingan konseling dapat meningkatkan keyakinan diri *(self-efficacy*)siswa di lingkungan sekolah. Keyakinan diri merupakan dasar atau fondasi psikologis yang berpengaruh pada bagaimana seseorang dapat melihat dan menghadapi dunia disekitarnya. Dalam hal dini, program bimbingan konseling dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan jati diri, kepribadian yang positif, keyakinan diri yang lebih kuat melalui proses pembelajaran keterampilan dan strategi yang nyata.

Bagi siswa yang merasa mampu mengatasi kesulitan akan memiliki pandangan yang lebih kearah Para siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan penuh percaya diri dalam membangun rasa kemampuan atas pencapaian dan kemandirian. Dengan demikian, mereka mengembangkan citra diri yang lebih positif dan optimis karena tumbuhnya kepercayaan diri akan apa yang sedang mereka pelajari dan alami, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan. Melalui bimbingan dan konseling, siswa memiliki alat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih tenang, nyaman, aman, dan positif, karena siswa seperti mempunyai radar untuk beraktivitas. Mereka akan semakin percaya diri tampil

untuk berlomba-l;omba memberikan yang terbaik karena merasa adanya dukungan dari pihak guru, baik secara moral maupun dalam mendukung siswa di setiap kesusahan-kesusahan yang mereka alami. Karena siswa akan merasa aman untuk menyampaikan kegelisahan mereka, permasalahan mereka, jika kepercayaan diri siswa sudah dibangun dengan baik oleh guru bimbingan maupun guru wali kelas, juga dukungan dari lingkungan rumah (orang tua).

3. Kemampuan Berkomunikasi dan Interaksi Sosial:

Melalui bimbingan konseling, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan (verbal) maupun dalam teks, dan melakukan interaksi sosial yang positif dengan lingungan sekitar siswa tumbuh (baik lingkungan rumah maupun di sekolah). Melalui kemampuan berkomunikasi dan interaksi siswa, mereka menjadi lebih terampil dalam menyampaikan pikiran secara lisan, dengan cara yang baik, mudah dimengerti, dan terbangunlah hubungan dan jaringan semakin luas dengan lingkunga pebelajar. Hal ini membuat perasaan siswa jauh lebih baik, disbanding hanya memendam buah pikiran mereka. Lewat studi literasi yang ada, diketahui bahwa siswa yang mempunya kemampuan atau *skill* berkomunikasi yang baik akan semakin baik dan luwes dalam berinteraksi sosial. Hal ini akan membuat para siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik akan belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sekelas dan orang lain dengan rasa benar dan nyaman sesuai kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah ataupun pergaulan mereka.

Kemampuan berkomunikasi sudah tentu tidak akan diperoleh dengan sendirinya, diperlukan juga bakat, dan bimbingan guru sebagai pemberi bantuan pada siswa. Guru bimbingan konseling maupun guru wali kelas

dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan berani dalam menghadapi situasi sosial di sekolah.. Dengan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, siswa menjadi lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, percaya diri berbicara di depan umum, dan membentuk hubungan yang baik dan positif dengan teman sebaya serta orang dewasa. Hal ini tentu akan memberikan dampak poitif pada perkembangan sosial siswa karena tidak hanya mengurangirasa minder (nilai sosial), tetapi juga para siswa akan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar mereka karena mereka tahu apa yang sedang mereka bicarakan dan sesuai dengan topik.

4. Peningkatan Koping Emosional:

Berdasarkan kajian literasi dari beberapa ahli pada siswa terdapat hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program bimbingan konseling memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangani perasaan tidak nyaman/stress pada siswa dan tekanan dalam hidup. Siswa memperoleh berbagai cara dan mekanisme/ strategi untuk menghadapi situasi sulit nantinya, dan mereka dapat mengontrol emosi negatif diitervensi ke perbuatan- emosi positif, mereka bisa mengelola masalah menjadi batu loncatan ke tingkat hiudp yang lebih baik. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengurangi risiko mengalami gangguan mental di masa depan.

Dengan adanya keterampilan koping yang baik, siswa menjadi lebih mampu menangani rasa stres dan tekanan untuk dikelola dengan cara yang lebih sehat dan adaptif. Siswa mulai merespon dengan belajar mengelola rasa stress, dan berbagai macam emosi negative yang muncul sewaktu-waktu, siswa mulai mengidentifikasi emosi negative mereka dan mengelola perasaan tersebut untuk menemukan cara untuk menghadapi tantangan

dan hambatan yang merusak perilaku emosi positif mereka. Peningkatan kemampuan ini berkontribusi pada perasaan kepuasan siswa, pada keseimbangan emosional, dan memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik, yang semuanya berdampak positif pada kehidupan dan perkembangan emosional siswa sehingga sangat baik untuk mengontrol kejiwaan siswa kearah yang positif.

5. Pentingnya Faktor Guru dan Orang Tua:

Guru bimbingan konseling dan orang tua memiliki dampak yang signifikan positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Guru bimbingan konseling dapat aktif menjadi pemandu utama dalam memberikan bantuan dan arahan kepada siswa untuk mengembangkan dan melatih kesadaran siswa kearah yang positif akan keterampilan psikologis mereka. Orang tua dan guru memberikan dukungan penuhu pada emosional dan sosial anak (siswa/peserta didik), peran guru dan orang tua dalam memberikan nasihat yang berguna dapat mengontrol tingkah laku siswa, serta secara psikologis mengajarkan strategi untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran baik di sekolah maupun dari lingkungan siswa tinggal. Melalui intervensi mereka, guru bimbingan konseling membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan interpersonal, dan pemahaman dalam mengontrol adanya gangguan-gangguan emosi.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, dan kesejahteraan psikologis pada anak-anak. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anak-anak mereka. Tentu dengan mengedepankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, akan membuat anak-anak terbuka dengan perasaan mereka. Ini akan membantu orang tua agar bisa membuat anak-anak lebih

terbuka mengenai perasaan mereka sehingga bisa mencari solusi untuk mengatasi tantangan, dan mengekspresikan kekhawatiran. Adanya dukungan emosional dari orang tua dapat membangun ikatan yang kuat antara anak dan orang tua, secara mendasar hubungan anak dan orang tua akan semakin terjalin harmonis jika orang tua hadir dalam setiap susah dan senang pada proses kehidupan anak yang pada gilirannya memberikan dasar yang sehat untuk perkembangan kesejahteraan psikologis anak untuk bisa lebih terbuka pada orang tua.

Begitupun dengan guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling (BK) berperan sebagai fasilitator pada perkembangan yang membantu siswa mengenali potensi diri, mengembangkanketerampilan sosial, serta membangun kepercayaan diri sejak dini. Peran yang tidak terbatas pada penyelesaian suatu masalah tetapi lebih dari pada itu, guru bimbingan bisa hadir untuk mendukung siswa dalam upaya mencapai keberhasilan belajar pada siswa, dengan dukungan, motivasi dan penciptaaan lingkungan sehta untuk belajar, aman untuk melewati proses belajar di sekolah, kenyamanan ini menjadi fondasi bagi siswa untuk belajar dan sudah tentu untuk mencapai hasil dan prestasi belajar yang maksimal.

Pada usia sekolah dasar pada diri seorang anak adalah masa dan periode penting dan berharga untuk dilewati karena pada masa ini anak berada pada suatu proses hidup untuk mmbentuk karakter diri anak, kebiasaan belajar, dan kemampuan sosial seorang individu, sehingga keberadaan guru BK di sekolah sangat dibutuhkan bagi siswa untuk memberikan rangsangan belaajr yang positif terhadap tumbuh kembang siswa. Upaya preventif seperti edukasi tentang disiplin, cara berinteraksi yang baik, atau

pencegahan perilaku negatif seperti *bullying* menjadi bagian dari tanggungjawab guru BK agar siswa dapat berkembang secara optimal, (Fadila, Jihan dkk 2025).

Terdapat hasil penelitian yang menunjukan hasil bahwa guru Bimbingan dan konseling juga memiliki peran sebagai konselor yang mendampingi siswa secara professional, saat dimana siswa memiliki permasalahan pribadi, sosial dan tantangan juga kesulitan dalam belajar, menyesuaikan diri pada beberapa situasi, guru bimbingan konseling (BK) memiliki peran yang krusial bagi diri peserta didik. Meskipun berada pada tahap perkembangan awal, siswa sekolah dasar telah mengalami berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam proses belaajr dan mengajar. Adanya kesulitan memahami pelajaran, konflik dengan teman sebaya, perubahan emosi, hingga rasa tidak percaya diri adalah contoh persoalan yang sering muncul. Semua hal ini menjadi bidang layanan seorang guru BK dalam membantu siswa mencari jalan kelaur.

Sehingga melalui layanan konseling, baik secara individu maupun kelompok, guru BK membantu siswa mengeksplorasi masalahnya, memahami situasi yang dihadapi, serta menemukan cara terbaik untuk mengatasinya. Sebuah studi menunjukkan bahwa intervensi konseling pada usia sekolah dasar dapat memberikan dampak yang secara signifikan bisa jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan prestasi akademik, (Fadila, Jihan, dkk, 2025).

Di samping itu, guru BK menjalankan peran sebagai kolaborator dengan guru wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Kolaborasi ini sangat penting karena permasalahan siswa sering kali sangat kompleks. Cenderung bersifat multidimensional sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif. Guru kelas yang setiap hari berinteraksi dengan siswa, mampu memberikan

informasi yang akurat mengenai perilaku, perkembangan akademik, dan dinamika sosial anak. Sementara itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan pada siswa. Kerja sama antara guru BK, guru kelas, dan orang tua memungkinkan adanya pemantauan perkembangan siswa secara lebih komprehensif, sehingga solusi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan perkembangan anak, (Fadila, Jihan, dkk, 2025).

Layanan bimbingan konseling memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa di sekolah dasar. Pada bidang akademik, layanan ini berperan bukan hanya sebagai bantuan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, tetapi juga sebagai bantuan pencegahan yang membantu mereka membangun perilaku belajar yang efektif sejak dini. Melalui suatu pendampingan seorang guru BK, siswa dapat memahami bagaimana cara belajar yang sesuai dengan mereka, bagaimana mereka mengenal potensi, minat dan bakat untuk di kembangkan menjadi kebiasaan belajar yang baik, terbangun situasi belajar yang disiplin dan konsudif bagi siswa karena faktor motivasi untuk belajar ada pada diri siswa itu sendiri (kemauan internal siswa).

Dalam aspek sosial-emosional, adanya bimbingan dan konseling dapat berkontribusi pada kompetensi dan keterampilan siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengelola stres, dan dinamika kehidupan di lingkungan sekolah. Layanan konseling membantu siswa memahami dan mengatasi pergolakan emosi pada didi siswa, dapat mengekspresikan perasaan secara tepat, dan mengembangkan kontrol diri dalam berbagai situasi sulit sekalipun. Selain itu, program bimbingan dan konseling yang sistematis dapat mendorong terbentuknya perkembangan keterampilan interpersonal yang positif, seperti rasaa empati, danya kooperatif pada siswa dengan munculnya kemampuan bekerja sama, serta toleransi terhadap perbedaan antar

peserta didik. Pada beberapa kasus, sekolah yang menerapkan layanan bimbingan secara efektif umumnya menunjukkan penurunan perilaku bermasalah pada siswa seperti turunnya tindakan *bullying* dan konflik antar teman sebaya, perilaku agresif, serta peningkatan kualitas hubungan sosial emosional yang positif di sekolah.

Dampak layanan bimbingan konseling tidak berhenti pada aspek akademik dan sosial-emosional saja, tetapi juga menjangkau pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Adanya bimbingan yang dilakukan guru BK atau guru wali kelas secara terarah dapat membantu siswa membangun nilai-nilai karakter yang kuat dan mandiri, adanya tanggung jawab, kejujuran dan rasa hormat pada orang lain. Melalui kegiatan konseling kelompok maupun individual, para peserta didik atau siswa dilatih untuk membuat keputusan dengan kesadaran penuh, siswa dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap Tindakan yang mereka lakukan, serta membangun konsep diri yang positif.

Layanan Bimbingan konseling secara tidak langsung dapat mendukung terbentuknya kepercayaan diri dan integritas pada peserta didik sebagai fokus fondasi penting dalam pembentukan kepribadian. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, mencakup kecerdasan intelektual, moral, emosional, dan sosial. Peranan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang utuh dan komprehensif dapat diberikan lewat layanan dasar, responsif dan dengan perencanaan individu beserta adanya dukungan dari semua pihak di sekolah akan membentuk karakter siswa menjadi semakin baik dan terarah.

Untuk mendukung semua peran yang ada, terdapat juga peranan pemerintah perlu hadir untuk mengatur semua komponen yang mendukung keberadaan guru Bimbingan dan konseling secara profesional di setiap sekolah dasar

dengan pembiayaan yang diatur, serta menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Sekolah perlu adanya sistem pendukung yang kuat, menyediakan fasilitas yang memadai dan terdapat kolaborasi yang erat antara guru BK, guru kelas, orang tua, dan semua komponen stakeholder pendidikan untuk mencapai hasil yang baik bagi kemajuan peserta didik.

Fungsi diadakan bimbingan konseling di Sekolah Dasar seperti yang dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell yaitu, pertama, pada pembimbingan di sekolah dasar berfokus pada peran dan fungsi guru itu sendiri,. Kedua, Fokus pada pengembangan diri, penyelesaian masalah dan hubungan dengan orang lain. Ketiga, Adanya pelibatan orangtua peserta didik karena mengingatkan pengaruh orang lain dalam kehidupan peserta didik. Keempat, perlu memahami bahwa pada dasarnya anak mempunyai keunikan. Kelima, proses pembimbingan lebih memperhatikan pada kebutuhan dasar peserta didik. Keenam, perlunya pengetahuan akan proses pembimbingan konseling penting di usia SD pada tahapan perkembangan anak, (Rita Sari, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Alwina, Sakura. 2023. Peran Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kesejahteraan Psikologis siswa di Sekolah Dasar. http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/ Vol.5 No.1. STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia.

Arifin Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cipta pustaka Media.

Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. *Evaluation of The Learning. Program of Mathematics Study Program at Islamic Institute Of* Muhammadiyah Sinjai. *Matematika Dan Pembelajaran*, *7*(1), 65. https://doi.org/10.33477/mp.v7i1.1046.

Dina, Martha Tiraswati. 2023. Disdik Jabar. https://disdik.jabarprov.go.id/berita/perlunya-bimbingan-konseling-untuk-peserta-didik-sekolah-dasar.

Fadila, Jihan, dkk. 2025. Peran guru Bimbingan Konseling terhadap peserta didik Sekolah dasar. Jurnal Penelitian Nusantara. Vol 1, No.12. Page 335-340 Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.786.

Fitriani. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, *01*(01), 25–30. http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/Jtm/article/view/393.

Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Afandi.2013. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang:UNISSULA Press

Rita Sari. 2024. Bimbingan Konseling bagi Anak di Sekolah Dasar. Bojongsari, Purbalingga. Eureka Media Aksara.

Setianingsih, Eka Sari. 2016. Universitas PGRI Semarang. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam meberikan Layanan Bimbingan Belajar di SD. DOI: 10.26877/malihpeddas.v6i1 Jul.1120

Sukardi. 2009*. Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier). Yogyakarta : CV Andi Offset.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BIMBINGAN KONSELING

Oleh Nyoman Wiraadi Tria Ariani

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya pencegahan, pengembangan potensi, serta pemberdayaan individu agar mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling harus didasarkan pada landasan keilmuan yang kuat sehingga setiap layanan yang diberikan memiliki dasar filosofis, psikologis, dan pedagogis yang jelas (Lubis, 2012).

Landasan filosofis memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, nilai-nilai moral, serta pandangan tentang perkembangan individu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Melalui landasan ini, konselor memandang setiap individu sebagai pribadi yang unik, bermartabat, memiliki kebebasan memilih, dan mampu mengembangkan dirinya apabila memperoleh bantuan yang tepat. Dengan demikian, seluruh

proses bimbingan dan konseling harus dilaksanakan berdasarkan prinsip kemanusiaan, etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat individu (Habsy, 2017). Selain landasan filosofis, bimbingan dan konseling juga berakar pada landasan psikologis. Landasan ini menjadi dasar dalam memahami karakteristik individu, proses perkembangan, perbedaan individual, dinamika kepribadian, motivasi, emosi, belajar, hingga perilaku peserta didik. Pengetahuan psikologi membantu konselor menentukan strategi layanan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan konseli sehingga intervensi yang diberikan lebih efektif dan tepat sasaran (Nasution, H. S., & Abdillah, 2019).

Landasan pedagogis menempatkan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Bimbingan dan Konseling berfungsi mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui pengembangan kemampuan peserta didik agar mampu belajar secara efektif, membangun karakter positif, meningkatkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan masa depan sesuai potensi yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan modern, layanan Bimbingan dan Konseling menjadi mitra strategis guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berpusat pada perkembangan peserta didik (Saputra, dkk, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman mengenai landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis merupakan kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh setiap calon konselor maupun guru BK. Ketiga landasan tersebut saling melengkapi dalam membangun praktik bimbingan dan konseling yang profesional, ilmiah, humanistik, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sehingga layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan perkembangan individu secara utuh (Saputri, C., dkk., 2025).

2.1 Landasan Filosofis Bimbingan Konseling

Landasan filosofis merupakan dasar pemikiran yang menjelaskan hakikat manusia, tujuan kehidupan, nilai-nilai, serta prinsip-prinsip yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Filsafat memberikan arah mengenai bagaimana konselor memandang manusia sebagai individu yang memiliki martabat, potensi, kebebasan, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, seluruh proses bimbingan dan konseling harus dilaksanakan berdasarkan pertimbangan logis, etis, dan humanistis (Lubis, 2012).

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu philos (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), yang berarti "cinta terhadap kebijaksanaan". Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, filsafat menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti: Siapakah manusia? Mengapa manusia mengalami masalah? Bagaimana manusia berkembang? Apa tujuan bantuan konseling? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan menentukan arah, tujuan, metode, dan etika pelayanan Bimbingan dan Konseling (Nasution, H. S., & Abdillah, 2019)

2.1.1 Hakikat Manusia sebagai Dasar Filosofis Bimbingan dan Konseling

Landasan filosofis Bimbingan dan Konseling berpusat pada pandangan mengenai hakikat manusia. Sebagian besar teori Bimbingan dan Konseling modern memandang manusia sebagai makhluk yang:

1. Manusia memiliki martabat yang luhur

   Setiap individu memiliki nilai yang tidak bergantung pada status sosial, kecerdasan, agama, maupun kondisi fisiknya. Oleh karena itu, setiap konseli berhak memperoleh penghargaan tanpa

diskriminasi *(unconditional positive regard).* Prinsip ini menjadi dasar hubungan konseling yang menghormati martabat manusia (Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2024).

2. Manusia adalah makhluk unik

   Tidak ada dua individu yang benar-benar sama. Perbedaan karakter, kepribadian, pengalaman hidup, budaya, kemampuan, dan kebutuhan menyebabkan layanan Bimbingan dan Konseling harus bersifat individual dan kontekstual. Konselor tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk semua konseli (Lubis, 2012).

3. Manusia memiliki potensi berkembang

   Setiap individu memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan karier yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan layanan Bimbingan dan Konseling. Konseling tidak hanya berfungsi mengatasi masalah, tetapi juga mengembangkan potensi positif yang dimiliki individu (Saputri, C., dkk., 2025).

4. Manusia memiliki kebebasan memilih

   Bimbingan dan Konseling memandang manusia sebagai pribadi yang mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Tugas konselor bukan menentukan pilihan bagi konseli, tetapi membantu konseli memahami alternatif sehingga mampu mengambil keputusan terbaik secara mandiri (Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2024).

5. Manusia merupakan makhluk sosial

   Kepribadian seseorang berkembang melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan

budaya. Oleh karena itu, permasalahan konseli tidak hanya dipahami dari faktor individu, tetapi juga dari lingkungan sosialnya (Lubis, 2012).

2.1.2 Tujuan dan Nilai-nilai Filosofis Bimbingan dan Konseling

Secara filosofis, Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu individu mencapai kehidupan yang bermakna *(meaningful life).* Layanan BK diarahkan agar individu mampu mengenal dirinya secara utuh; menerima kelebihan dan kekurangan diri; mengembangkan seluruh potensi; hidup mandiri; bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil; mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan; mencapai kesejahteraan psikologis *(psychological well-being).* Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling bukan sekadar menyelesaikan masalah, tetapi memfasilitasi perkembangan individu sepanjang rentang kehidupannya *(life-span development)* (Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2024).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling didasarkan pada sejumlah nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan filosofi dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling, yaitu:

1. Nilai Humanistik

   Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan hubungan empatik, hangat, dan menerima konseli tanpa syarat. Pemikiran ini dipengaruhi oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow (Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2024).

2. Nilai Kebebasan dan Tanggung Jawab

   Konseli diberikan kesempatan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Konselor tidak memaksakan solusi, tetapi membantu konseli memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan eksistensial dalam konseling (Lubis, 2012).

3. Nilai Etika

   Hubungan konseling harus menjunjung tinggi kerahasiaan, kejujuran, tanggung jawab profesional, penghormatan terhadap hak konseli, serta tidak merugikan konseli *(non-maleficence).* Nilai etika menjadi dasar profesionalisme konselor (Lubis, 2012).

4. Nilai Demokratis

   Bimbingan dan Konseling menghargai perbedaan agama, budaya, suku, jenis kelamin, kondisi ekonomi, maupun kemampuan individu. Setiap konseli memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan secara adil (Saputri, C., dkk., 2025).

2.1.3 Aliran Filsafat yang Mempengaruhi Bimbingan dan Konseling

Beberapa aliran filsafat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori Bimbingan dan Konseling (Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M., 2024); Habsy, 2017: Komarudin, 2017).

1. Humanisme

   Humanisme menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan berkembang menuju aktualisasi diri. Pendekatan ini melahirkan

konseling berpusat pada konseli *(client-centered counseling)* yang dikembangkan Carl Rogers.

2. Eksistensialisme

   Eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang bebas memilih dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Konseling membantu individu menemukan makna hidup dan menghadapi kecemasan eksistensial.

3. Pragmatisme

   Pragmatisme menekankan pemecahan masalah secara praktis. Dalam Bimbingan dan Konseling, konselor membantu konseli memperoleh solusi yang efektif berdasarkan kondisi nyata.

4. Konstruktivisme

   Konstruktivisme memandang bahwa individu membangun makna berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, konseling dilakukan melalui proses dialog dan refleksi sehingga konseli membangun pemahaman baru mengenai dirinya.

2.1.4 Implementasi Landasan Filosofis dalam Praktik Bimbingan dan Konseling

Landasan filosofis diwujudkan dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling (Lubis, 2012: Prasasti, S., Irawan, S., & Donosuko, D. P., 2022) melalui:

1. Menghargai setiap konseli sebagai pribadi yang unik;
2. Membangun hubungan konseling yang empatik;
3. Menjaga kerahasiaan informasi konseli;
4. Mengembangkan potensi, bukan hanya menyelesaikan masalah;

5. Membantu konseli mengambil keputusan secara mandiri;
6. Memberikan layanan tanpa diskriminasi;
7. Menghormati nilai agama, budaya, dan keyakinan konseli;
8. Menerapkan kode etik profesi konselor dalam setiap layanan.

Landasan filosofis merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Landasan ini menjelaskan hakikat manusia, tujuan kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, serta prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar praktik konseling. Pemahaman yang kuat terhadap landasan filosofis memungkinkan konselor memberikan layanan secara profesional, humanis, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Dengan demikian, praktik Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mencapai kesejahteraan hidup.

2.2 Landasan Psikologis Bimbingan Konseling

Landasan psikologis merupakan dasar keilmuan yang bersumber dari ilmu psikologi untuk memahami perilaku, perkembangan, kepribadian, proses belajar, motivasi, emosi, serta dinamika individu yang menjadi sasaran layanan Bimbingan Konseling (BK). Pemahaman psikologis memungkinkan konselor mengenali karakteristik konseli secara komprehensif sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, tahap perkembangan, dan potensi yang dimiliki individu. Dalam praktik Bimbingan Konseling, landasan psikologis menjadi acuan untuk merancang layanan yang bersifat preventif, developmental, kuratif, dan adaptif terhadap perbedaan individu (Lubis, 2012).

2.2.1 Hakikat Landasan Psikologis dalam Bimbingan dan Konseling

Landasan psikologis menempatkan individu sebagai makhluk yang berkembang sepanjang rentang kehidupan *(life-span development).* Setiap peserta didik mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas) dan lingkungan *(environment).* Oleh sebab itu, layanan Bimbingan Konseling harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan individu agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata konseli. Dalam perspektif psikologi, permasalahan konseli tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Konselor dituntut memahami dinamika tersebut sehingga mampu memberikan layanan yang komprehensif dan kontekstual (Nuzliah, 2025).

2.2.2 Ruang Lingkup Landasan Psikologis

1. Psikologi Perkembangan

   Psikologi perkembangan mempelajari perubahan individu sejak lahir hingga usia lanjut. Dalam Bimbingan Konseling, teori perkembangan digunakan untuk memahami tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap usia sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik sekolah dasar lebih membutuhkan layanan yang berfokus pada pembentukan konsep diri, pengembangan keterampilan sosial, dan kebiasaan belajar. Sebaliknya, peserta didik sekolah menengah mulai menghadapi tugas perkembangan berupa

pembentukan identitas diri, perencanaan karier, serta pengambilan keputusan (Nuzliah, 2025).

2. Psikologi Kepribadian

   Psikologi kepribadian menjelaskan pola perilaku, emosi, cara berpikir, dan karakteristik individu yang relatif menetap. Pemahaman terhadap kepribadian membantu konselor memilih pendekatan konseling yang sesuai dengan karakter konseli. Misalnya, konseli yang memiliki kecenderungan introvert membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda dibandingkan konseli yang ekstrovert. Oleh karena itu, konselor harus mampu melakukan asesmen kepribadian secara objektif sebelum menentukan strategi intervensi (Prasasti, S., Irawan, S., & Donosuko, D. P., 2022).

3. Psikologi Belajar

   Psikologi belajar menjadi dasar penting dalam layanan bimbingan belajar. Teori belajar menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan melalui pengalaman. Pemahaman terhadap teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik membantu konselor mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, rendahnya motivasi, maupun hambatan akademik peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut, konselor dapat memberikan layanan remedial, strategi belajar efektif, maupun pengembangan motivasi belajar (Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, Ramadani, & Fatimah., 2022).

4. Psikologi Sosial

   Psikologi sosial mempelajari bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dalam layanan Bimbingan Konseling, aspek ini penting untuk memahami hubungan peserta didik dengan teman sebaya, keluarga, guru, maupun lingkungan masyarakat. Permasalahan seperti *bullying,* konflik teman sebaya, kecanduan media sosial, maupun rendahnya kemampuan komunikasi merupakan contoh masalah yang membutuhkan pendekatan psikologi sosial dalam penyelesaiannya (Sunarti, Amanah, Indrianii, Nuryani, Khalda, 2026).

5. Psikologi Klinis

   Psikologi klinis membantu konselor mengenali gejala gangguan psikologis yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Walaupun guru BK bukan psikolog klinis, pemahaman mengenai kecemasan, depresi, trauma, stres, dan gangguan perilaku sangat penting sebagai dasar melakukan identifikasi dini dan rujukan kepada tenaga profesional apabila diperlukan (Sunarti, Amanah, Indrianii, Nuryani, Khalda, 2026).

2.2.3 Teori-teori Psikologi yang Menjadi Dasar Bimbingan dan Konseling

1. Teori Behavioristik

   Behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar dan penguatan *(reinforcement).* Dalam BK, teori ini digunakan untuk membantu mengubah perilaku maladaptif melalui teknik penguatan positif, penguatan negatif, *token economy, modeling*, dan *behavior modification* (Tohorin, 2014; Hallen, 2002; Slavin, 2018).

2. Teori Kognitif

   Teori kognitif menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Pikiran yang tidak rasional dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan perilaku negatif. Oleh karena itu, layanan Bimbingan Konseling membantu konseli mengembangkan pola pikir yang lebih realistis, logis, dan adaptif (Tohorin, 2014; Hallen, 2002; Slavin, 2018).

3. Teori Humanistik

   Teori humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Konselor bertugas menciptakan hubungan yang empatik, menerima konseli tanpa syarat *(unconditional positive regard),* dan mendorong konseli menemukan solusi berdasarkan kesadarannya sendiri (Tohorin, 2014; Hallen, 2002; Slavin, 2018).

4. Teori Psikososial Erikson

   Erikson menjelaskan bahwa individu melewati delapan tahap perkembangan psikososial. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar individu berkembang secara sehat. Teori ini banyak digunakan dalam penyusunan program Bimbingan Konseling berdasarkan jenjang pendidikan (Tohorin, 2014; Hallen, 2002; Slavin, 2018).

5. Hierarki Kebutuhan Maslow

   Maslow menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan yang bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Layanan Bimbingan Konseling membantu peserta didik memenuhi

kebutuhan tersebut agar mampu berkembang secara optimal (Tohorin, 2014; Hallen, 2002; Slavin, 2018).

2.2.4 Implikasi Landasan Psikologis terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Pemahaman landasan psikologis memberikan berbagai implikasi dalam praktik Bimbingan Konseling (Lubis, 2012; Prayitno, & Amti, 2018), antara lain:

1. Membantu konselor memahami karakteristik individu secara objektif;
2. Menentukan jenis layanan sesuai tahap perkembangan;
3. Memilih teknik konseling berdasarkan karakteristik kepribadian konseli;
4. Mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, masalah sosial, maupun masalah emosional;
5. Merancang program Bimbingan Konseling yang bersifat preventif, developmental, responsif, dan adaptif;
6. Melakukan asesmen psikologis sebagai dasar penyusunan intervensi;
7. Membangun hubungan konseling yang empatik dan berorientasi pada kebutuhan konseli.

Landasan psikologis merupakan pondasi ilmiah yang mendasari seluruh proses layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui pemahaman terhadap psikologi perkembangan, kepribadian, belajar, sosial, dan klinis, konselor dapat memahami karakteristik konseli secara utuh serta merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, layanan Bimbingan Konseling tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai perkembangan

yang optimal secara akademik, sosial, emosional, pribadi, dan karier.

2.3 Landasan Pedagogis Bimbingan Konseling

Landasan pedagogis Bimbingan dan Konseling (BK) adalah dasar keilmuan yang berasal dari ilmu pendidikan (pedagogi) yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan. Landasan ini menempatkan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui pengembangan seluruh potensi peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Secara pedagogis, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, layanan BK harus terintegrasi dengan proses pembelajaran, manajemen sekolah, serta program pengembangan karakter. Konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik (Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih, 2022).

2.3.1 Hakikat Landasan Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling

Landasan pedagogis berpijak pada pandangan bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi, karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, karakter, dan kemampuan peserta

didik untuk hidup secara mandiri di masyarakat. Menurut, Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., dan Suryaningsih (2022) dalam perspektif pedagogis, Bimbingan dan Konseling merupakan layanan pendidikan yang membantu peserta didik agar mampu:

1. Mengenal dan mengembangkan potensi dirinya;
2. Mengatasi hambatan belajar;
3. Membangun karakter positif;
4. Mengembangkan keterampilan sosial;
5. Mengambil keputusan secara bertanggung jawab;
6. Merencanakan masa depan sesuai minat, bakat, dan kemampuannya.

2.3.2 Prinsip-prinsip Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan landasan pedagogis harus memperhatikan beberapa prinsip berikut (Sunarti, T., Amanah, L. N., Indriani, A., Nuryani, E., & Khalda, F., 2025); (Rusmiyati, R., Putri Maulida, A. F., Soviana, A., Dayendria, A. E., Kurniawan, A., Asyura, R. R., & Oktaviani, D.,2025):

1. Berorientasi pada perkembangan peserta didik

   Program Bimbingan dan Konseling disusun berdasarkan tugas-tugas perkembangan sesuai usia dan jenjang pendidikan. Layanan yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar tentu berbeda dengan peserta didik sekolah menengah karena karakteristik perkembangan mereka juga berbeda.

2. Berpusat pada peserta didik *(student-centered)*

   Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik

menemukan potensi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri.

3. Bersifat preventif dan developmental

   Bimbingan dan Konseling tidak hanya menangani peserta didik yang mengalami masalah, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok, dan kegiatan pengembangan karakter.

4. Terintegrasi dengan proses pembelajaran

   Layanan Bimbingan dan Konseling mendukung keberhasilan proses pembelajaran melalui pengembangan motivasi belajar, keterampilan belajar, disiplin, manajemen waktu, dan kemampuan memecahkan masalah akademik.

5. Berkesinambungan

   Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dilakukan secara berkelanjutan mulai dari peserta didik memasuki sekolah hingga menyelesaikan pendidikannya sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara sistematis.

2.3.3 Tujuan Landasan Pedagogis dalam Bimbingan dan Konseling

Secara pedagogis, layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan (Tohorin, 2014):

1. Membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional;
2. Mengembangkan kemampuan belajar secara efektif;
3. Meningkatkan kemandirian dalam belajar dan kehidupan sehari-hari;

4. Membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan disiplin;
5. Membantu peserta didik merencanakan pendidikan lanjutan dan karier; serta
6. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

2.3.4 Peran Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan

Peran layanan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan (Yusuf, S., & Nurihsan, A. J., 2016) antara lain:

1. Membantu perkembangan akademik

   Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif, meningkatkan motivasi belajar, mengatasi kesulitan belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

2. Membantu perkembangan pribadi

   Layanan Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik membangun konsep diri positif, meningkatkan rasa percaya diri, mengelola emosi, dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan.

3. Membantu perkembangan sosial

   Peserta didik dibimbing agar mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, berkomunikasi

secara efektif, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

4. Membantu perkembangan karier

   Bimbingan dan Konseling memfasilitasi peserta didik mengenali minat, bakat, dan potensi dirinya sehingga mampu merencanakan pendidikan lanjutan maupun karier secara realistis sesuai perkembangan zaman

2.3.5 Implementasi Landasan Pedagogis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Penerapan landasan pedagogis dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dilakukan melalui beberapa bentuk layanan (Yusuf, S., & Nurihsan, A. J., 2016; Prayitno, & Amti, E., 2018) sebagai berikut:

1. Layanan orientasi

   Membantu peserta didik mengenal lingkungan sekolah, tata tertib, fasilitas, serta budaya belajar sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan.

2. Layanan informasi

   Memberikan informasi mengenai pendidikan, kesehatan mental, strategi belajar, pergaulan, dan perencanaan karier.

3. Bimbingan belajar

   Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar melalui pengembangan strategi belajar, manajemen waktu, konsentrasi, dan motivasi akademik.

4. Bimbingan kelompok

   Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan keterampilan sosial melalui dinamika kelompok.

5. Konseling individual

   Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier secara tatap muka berdasarkan kebutuhan individu.

6. Kolaborasi dengan guru dan orang tua

   Keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling memerlukan kerja sama antara konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik

Landasan pedagogis merupakan dasar pendidikan yang menempatkan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Melalui landasan ini, layanan Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal melalui pengembangan aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier. Implementasi landasan pedagogis menuntut kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Habsy, B. A. (2017). Filosofi keilmuan bimbingan dan konseling. Jurnal Pendidikan, 2(1), 1–7. https://www.researchgate.net/publication/328988414_FILOSOFI_KEILMUAN_BIMBINGAN_DAN_KONSELING

Hallen A, Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Komarudin. (2017). Mengungkap landasan filosofis keilmuan bimbingan konseling Islam. International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 17(2), 209–232. https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653

Lubis, L. (2012). Landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Journal Analytica Islamica, 1(1). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/372

Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). Bimbingan konseling: Konsep, teori dan aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. https://repository.uinsu.ac.id/8065/

Nuzliah, N. (2025). *Landasan psikologis dalam kurikulum bimbingan konseling*. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1*(2), 6263–6272. https://doi.org/10.63822/a534g277

Prasasti, S., Irawan, S., & Donosuko, D. P. (2022). Landasan bimbingan konseling. Satya Wacana University Press. https://satyawacanapress.uksw.edu/swup/catalog/book/32

Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.

Rusmiyati, R., Putri Maulida, A. F., Soviana, A., Dayendria, A. E., Kurniawan, A., Asyura, R. R., & Oktaviani, D. (2025). Penanganan guru tentang landasan bimbingan dan konseling terhadap masalah perilaku siswa di sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4). https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8625

Saputra, R., Korohama, K. E. P., Suarja, S., Nurjanah, N., Lase, J. F., Suryadi, H., Nurrahmi, H., & Nihaya, M. (2024). Buku ajar dasar-dasar bimbingan dan konseling. Sonpedia Publishing Indonesia. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/4632

Saputri, C., Hamida, A., Sartika, D. G., Safitri, R., Hasanah, D. P., Nada, S. B. K., & Kartika, W. Y. (2025). Landasan-landasan teoretis dalam bimbingan dan konseling: Pilar filosofis, psikologis, sosial budaya, IPTEK dan religius. Counseling Milenial, 7(1), 1–13. https://doi.org/10.24127/konselor.v7i1.10979

Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson.

Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan konseling dalam pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 8*(2). https://doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14480

Sukatin, Nurkhalipah, Kurnia, Ramadani, & Fatimah. (2022). BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *1*(9), 1278-1285. https://doi.org/10.32670/ht.v1i9.2073

Sunarti, T., Amanah, L. N., Indriani, A., Nuryani, E., & Khalda, F. (2026). LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA MODERN/DIGITAL PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Inklusif. 10(1).168-174. https://ojs.co.id/1/index.php/jpi/article/view/281/

261

Tohorin. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi), Jakarta: PT Raja Gragindo Persada.

Umzah, U., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2024). Hubungan epistemologi dan ontologi terhadap landasan teori bimbingan dan konseling. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 3391–3395. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3745

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). Landasan bimbingan dan konseling. PT Remaja Rosdakarya.

BAB 3

KARAKTERISTIK ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR

Oleh Tumiyem

Anak-anak usia sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 dan 12 tahun. Selama periode ini, anak-anak biasanya bersekolah di sekolah dasar dan berada pada tahap perkembangan yang krusial dalam hidup mereka. Periode ini, yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral yang pesat.

Sekolah dasar merupakan periode yang krusial karena berbagai keterampilan akademik dasar mulai berkembang, seperti membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan berpikir. Anak-anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga, seperti guru dan teman sebaya.

Sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir logis, kemampuan memahami aturan sosial, dan pengembangan konsep diri yang lebih stabil. (Santrock, 2018)

(Papalia, D. E., & Martorell, 2017) juga menjelaskan bahwa pengalaman belajar selama periode ini secara signifikan mempengaruhi perkembangan akademis dan sosial anak di kemudian hari.

(Desmita., 2017) menyatakan bahwa anak usia dasar sekolah memiliki karakteristik perkembangan yang unik, termasuk rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan berpikir logis, dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sosial mereka.

Oleh karena itu, memahami karakteristik anak-anak usia sekolah dasar sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan memahami karakteristik perkembangan anak, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan perkembangan siswa mereka.

3.1 Pengertian Anak Usia Penidikan Dasar

Anak-anak di sekolah dasar adalah mereka yang berada dalam fase perkembangan berusia 6 hingga 12 tahun yang terdaftar dalam pendidikan formal di tingkat sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai memperoleh berbagai keterampilan akademis dasar dan meningkatkan kompetensi sosial dan emosional mereka.

(Desmita., 2017) menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah dasar menunjukkan ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari yang terlihat pada tahap sebelumnya. Anak-anak mulai bernalar secara logis tentang benda-benda nyata, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan mulai mengembangkan konsep diri melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Masa kanak-kanak pertengahan adalah periode ketika anak-anak mulai memahami kemampuan mereka, koneksi sosial, dan norma-norma masyarakat.(L. Berk, 2018)

Selama periode ini, anak-anak juga mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis dan berbagai aktivitas mereka. Pertumbuhan pada periode ini sangat dipengaruhi oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan

lingkungan sosial. Lingkungan yang mendukung sangat penting untuk memungkinkan anak-anak tumbuh secara efektif.

3.1.1 Karakter Perkambangan Fisik

Perkembangan fisik pada anak usia sekolah dasar menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil jika dibandingkan dengan masa balita. Sepanjang periode ini, tinggi badan anak bertambah sekitar 5 hingga 7 sentimeter setiap tahun, dan berat badan mereka bertambah sekitar 2 hingga 3 kilogram setiap tahun. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami periode pertumbuhan yang cukup stabil sebelum pubertas(Papalia, D. E., & Martorell, 2017).

Pertumbuhan fisik pada anak usia sekolah dasar konsisten jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Pertambahan tinggi dan berat badan meningkat perlahan dari tahun ke tahun.(Papalia, D. E., & Martorell, 2017) menjelaskan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak usia sekolah dasar menjadi lebih terkoordinasi seiring waktu. Anak-anak lebih mampu terlibat dalam aktivitas seperti berlari, melompat, berpartisipasi dalam olahraga, dan kegiatan fisik lainnya.

Seiring dengan peningkatan tinggi badan dan berat badan, perubahan proporsi tubuh juga mulai muncul pada anak-anak usia sekolah dasar. Tubuh anak-anak mencapai proporsi yang lebih baik karena pertumbuhan lengan dan kaki terjadi lebih cepat daripada pertumbuhan kepala dan badan. Modifikasi ini memungkinkan anak-anak memiliki keterampilan motorik yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Santrock, 2018)

Pertumbuhan tulang dan otot juga meningkat selama periode ini. Tulang anak-anak menjadi lebih kuat dan otot mereka bertambah kuat, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih maju seperti berlari, melompat, dan berpartisipasi dalam olahraga. Latihan fisik ini sangat penting untuk meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan (L. E. Berk, 2018)

Perkembangan fisik yang kuat akan meningkatkan kesiapan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak-anak yang bugar secara fisik sering menunjukkan peningkatan fokus dan dapat terlibat lebih efektif dalam berbagai kegiatan sekolah. Pertumbuhan anak-anak di sekolah dasar merupakan periode penting dalam kehidupan manusia karena terjadi transformasi yang cukup besar dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral mereka. (Santrock, 2016)Fase ini umumnya disebut masa kanak-kanak pertengahan, sebuah tahap perkembangan yang berlangsung kira-kira dari usia 7 hingga 12 tahun. Pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan penalaran logis, keterampilan sosial yang lebih berkembang, dan regulasi emosi yang lebih baik daripada pada fase sebelumnya (Santrock, 2018)

Tahap masa kanak-kanak pertengahan merupakan periode penting dalam pendidikan karena anak-anak mulai terlibat dalam lingkungan sekolah formal yang menawarkan kesempatan belajar yang lebih terorganisir. Lingkungan sekolah tidak hanya berkontribusi pada kemajuan keterampilan akademik anak-anak tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan kompetensi sosial yang penting untuk interaksi sosial(Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Selain itu, di sekolah dasar, anak-anak mulai memperluas koneksi sosial mereka di luar keluarga. Mereka mulai berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan masyarakat luas. Interaksi ini menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami kerja sama, empati, tanggung jawab, dan berbagai norma sosial yang ada di masyarakat (Slavin, 2018)

Memahami ciri-ciri perkembangan anak di sekolah dasar sangat penting bagi pendidik dan calon pendidik. Pendidik yang memahami ciri-ciri perkembangan anak dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga mendorong pembelajaran yang efektif (Woolfolk, 2019)

Oleh karena itu, memahami ciri-ciri perkembangan anak di sekolah dasar merupakan dasar penting untuk memberikan pendidikan berkualitas. Pendidikan yang selaras dengan fase perkembangan anak akan mendukung pertumbuhan optimal mereka, baik secara akademis, sosial, maupun emosional (Santrock, 2018)

3.1.2 Perkembangan Motorik Kasar

Keterampilan motorik kasar mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan kelompok otot besar untuk berbagai tugas fisik. Sepanjang sekolah dasar, keterampilan motorik kasar anak berkembang pesat, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas fisik dengan koordinasi yang lebih baik (Santrock, 2018).

Anak-anak di sekolah dasar mulai terlibat dalam aktivitas seperti berlari dengan kecepatan yang konsisten, melompat dengan keseimbangan yang lebih baik, dan berpartisipasi dalam berbagai olahraga seperti

sepak bola, bola basket, dan permainan lainnya. Keterampilan ini menunjukkan kemajuan koordinasi antara sistem otot dan sistem saraf anak(Papalia, D. E., & Martorell, 2017).

Aktivitas fisik anak sangat penting untuk pertumbuhan sosial mereka. Dengan terlibat dalam permainan dan olahraga bersama teman sebaya, anak-anak memperoleh wawasan tentang kerja tim, persaingan yang sehat, dan pentingnya mematuhi aturan (L. E. Berk, 2018)

3.1.3 Perkembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak untuk menggunakan otot-otot kecil, khususnya di tangan dan jari. Di sekolah dasar, keterampilan motorik halus anak berkembang, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai tugas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi mata-tangan yang efektif (Woolfolk, 2016)

Keterampilan ketangkasan sangat penting untuk pendidikan di kelas. Anak-anak mulai menulis lebih jelas, menggambar dengan detail yang lebih tinggi, dan membuat berbagai kerajinan yang membutuhkan koordinasi mata-tangan (Santrock, 2018).

Pengalaman belajar yang ditawarkan oleh guru di sekolah juga memengaruhi perkembangan motorik halus. Terlibat dalam aktivitas seperti menggambar, mewarnai, menulis, dan membuat kerajinan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Slavin, 2018)

3.1.4 Perkembngan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar berada dalam fase operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir logis, tetapi proses berpikir mereka masih terikat pada benda fisik atau konkret.

(Slavin, 2018) menjelaskan bahwa selama tahap operasional konkret, anak-anak mulai memahami gagasan konservasi, klasifikasi, dan seriasi. Mereka dapat mengkategorikan benda-benda berdasarkan ciri-ciri tertentu dan memahami hubungan sebab-akibat.

(Ormrod, 2020) menunjukkan bahwa kemampuan memori dan perhatian anak-anak meningkat pesat selama tahun-tahun sekolah dasar mereka. Anak-anak mulai mengingat informasi dalam jangka waktu yang lama dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran.

(Schunk, 2020) mencatat bahwa pertumbuhan kognitif selama masa ini juga ditandai dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir logis dalam memahami berbagai gagasan akademis.

a) Teori Operasional Konkret Piaget

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak di sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai bernalar secara logis tentang benda-benda nyata atau konkret. Anak-anak mulai memahami hubungan sebab-akibat dan dapat mengatasi masalah dasar yang berasal dari pengalaman mereka (Santrock, 2018). Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami gagasan konservasi, artinya mereka menyadari bahwa jumlah suatu

objek tetap konstan, meskipun terjadi perubahan bentuk atau penampilannya. Gagasan ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat bernalar secara logis dan tidak hanya bergantung pada persepsi visual (Slavin, 2018)

b) Seriasi dan Klasifikasi

Serialisasi mengacu pada kemampuan untuk mengatur objek berdasarkan ukuran atau jumlahnya. Anak-anak pada tahap operasional konkret mulai mengatur objek dari yang terkecil hingga terbesar atau sebaliknya. Keterampilan ini sangat penting untuk memahami konsep matematika seperti pengukuran dan angka (Papalia & Martorell, 2017). Klasifikasi mengacu pada keterampilan mengkategorikan barang berdasarkan fitur spesifik seperti warna, bentuk, atau ukuran. Keterampilan ini membantu anak-anak dalam memahami berbagai ide ilmiah dan logis (L. Berk, 2018)

c) Penalaran Induktif

Kesimpulan luas yang diperoleh dari pengalaman atau pengamatan tertentu. Anak-anak usia sekolah dasar mulai. Penerapkan penalaran induktif untuk memahami berbagai konsep dalam pembelajaran mereka(Santrock, 2018)

d) Sistem Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi menunjukkan bahwa pertumbuhan kognitif anak-anak terkait dengan kemampuan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengelola informasi. Anak-anak di

sekolah dasar menunjukkan peningkatan dalam memori, fokus, dan teknik belajar (Ormrod, 2020)

e) Memori: Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Memori jangka pendek memungkinkan anak-anak untuk menyimpan informasi sementara, sedangkan memori jangka panjang memungkinkan mereka untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama. Di sekolah dasar, kedua bentuk memori tersebut berkembang pesat (Woolfolk, 2016)

f) Durasi Perhatian

Rentang perhatian mengacu pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi selama durasi tertentu. Di sekolah dasar, kemampuan anak-anak untuk berkonsentrasi meningkat, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran yang lebih rumit (Santrock, 2018)

3.1.5 Perkembangan Bahasa

Anak-anak di sekolah dasar menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangan bahasa. Kosakata anak-anak berkembang pesat melalui membaca, menulis, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas (L. E. Berk, 2018)

Perkembangan bahasa mencakup tiga komponen utama: semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik berkaitan dengan pemahaman makna kata, sintaksis berkaitan dengan organisasi kalimat, dan pragmatik melibatkan penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Kemampuan berbahasa yang kuat sangat penting bagi anak-anak untuk memahami berbagai mata pelajaran sekolah. Akibatnya, membaca, diskusi, dan presentasi memainkan peran penting dalam proses pendidikan (Slavin, 2018)

Pertumbuhan bahasa merupakan bagian penting dari perkembangan anak-anak di sekolah dasar, karena bahasa berfungsi sebagai instrumen utama untuk berpikir, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan. Sepanjang waktu ini, kemampuan berbahasa anak-anak berkembang pesat saat mereka berpartisipasi dalam berbagai tugas pendidikan seperti membaca, menulis, percakapan, dan mendengarkan penjelasan instruktur. Tugas-tugas ini meningkatkan kosakata anak-anak dan memperkuat kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efisien dalam berbagai konteks (L. Berk, 2018).

Pada usia sekolah dasar, anak mulai mampu menggunakan bahasa dengan struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa prasekolah. Mereka tidak hanya mampu menyusun kalimat sederhana tetapi juga mulai menggunakan kalimat majemuk serta memahami hubungan antaride dalam suatu percakapan atau teks. Perkembangan ini terjadi karena adanya peningkatan kemampuan kognitif yang memungkinkan anak memahami konsep yang lebih abstrak serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan belajar (Santrock, 2018).

Bahasa berfungsi sebagai alat bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Anak-anak dapat menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka tentang berbagai topik yang mereka temui di sekolah melalui bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat terkait dengan pertumbuhan kognitif anak dan pencapaian mereka

dalam pengalaman belajar (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Selain dibentuk oleh pertumbuhan kognitif, pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Interaksi dengan pendidik, teman sekelas, dan kerabat memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka dalam berbagai konteks komunikasi. Keterampilan bahasa anak-anak berkembang lebih baik seiring dengan semakin seringnya mereka terlibat dalam interaksi sosial yang positif (Woolfolk, 2016)

3.1.7 Perkembangan Sosial

Pertumbuhan sosial anak-anak di sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak mulai memahami aturan sosial, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan membentuk persahabatan yang lebih langgeng. Pertukaran sosial ini sangat penting karena membantu anak-anak dalam memperoleh berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial (Santrock, 2018)

Di sekolah dasar, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting bagi anak-anak. Anak-anak mulai menciptakan lingkaran pertemanan yang didasarkan pada minat dan kegiatan yang sama. Melalui hubungan ini, anak-anak memperoleh wawasan tentang kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik secara damai (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Menurut (Wentzel, K. R., & Miele, 2016)perkembangan sosial dan emosional anak-anak sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak dengan persahabatan yang positif

lebih cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dan berkolaborasi lebih efisien dengan orang lain.

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial yang penting bagi pertumbuhan anak-anak karena menawarkan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dari pengalaman ini, anak-anak mulai mengenali perbedaan dan menumbuhkan toleransi terhadap orang lain (Slavin, 2018)

3.1.8 Perkembangan Emosional

Pertumbuhan emosional anak-anak di sekolah dasar menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengidentifikasi berbagai perasaan yang mereka alami, termasuk marah, sedih, takut, kecewa, dan bahagia. Kemampuan mengidentifikasi emosi membantu anak-anak memahami pengalaman emosional mereka dan mengekspresikannya dengan lebih tepat dalam berbagai konteks sosial (Santrock, 2018)

Sepanjang sekolah dasar, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan pengaturan emosi, khususnya kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan perasaan mereka. Anak-anak mulai memahami cara menenangkan diri ketika kesal, mengatasi kekecewaan saat gagal, dan berbagi emosi dengan cara sosial yang lebih dapat diterima. Kemampuan ini sangat penting karena membantu anak-anak beradaptasi dengan beragam harapan sosial yang mereka temui di sekolah dan di rumah (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Berk (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan emosional anak-anak sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan orang tua dan pendidik. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional positif biasanya menikmati rasa aman dan percaya diri yang lebih besar. Di sisi lain, anak-anak yang sering menghadapi kritik keras atau kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai cenderung mengalami kesulitan.

Anak-anak di sekolah dasar juga mulai mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Empati memungkinkan anak-anak untuk menunjukkan tindakan prososial seperti membantu teman yang membutuhkan, berbagi dengan teman sebaya, dan peduli terhadap lingkungan mereka (Woolfolk, 2019)

Kemampuan untuk berempati ini sangat penting untuk membina hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang berempati umumnya lebih mudah berteman dan lebih siap untuk menangani konflik. Dengan demikian, menumbuhkan empati merupakan komponen penting dari pembelajaran emosional dan sosial anak-anak (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Pertumbuhan emosional anak juga terkait dengan kemampuan pengaturan diri mereka. Anak-anak mulai memahami bagaimana menunda imbalan, mengelola impuls, dan memikirkan konsekuensi dari perilaku mereka. Disiplin diri ini memungkinkan anak-anak untuk bertindak lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka (L. Berk, 2018)

Lingkungan pendidikan sangat penting dalam membina pertumbuhan emosional anak-anak. Pendidik dapat membina lingkungan kelas yang suportif dan aman di mana siswa merasa dihargai dan dapat berbagi emosi mereka secara bebas. Suasana belajar yang mendukung

dapat membantu anak-anak membangun harga diri dan menumbuhkan pandangan konstruktif terhadap pengalaman pendidikan (Schunk, 2020).

Selain itu, keterlibatan dalam kerja kelompok dan diskusi dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Melalui kegiatan ini, anak-anak menemukan pentingnya menghargai sudut pandang orang lain, menangani perbedaan pendapat, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 2018)

Oleh karena itu, pertumbuhan emosional anak-anak di sekolah dasar merupakan proses yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan konteks pendidikan. Bantuan dari orang tua dan pendidik sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan emosional yang sehat (Santrock, 2018)

3.1.9 Perkembangan Moral

Pertumbuhan moral pada anak usia sekolah dasar terkait dengan kemampuan mereka untuk memahami nilai-nilai, norma, dan aturan masyarakat. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep benar dan salah serta menyadari pentingnya mengikuti aturan baik di rumah maupun di sekolah (L. Berk, 2018).

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah dasar biasanya beralih dari tahap pra-konvensional ke tahap konvensional dalam pertumbuhan moral. Pada titik ini, anak-anak mulai memahami bahwa perilaku positif selaras dengan aturan dan harapan lingkungan sosial mereka. Anak-anak mulai memahami bahwa aturan dibuat untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat (Santrock, 2018).

Pengalaman sosial anak-anak juga memengaruhi perkembangan moral mereka. Interaksi dengan teman sekelas memberi anak-anak kesempatan untuk membicarakan berbagai skenario mengenai nilai dan peraturan. Dengan terlibat dalam percakapan ini, anak-anak memperoleh wawasan tentang berbagai sudut pandang, yang meningkatkan kemampuan penalaran moral mereka (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Selain itu, lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk pertumbuhan moral anak-anak. Orang tua yang menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dengan lebih jelas. Anak-anak sering meniru tindakan orang dewasa yang mereka amati dalam pengalaman sehari-hari mereka (L. Berk, 2018)

Sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk moral siswa melalui berbagai inisiatif pendidikan karakter. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, rasa hormat kepada orang lain, kerja sama, dan disiplin. Prinsip-prinsip ini memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter anak (Slavin, 2018)

Kegiatan belajar kelompok dapat membantu anak-anak memahami pentingnya kejujuran dan akuntabilitas dalam menyelesaikan tugas-tugas kolektif. Melalui pengalaman ini, anak-anak menemukan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda untuk dipenuhi. peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik (Woolfolk, 2019). Pertumbuhan moral anak juga terlihat jelas dalam kemampuan mereka untuk memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Anak-anak mulai memahami bahwa setiap tindakan

memengaruhi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Wawasan ini memungkinkan mereka untuk merenungkan tindakan mereka sebelum membuat pilihan (Santrock, 2018).

Selain itu, praktik keagamaan yang diadakan di sekolah dapat membantu menumbuhkan prinsip-prinsip etika dan spiritual anak-anak. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, anak-anak memperoleh nilai-nilai penting seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain (Papalia, D. E., & Martorell, 2017)

Para pendidik juga berperan sebagai contoh moral yang vital bagi para siswa. Integritas, keadilan, dan perhatian guru terhadap siswa dapat menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip etika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral ditanamkan tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui tindakan nyata (Woolfolk, 2019)w

Oleh karena itu, pertumbuhan moral anak-anak di sekolah dasar dibentuk oleh berbagai elemen, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial mereka. Pendidikan moral secara teratur dapat membantu anak-anak membangun karakter yang kuat dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Santrock, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. (2018) *Development Through the Lifespan. Boston: Pearson*.

Berk, L.E. (2018) *Development Through the Lifespan. Boston: Pearson.*

Desmita. (2017) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.*

Ormrod, J.E. (2020) *Human Learning. Boston: Pearson.*

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017) *Experience Human Development. New York: McGraw-Hill.*

Santrock, J.W. (2016) *Adolescence (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.*

Santrock, J.W. (2018) *Educational Psychology. New York: McGraw-Hill Education.*

Schunk, D.H. (2020) *Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson.*

Slavin, R.E. (2018) *Educational Psychology: Theory and Practice. Boston: Pearson.*

Wentzel, K. R., & Miele, D.B. (2016) *Handbook of Motivation at School. New York: Routledge.*

Woolfolk, A. (2016) 'Educational Psychology : Active Learning Edition, Yogyakarta : Pustaka Belajar'.

Woolfolk, A. (2019) 'Educational Psychology. Boston: Pearson.'

BAB 4

TEORI-TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK

Oleh M. Yunus Sudirman

Anak sebagai individu berada dalam proses perkembangan, sehingga memerlukan pendekatan konseling yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak menuntut konselor untuk memahami berbagai perspektif teoretis yang dapat menjelaskan dinamika perilaku anak secara komprehensif (Zoyadila et al., 2026a). Dalam praktiknya, konseling anak tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul, tetapi juga bertujuan untuk mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan teoritis yang beragam memberikan alternatif strategi yang dapat digunakan oleh konselor untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan anak, kondisi lingkungan, serta konteks budaya tempat anak bertumbuh dan berkembang (Oualeng & PAK, 2026). Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai teori konseling menjadi landasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling anak, khususnya dalam lingkungan pendidikan dasar yang memiliki karakteristik perkembangan yang khas.

4.1 Perkembangan Teori Konseling

Kajian mengenai teori konseling berkembang seiring dengan perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan. Pada tahap awal, pendekatan konseling banyak dipengaruhi oleh teori psikoanalisis yang menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dalam membentuk perilaku individu. Seiring waktu, muncul berbagai pendekatan lain seperti behavioristik, humanistik, kognitif, serta pendekatan integratif yang memberikan perspektif berbeda dalam memahami perilaku manusia (Corey, 2013a). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu teori yang mampu menjelaskan seluruh kompleksitas perilaku manusia secara menyeluruh. Setiap teori menawarkan sudut pandang yang berbeda mengenai bagaimana individu berkembang, bagaimana masalah psikologis muncul, serta bagaimana proses perubahan dapat terjadi melalui konseling.

Dalam konteks konseling anak, perkembangan teori juga diikuti dengan munculnya pendekatan-pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik anak, seperti terapi bermain (*play therapy*)(Widha & Aulia, 2019), konseling berbasis perkembangan (Habsy, 2022), serta pendekatan kognitif-perilaku yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Amanullah, 2019a).

4.2 Pentingnya Teori dalam Praktik Bimbingan dan Konseling Anak

Teori memiliki peran penting dalam praktik bimbingan dan konseling karena memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami perilaku individu. Tanpa landasan teori yang jelas, praktik konseling berpotensi dilakukan secara intuitif atau berdasarkan pengalaman semata, sehingga kurang memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dalam praktik konseling anak, teori membantu konselor

untuk memahami berbagai aspek perkembangan anak, termasuk cara anak berpikir, merasakan, dan berperilaku (Zoyadila et al., 2026b). Melalui pemahaman teoritis, konselor dapat mengidentifikasi sumber permasalahan yang dialami anak serta menentukan strategi intervensi yang paling sesuai.

Selain itu, teori juga membantu konselor dalam merancang proses konseling secara terstruktur, mulai dari tahap asesmen, perumusan masalah, pemilihan teknik intervensi, hingga evaluasi hasil konseling. Dengan demikian, teori berfungsi sebagai panduan yang membantu konselor menjalankan praktik konseling secara profesional dan bertanggung jawab. Keberadaan teori juga memungkinkan konselor untuk melakukan refleksi terhadap praktik yang dilakukan.

4.3 Mengintegrasikan Teori dalam Praktik Konseling Anak

Dalam praktik konseling modern, banyak konselor tidak lagi menggunakan satu teori secara kaku, tetapi mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai perspektif teoritis (Setyowati, 2025). Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk menyesuaikan strategi konseling dengan kebutuhan unik setiap anak. Integrasi teori dalam praktik konseling anak memungkinkan konselor menggunakan teknik dan strategi yang paling efektif dari berbagai pendekatan yang ada (Rifai et al., 2026). Misalnya, konselor dapat menggabungkan pendekatan kognitif-perilaku untuk membantu anak mengubah pola pikir negatif, dengan pendekatan humanistik untuk membangun hubungan konseling yang empatik dan suportif. Pendekatan integratif ini menjadi semakin penting dalam praktik konseling anak karena permasalahan yang dihadapi anak

seringkali bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individu maupun lingkungan.

Pemahaman mengenai hakikat anak merupakan landasan penting dalam praktik bimbingan dan konseling. Anak tidak dapat dipandang sebagai individu yang statis, melainkan sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Hestri et al., 2025). Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Psikologi perkembangan memberikan kerangka konseptual yang membantu konselor memahami bagaimana anak berpikir, merasakan, dan berperilaku pada setiap tahap usianya. Dengan memahami dinamika perkembangan, konselor dapat menyesuaikan pendekatan, strategi, serta teknik konseling yang digunakan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Selain itu, perspektif perkembangan juga membantu konselor dalam memahami bahwa berbagai perilaku anak seringkali merupakan bagian dari proses perkembangan yang normal. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mampu membedakan antara perilaku yang merupakan bagian dari perkembangan normal dengan perilaku yang menunjukkan adanya permasalahan yang memerlukan intervensi khusus. Dengan demikian, pemahaman terhadap hakikat anak dalam perspektif psikologi perkembangan menjadi dasar bagi konselor dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang bersifat perkembangan (*developmental guidance*), preventif, dan kuratif.

Pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak membantu konselor dalam merancang strategi konseling yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga proses konseling dapat berlangsung secara lebih efektif. Perkembangan anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses konseling. Setiap tahap perkembangan

mempengaruhi cara anak memahami permasalahan yang dihadapinya, mengekspresikan perasaan, serta merespons intervensi yang diberikan oleh konselor (Nasution et al., 2023). Dalam praktik konseling anak, konselor perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak (Saba, 2024). Misalnya, anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret lebih mudah memahami penjelasan yang disertai contoh nyata, cerita, atau ilustrasi visual.

Selain itu, konselor juga perlu menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman agar anak merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Sudirman et al., 2025). Hubungan yang positif antara konselor dan anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses konseling. Implikasi perkembangan juga terlihat dalam proses penetapan tujuan konseling. Tujuan konseling anak umumnya tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah tertentu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan pengelolaan emosi, serta peningkatan kepercayaan diri anak (Rahayu, 2025).

4.4 Prinsip Dasar Konseling Anak

Konseling anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan konseling remaja maupun orang dewasa. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan tahap perkembangan anak, kemampuan komunikasi, serta ketergantungan anak terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, praktik konseling anak perlu didasarkan pada prinsip-prinsip khusus yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Prinsip-prinsip dasar konseling anak menekankan pentingnya hubungan yang positif antara konselor dan anak, penggunaan metode komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak, serta penerapan standar etika yang melindungi kepentingan terbaik bagi anak.

4.4.1 Hubungan Terapeutik dengan Anak

Hubungan terapeutik merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses konseling. Dalam konseling anak, hubungan terapeutik dibangun melalui suasana yang hangat, penuh penerimaan, dan bebas dari penilaian. Konselor perlu menciptakan lingkungan yang membuat anak merasa aman untuk berbagi pengalaman dan perasaannya. Hubungan yang positif antara konselor dan anak membantu membangun rasa percaya yang memungkinkan anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya (Izzaty et al., 2017). Kepercayaan tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses interaksi yang konsisten dan penuh empati. Selain itu, konselor juga perlu menunjukkan sikap yang menghargai pengalaman dan perspektif anak. Meskipun anak memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya secara verbal, pengalaman dan perasaan anak tetap memiliki makna yang penting dalam proses konseling. Dengan membangun hubungan terapeutik yang kuat, konselor dapat menciptakan dasar yang kokoh bagi pelaksanaan intervensi konseling yang efektif.

4.4.2 Komunikasi Konseling yang sesuai Perkembangan

Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses konseling. Dalam konseling anak, komunikasi perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan bahasa anak. Konselor perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak. Selain komunikasi verbal, konseling anak juga banyak memanfaatkan komunikasi nonverbal dan simbolik. Anak seringkali mengekspresikan perasaan dan pengalaman melalui permainan, gambar, cerita, atau aktivitas kreatif lainnya.

4.4.3 Etika dalam Konseling Anak

Pelaksanaan konseling anak harus memperhatikan prinsip-prinsip etika profesional. Etika dalam konseling anak bertujuan untuk melindungi kesejahteraan dan hak-hak anak sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan (Afandy & Desiandri, 2023). Salah satu prinsip etika yang penting adalah menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh anak selama proses konseling. Namun demikian, dalam situasi tertentu, konselor juga perlu mempertimbangkan kewajiban untuk melibatkan orang tua atau pihak lain apabila hal tersebut berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan anak.

4.5 Teori Psikoanalisis dalam Konseling Anak

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh proses mental yang tidak disadari serta pengalaman masa kecil (Elliott, 2017). Dalam konteks konseling anak, pendekatan ini membantu memahami bahwa perilaku anak tidak selalu merupakan respons langsung terhadap situasi saat ini, melainkan sering kali dipengaruhi oleh konflik batin, pengalaman emosional awal, dan dorongan bawah sadar. Anak dipandang sebagai individu yang sedang mengalami perkembangan emosional yang kompleks, sehingga perilaku yang muncul merupakan bentuk ekspresi dari kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi.

Kepribadian menurut psikoanalisis terdiri dari tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego(Corey, 2013b). Id bersifat instingtif dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yang mendorong pemenuhan kebutuhan secara langsung. Ego berfungsi sebagai pengendali yang menyesuaikan dorongan id dengan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial yang

dipelajari anak. Interaksi ketiga struktur ini membentuk perilaku anak, dan pemahamannya membantu konselor mengidentifikasi sumber konflik psikologis yang dialami.

Dinamika psikologis anak melibatkan interaksi antara dorongan sadar dan tidak sadar. Konflik sering muncul ketika keinginan pribadi bertentangan dengan tuntutan lingkungan, yang dapat menimbulkan ketegangan emosional dan tercermin dalam perilaku tertentu. Oleh karena itu, konselor perlu membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat dalam lingkungan yang aman. Selain itu, perkembangan kepribadian anak juga berlangsung melalui tahap psikoseksual, yaitu oral, anal, falik, laten, dan genital. Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap laten, di mana fokus perkembangan terletak pada aktivitas belajar, bermain, dan interaksi sosial. Dalam menghadapi konflik emosional, anak menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, dan rasionalisasi. Represi terjadi ketika anak menekan pengalaman tidak menyenangkan ke alam bawah sadar, proyeksi muncul saat anak memindahkan perasaan kepada orang lain, sedangkan rasionalisasi dilakukan untuk membenarkan perilaku secara logis. Dalam konseling, anak perlu dibantu untuk mengenali mekanisme ini agar dapat memahami dirinya secara lebih baik.

Implikasi teori psikoanalisis dalam konseling anak terlihat pada cara konselor memahami perilaku sebagai ekspresi kondisi psikologis yang lebih dalam. Pengalaman masa awal kehidupan, termasuk pola asuh dan hubungan dengan orang tua, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian (Talibandang & Langi, 2021). Oleh karena itu, konselor perlu menggali latar belakang pengalaman anak untuk menemukan akar permasalahan. Teknik interpretasi juga digunakan untuk membantu anak memahami makna dari perilaku dan emosinya, yang biasanya

dilakukan melalui media yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti permainan, cerita, atau gambar.

4.6 Teori Behavioristik dalam Konseling Anak

Pendekatan behavioristik menekankan bahwa perilaku anak merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungan(Skinner, 1984). Tokoh seperti B. F. Skinner dan Ivan Pavlov menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons, di mana anak belajar dari konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan. Stimulus sebagai rangsangan dari lingkungan akan memunculkan respons tertentu, dan hubungan keduanya menjadi dasar dalam pembentukan perilaku (Leeder, 2022). Dalam konteks konseling anak, pendekatan ini digunakan untuk membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih adaptif melalui teknik modifikasi perilaku. Perilaku dapat dibentuk melalui penguatan yang diberikan secara konsisten; perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan berkurang.

Prinsip utama dalam modifikasi perilaku meliputi reinforcement positif, reinforcement negatif, dan punishment. Reinforcement positif dilakukan dengan memberikan penghargaan atas perilaku yang diharapkan, sementara reinforcement negatif dilakukan dengan menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan ketika perilaku yang diinginkan muncul. Adapun punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, namun penerapannya harus hati-hati agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan anak.

Penerapan behavior therapy (Skinner, 1984) pada anak dilakukan melalui berbagai teknik, seperti token economy, modeling, dan shaping. Token economy memberikan simbol penghargaan yang dapat ditukar dengan hadiah, sehingga

memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku positif. Modeling membantu anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Sementara itu, shaping digunakan untuk membentuk perilaku secara bertahap melalui penguatan terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai anak.

4.7 Teori Humanistik dalam Konseling Anak

Pendekatan humanistik menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang secara positif serta kemampuan untuk memahami diri, membuat pilihan, dan mencapai aktualisasi diri. Tokoh utama seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow memandang manusia sebagai individu yang secara alami memiliki kecenderungan untuk tumbuh, berkembang, dan memperbaiki diri(Corey, 2018). Dalam konteks anak, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga dan sekolah.

Konsep diri menjadi aspek penting dalam pendekatan humanistik, yaitu bagaimana anak memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan mendorong perkembangan potensi secara optimal, sedangkan konsep diri yang negatif dapat menghambat perkembangan. Oleh karena itu, dukungan emosional yang positif sangat diperlukan agar anak mampu mencapai aktualisasi diri, yaitu proses pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam praktik konseling, pendekatan humanistik diwujudkan melalui konseling berpusat pada klien yang menekankan kualitas hubungan antara konselor dan anak. Tiga kondisi utama yang perlu dikembangkan adalah empati, yaitu kemampuan memahami perasaan anak dari sudut pandangnya; penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima anak apa adanya tanpa penilaian negatif; serta kongruensi, yaitu keaslian dan kejujuran konselor dalam berinteraksi(Hamzah

et al., 2025). Penerapan pendekatan ini dalam konseling anak menekankan pentingnya hubungan yang hangat, aman, dan penuh kepercayaan. Lingkungan konseling yang suportif memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara bebas, memahami dirinya dengan lebih baik, serta mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, tetapi juga mendukung perkembangan kepribadian dan potensi diri secara menyeluruh.

4.8 Teori Kognitif dalam Konseling Anak

Pendekatan kognitif menekankan bahwa pikiran memiliki peran utama dalam membentuk emosi dan perilaku individu (Amanullah, 2019b). Cara anak menafsirkan suatu peristiwa akan menentukan bagaimana ia merasakan dan merespons situasi tersebut. Oleh karena itu, perubahan pada pola pikir akan berdampak langsung pada perubahan emosi dan perilaku. Pendekatan ini berkembang dari pemikiran tokoh seperti Aaron T. Beck dan Albert Ellis yang menekankan pentingnya mengidentifikasi serta memperbaiki pola pikir yang tidak rasional (Hidayati et al., 2025a).

Dalam konteks konseling anak, pendekatan kognitif membantu anak memahami keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Anak sering kali belum menyadari bahwa pikiran tertentu dapat memicu emosi negatif seperti takut, cemas, atau marah, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka. Misalnya, anak yang meyakini dirinya tidak mampu akan cenderung merasa cemas dan menghindari tugas, sedangkan pola pikir yang lebih positif akan mendorong emosi yang lebih sehat serta perilaku yang konstruktif.

Salah satu fokus utama dalam pendekatan ini adalah mengidentifikasi distorsi kognitif, yaitu pola pikir yang tidak akurat atau tidak realistis. Pada anak, distorsi ini dapat berupa generalisasi berlebihan, berpikir hitam-putih, atau kecenderungan menyalahkan diri secara berlebihan. Jika tidak ditangani, distorsi tersebut dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, konselor berperan membantu anak mengenali dan memahami pola pikir yang keliru serta menggantinya dengan cara pandang yang lebih rasional.

Proses perubahan ini dilakukan melalui restrukturisasi kognitif, yaitu upaya membantu anak mengidentifikasi, menantang, dan mengganti pikiran negatif dengan pikiran yang lebih adaptif. Dalam praktiknya, teknik ini disesuaikan dengan perkembangan anak, misalnya melalui cerita, permainan, atau diskusi sederhana. Dengan pendekatan ini, anak dapat belajar melihat pengalaman secara lebih positif, memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, serta mengembangkan pola pikir yang lebih sehat dan optimis.

4.9 *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam Konseling Anak

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan pendekatan konseling yang mengintegrasikan prinsip kognitif dan perilaku dengan menekankan bahwa pikiran, emosi, dan perilaku saling berkaitan(Hidayati et al., 2025b). Pendekatan yang dipelopori antara lain oleh Aaron T. Beck dan Albert Ellis ini berfokus pada perubahan pola pikir sebagai dasar untuk mengubah emosi dan perilaku menjadi lebih adaptif(Hidayati et al., 2025c). Dalam konseling anak, CBT banyak digunakan untuk membantu mengatasi masalah seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam interaksi sosial.

CBT bersifat terstruktur, berorientasi pada tujuan, dan menekankan pemecahan masalah. Prinsip utamanya adalah bahwa pikiran memengaruhi emosi dan perilaku, pola pikir yang tidak realistis dapat menimbulkan masalah emosional, serta perubahan cara berpikir dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih positif. Oleh karena itu, anak dibimbing untuk memahami hubungan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses konseling CBT umumnya melibatkan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak, mengenali pikiran otomatis yang muncul, mengevaluasi apakah pikiran tersebut realistis, serta mengembangkan pola pikir alternatif yang lebih rasional. Tahap selanjutnya adalah mendorong anak untuk mempraktikkan perilaku baru yang lebih adaptif. Dalam penerapannya, teknik CBT disesuaikan dengan perkembangan anak, seperti penggunaan self-talk positif, role play, pencatatan sederhana pikiran dan perasaan, serta permainan terapeutik yang membantu anak memahami proses berpikir secara konkret.

Penerapan CBT dalam konseling anak terbukti efektif dalam membantu mengatasi kecemasan, seperti ketakutan menghadapi ujian atau berbicara di depan umum, dengan cara mengubah pola pikir yang berlebihan menjadi lebih realistis. Selain itu, CBT juga membantu mengurangi perilaku negatif seperti mudah marah, menarik diri, atau kurang percaya diri dengan mengidentifikasi pikiran yang mendasarinya. Lebih jauh, pendekatan ini mendukung pengembangan pola pikir positif dan sikap yang lebih optimis.

DAFTAR PUSTAKA

Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2023). Tinjauan implementasi kebijakan perlindungan dan pemenuhan hak anak. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, *4*(3), 145–155.

Amanullah, A. S. R. (2019a). Pendekatan Konseling Kognitif Perilaku. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 8–14.

Amanullah, A. S. R. (2019b). Pendekatan Konseling Kognitif Perilaku. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 8–14.

Corey, G. (2013a). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole Cengage Learning.

Corey, G. (2013b). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole Cengage Learning.

Corey, G. (2018). *The art of integrative counseling*. John Wiley & Sons.

Elliott, A. (2017). *Psychoanalytic theory: An introduction*. Bloomsbury Publishing.

Habsy, B. A. (2022). *Panorama teori-teori konseling modern dan post modern: Refleksi keindahan dalam konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya toleransi dan empati dalam pendidikan anak usia dini inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 296–301.

Hestri, Z., Shoimah, L. N., Maharani, C., Olivia, D., & Handoko, Y. (2025). Dinamika Perkembangan Kognitif dan Psikososial Sepanjang Rentang Kehidupan: Pendekatan Kualitatif. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *2*(1), 502–509.

Hidayati, W., Judijanto, L., & Hadryanti, H. (2025a). *Cognitive Behavior Therapy: Prinsip-prinsip Utama untuk Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hidayati, W., Judijanto, L., & Hadryanti, H. (2025b). *Cognitive Behavior Therapy: Prinsip-prinsip Utama untuk Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hidayati, W., Judijanto, L., & Hadryanti, H. (2025c). *Cognitive Behavior Therapy: Prinsip-prinsip Utama untuk Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2017). Model konseling anak usia dini. *Remaja Rosdakarya*.

Leeder, T. M. (2022). Behaviorism, skinner, and operant conditioning: Considerations for sport coaching practice. *Strategies*, *35*(3), 27–32.

Nasution, F. N., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H. (2023). Peran bimbingan konseling dalam perkembangan sosial-emosional anak. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, *2*(5), 668–675.

Oualeng, A., & PAK, M. T. (2026). *Pendekatan Naratif Dalam Konseling: Konsep Teoritis, Strategi, dan Panduan Praktik*. Penerbit Kbm Indonesia.

Rahayu, S. (2025). Peran Strategis Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengelolaan Emosi Anak Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, *1*(2), 246–255.

Rifai, R., Winingsih, E., Budiyanto, B., Rahmasari, D., & Habsy, B. A. (2026). Integrasi Psikologi, Pedagogi, dan Konseling sebagai Dasar Interdisipliner dalam Peningkatan Profesionalisme Konselor Edukasi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, *5*(4), 2619–2629.

Saba, A. A. (2024). Peran orangtua dalam proses konseling anak-anak dengan masalah perilaku. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, *2*(02), 31–37.

Setyowati, R. I. (2025). Pendekatan Integratif dalam Perkembangan Psikologi Modern Kontemporer. *Jurnal Riset Psikologi Indonesia*, *1*(1), 16–22.

Skinner, B. (1984). Methods and theories in the experimental analysis of behavior. *Behavioral and Brain Sciences*, *7*(4), 511–523.

Sudirman, M. Y., Budi, N. A., & Astin, N. (2025). Enhancing University Students'interpersonal Competence Through Kipas Counseling Grounded In Bugis Pappaseng. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *6*(2), 238–250.

Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, *2*(1), 48–68.

Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(1), 100–111.

Zoyadila, L., Ramadhani, S., & Samudra, C. C. (2026a). Konseling Individual dalam Pengembangan Emosi Anak Usia Dini. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–79.

Zoyadila, L., Ramadhani, S., & Samudra, C. C. (2026b). Konseling Individual dalam Pengembangan Emosi Anak Usia Dini. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–79.

BAB 5

BIMBINGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK

Oleh Diah Retno Ningsih

Bimbingan sosial dan emosional (SEL: *Social-Emotional Learning*) di sekolah dasar menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter dan kesehatan mental peserta didik di Indonesia. Pada jenjang ini, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan regulasi emosi yang menjadi dasar untuk kesuksesan akademik dan sosial di masa depan (Agustina *et al.*, 2025).

5.1 Hakikat Perkembangan Bimbingan Sosial dan Emosional Anak

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian anak. Pada usia pendidikan dasar (6–12 tahun), anak berada pada fase perkembangan di mana interaksi sosial semakin luas dan tuntutan regulasi emosi semakin kompleks. Menurut Santrock, perkembangan sosial melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi (Santrock, Mondloch and Mackenzie-Thompson, 2014).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, bimbingan sosial dan emosional dipahami sebagai suatu upaya yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan untuk membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, sekaligus membangun hubungan sosial yang positif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencegahan masalah, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-emosional secara optimal.

Di Indonesia, pendekatan ini semakin berkembang dan dikenal dengan istilah Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) atau *Social and Emotional Learning (SEL)-based guidance*, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. PSE menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik (Ilmi, Zakiah and Sakmal, 2025)

Secara sosial, anak mulai mengembangkan kemampuan bekerja sama, memahami norma, serta membangun relasi pertemanan yang lebih stabil (Hurlock, 2011). Sementara itu, secara emosional, anak mulai mampu mengenali emosi diri dan orang lain serta belajar mengendalikan ekspresi emosinya (Denham, Bassett and Zinsser, 2012). Kegagalan dalam perkembangan sosial dan emosional dapat berdampak pada munculnya perilaku maladaptif seperti agresivitas, penarikan diri, dan rendah diri (Papalia and Martorell, 2021). Oleh karena itu, intervensi melalui bimbingan sosial dan emosional menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental anak sejak usia dini.

5.2 Landasan Teoritis Bimbingan Sosial dan Emosional

Landasan teoretis menjadi pijakan penting dalam merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan sosial dan emosional di pendidikan dasar. Beberapa teori utama yang relevan meliputi teori perkembangan anak, kecerdasan emosional, model SEL, serta teori attachment.

5.2.1 Teori Perkembangan Anak

Teori Erik Erikson menekankan tahap "Industri vs. Inferioritas" (usia 6–12 tahun), di mana anak membangun rasa kompetensi dan harga diri melalui kegiatan sekolah dan permainan sosial. Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan rasa kompetensi melalui keterlibatan dalam aktivitas akademik dan sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan mendapatkan pengakuan akan membentuk rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan rendah diri (Erikson, 1963).

Sementara itu, Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, memahami aturan, serta melihat perspektif orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam perkembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik (Piaget, 1952).

Sehingga pada perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan pengalaman sosial yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun keluarga.

5.2.2 Teori Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain. Model ini mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2005).

Dalam konteks pendidikan dasar, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam pengembangan perilaku adaptif anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan impuls, berinteraksi secara positif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Oleh karena itu, program bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar perlu dirancang untuk membantu siswa mengenali emosi, mengelola reaksi emosional, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

5.2.3 Model SEL CASEL

Model yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) merupakan salah satu kerangka kerja paling komprehensif dalam pengembangan sosial-emosional anak. CASEL mengidentifikasi lima kompetensi inti, yaitu:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*)
2. Pengelolaan diri (*self-management*)
3. Kesadaran sosial (*social awareness*)
4. Keterampilan hubungan (*relationship skills*)

5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*)

Model ini menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi model CASEL telah terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, serta prestasi akademik siswa (Durlak *et al.*, 2011).

Di Indonesia, pendekatan ini mulai diadaptasi dalam berbagai program pendidikan, termasuk dalam kerangka Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

5.2.4 Teori Attachment dan Ikatan Sosial

Teori attachment Bowlby menekankan pentingnya ikatan aman dengan orang tua dan guru sebagai dasar regulasi emosi anak. Konselor dan guru dapat membantu anak yang kurang terdukung di rumah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hangat, konsisten, dan responsif.

Teori attachment yang dikemukakan oleh John Bowlby menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman (*secure attachment*) antara anak dengan figur signifikan, seperti orang tua dan guru. Ikatan yang aman akan membantu anak mengembangkan rasa percaya, keamanan emosional, serta kemampuan regulasi emosi yang baik (Bowlby, 1988).

Anak yang memiliki pengalaman attachment positif cenderung lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, kurangnya kelekatan emosional dapat menyebabkan kesulitan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial.

Dalam konteks sekolah, guru dan konselor memiliki peran penting sebagai *secondary attachment figure* yang dapat menciptakan lingkungan yang hangat, konsisten, dan responsif. Lingkungan sekolah yang suportif dapat menjadi faktor protektif bagi anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional di rumah (Bergin and Bergin, 2009).

5.3 Karakteristik Sosial dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakteristik sosial dan emosional peserta didik sekolah dasar merupakan cerminan dari tahap perkembangan yang sedang dialami anak, sekaligus menjadi dasar dalam perancangan layanan bimbingan yang tepat. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan signifikan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan mengelola emosi, meskipun masih membutuhkan pendampingan yang sistematis.

5.3.1 Ciri Umum Perkembangan Sosial Emosional SD

Anak sekolah dasar umumnya sudah mampu memahami aturan, menghargai giliran, dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan komunikasi, membangun persahabatan, dan menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi dan membantu. Namun demikian, perkembangan ini belum sepenuhnya stabil. Anak masih rentan terhadap dinamika emosional seperti konflik dengan teman sebaya, kecenderungan eksklusivitas dalam pertemanan (misalnya membentuk kelompok terbatas "*circle*"), serta munculnya perasaan suka terhadap teman (*peer affection*). Selain itu, tekanan belajar dan tuntutan dilingkungan sekolah juga dapat

memengaruhi kondisi emosional anak menjadi tidak stabil.

Anak perlu untuk dibimbing mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal secara sehat, meskipun anak sudah menunjukkan keterampilan dasar sosial yang baik.

5.3.2 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional anak tidak berlangsung secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Beberapa faktor utama meliputi:

1. Keadaan individu (kesehatan, kebutuhan khusus, temperamen).
2. Anak dengan temperamen mudah marah atau pemalu, misalnya, cenderung memiliki tantangan berbeda dalam interaksi sosial
3. Faktor belajar (gaya mengajar guru, lingkungan kelas).
4. Lingkungan kelas yang suportif dan inklusif dapat mendorong perkembangan sosial-emosional yang positif.
5. Konflik perkembangan
6. Konflik perkembangan terjadi ketika masa peralihan karena anak dituntut adapatasi terhadap aturan dan struktur baru. Masa transisi ini seringkali menjadi periode kritis dalam perkembangan emosional anak.
7. Lingkungan keluarga (hubungan orang tua–anak, ekonomi, konflik rumah).

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama untuk anak mengembangkan sosial emosional. Lingkungan keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap perlembangan sosial emosional anak.

5.3.3 Indikator Anak Berfungsi Sosial Emosional Sehat

Anak yang memiliki perkembangan sosial dan emosional yang optimal dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator perilaku. Indikator ini penting sebagai acuan dalam asesmen dan evaluasi layanan bimbingan. Beberapa indikator utama meliputi:

1. Kemampuan mengenali dan menyebutkan emosi yang dirasakan, seperti senang, sedih, marah, atau takut.
2. Kemampuan mengelola emosi secara adaptif, termasuk mengendalikan kemarahan dan mengekspresikan perasaan secara tepat.
3. Kemampuan menyelesaikan konflik sederhana dengan teman sebaya secara damai melalui komunikasi atau kompromi.
4. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berbagi, serta mengikuti aturan sosial di kelas.
5. Munculnya empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang ditunjukkan melalui perilaku prososial.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya berkembang secara emosional, tetapi juga mampu mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Secara konseptual, karakteristik sosial dan emosional anak sekolah dasar berada pada fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian sosial. Oleh karena itu, layanan bimbingan tidak cukup hanya

berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan kompetensi sosial emosional secara preventif dan perkembangan (*developmental guidance*).

5.4 Tujuan Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar

Bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Layanan ini tidak hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-emosional yang menjadi fondasi keberhasilan akademik dan kehidupan sosial anak. Secara konseptual, tujuan bimbingan ini sejalan dengan kerangka *Social and Emotional Learning (SEL)* yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial.

5.4.1 Tujuan Umum Layanan

Secara umum, bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesejahteraan mental dan kesehatan psikologis peserta didik, sehingga anak mampu menjalani aktivitas belajar dengan perasaan aman dan nyaman.
2. Membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi, terutama emosi negatif seperti marah, cemas, dan sedih secara adaptif.
3. Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungan sekolah.

4. Meningkatkan keterlibatan belajar dan prestasi akademik, karena kemampuan sosial-emosional yang baik terbukti berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar.

5.4.2 Tujuan Khusus Per Program

Selain tujuan umum, layanan bimbingan sosial dan emosional juga dirancang secara spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Beberapa tujuan khusus yang dapat dikembangkan oleh konselor di sekolah dasar antara lain:

1. Menurunkan insiden bullying, konflik, dan perilaku agresif di lingkungan sekolah melalui intervensi preventif dan kuratif.
2. Meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di kelas.
3. Membantu anak yang mengalami permasalahan emosional, seperti kecemasan sosial, kesedihan berkepanjangan, atau kesulitan beradaptasi.
4. Mengembangkan keterampilan regulasi diri dan pengambilan keputusan, sehingga anak mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial.
5. Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, termasuk kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Tujuan-tujuan khusus ini bersifat fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta karakteristik lingkungan sekolah. Layanan ini seharusnya tidak diposisikan sebagai program

tambahan (*supplementary*), melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar.

5.5 Prinsip-Prinsip Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar

5.5.1 Prinsip Pengembangan Potensi

Bimbingan sosial dan emosional sebaiknya berorientasi pada pengembangan potensi positif anak, bukan hanya mengatasi masalah. Pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) menekankan kebaikan, kebiasaan baik, dan pengalaman sukses anak.

5.5.2 Prinsip Holistik dan Inklusif

Bimbingan harus mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, sosial, emosional, moral) dan menerima berbagai latar belakang budaya dan kebutuhan khusus (Tinggi, 2020). Pendekatan inklusif juga mengharuskan sekolah untuk memfasilitasi anak dengan ADHD, autisme ringan, atau disleksia agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial-emosional umum.

5.5.3 Prinsip Berkelanjutan dan Terintegrasi

Bimbingan sosial dan emosional sebaiknya tidak hanya berupa sesi ad hoc, tetapi terintegrasi dalam kegiatan harian, pembelajaran tematik, dan ekstrakurikuler. Kemendikbud dan berbagai panduan BK merekomendasikan integrasi layanan BK ke dalam Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

5.6 Bentuk Layanan Bimbingan Sosial dan Emosional

Bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar diimplementasikan melalui berbagai bentuk layanan yang bersifat komprehensif, preventif, dan perkembangan (*developmental guidance*). Setiap layanan dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara optimal. Pelaksanaan layanan ini sejalan dengan model bimbingan dan konseling komprehensif yang menekankan keberagaman intervensi sesuai kebutuhan siswa (Gysbers and Henderson, 1988).

5.6.1 Layanan Orientasi

Layanan orientasi membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru, termasuk aturan kelas, cara berinteraksi dengan guru, dan budaya sekolah. Layanan ini sangat penting terutama bagi siswa kelas awal yang sedang mengalami transisi dari lingkungan keluarga atau taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Contoh: saat anak baru masuk Sekolah Dasar maka anak diberikan layanan orientasi untuk mengenali dan beradaptasi di lingkungan sekolah baru. Program ini dapat berisi kegiatan seperti:

1. Pengenalan ruang kelas.
2. Pengenalan aturan kelas.
3. Simulasi cara berkenalan dan membangun pertemanan.
4. Latihan meminta bantuan kepada guru.
5. Edukasi tentang cara menyampaikan ketidaknyamanan.

Pendekatan ini membantu anak mengembangkan rasa aman dan kesiapan sosial sejak awal.

5.6.2 Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai aspek sosial dan emosional, seperti pengenalan emosi, keterampilan sosial, serta pencegahan perilaku negatif seperti bullying. Media yang digunakan dapat berupa:

1. Leaflet dan poster edukatif
2. Video pembelajaran sederhana
3. Buku cerita anak

Contoh implementasi adalah penyediaan *"Sudut Emosi"* di perpustakaan sekolah yang berisi buku cerita tentang empati, persahabatan, dan berbagi. Media naratif seperti cerita terbukti efektif dalam membantu anak memahami emosi dan perspektif sosial (Denham, Bassett and Zinsser, 2012).

5.6.3 Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa (Fatmah and Ningsih, 2025). Layanan ini efektif untuk melatih komunikasi, empati, dan kerja sama. Beberapa bentuk implementasi di sekolah dasar antara lain:

1. Lingkaran kelas (*class meeting*), yang dilaksanakan secara rutin untuk membahas pengalaman sosial dan emosional siswa
2. Kelompok "Teman Sejati", ditujukan bagi anak yang mengalami kesulitan interaksi sosial atau kurang percaya diri

3. Kelompok diskusi emosi, seperti tema *"aku kesal tapi bisa kontrol"* untuk melatih regulasi emosi

Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengekspresikan diri, mendengarkan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

5.6.4 Layanan Bimbingan Individual

Layanan bimbingan individual diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan spesifik yang membutuhkan perhatian khusus. Pendekatan ini bersifat lebih personal dan mendalam. Beberapa permasalahan yang dapat ditangani melalui layanan ini antara lain:

1. Ketakutan berbicara di depan kelas
2. Konflik interpersonal dengan teman atau anggota keluarga
3. Dampak masalah keluarga terhadap kondisi emosional anak

Adapun teknik yang dapat digunakan meliputi:

1. Teknik ABC (*Activating Event–Belief–Consequence*) dari pendekatan REBT untuk membantu anak memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku.
2. Teknik bermain (*play therapy*) sebagai media ekspresi emosi.
3. Terapi cerita (*bibliotherapy/storytelling*) untuk membantu anak memahami dan mengatasi masalah melalui narasi

Pendekatan ini memungkinkan konselor membantu anak secara lebih terarah dan kontekstual.

5.6.5 Konseling dan Mediasi

Layanan konseling diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan emosional yang lebih kompleks atau berulang, seperti gejala kecemasan, agresivitas, atau kesedihan berkepanjangan. Konseling ini bertujuan membantu anak memahami dirinya dan mengembangkan strategi koping yang adaptif. Sementara itu, mediasi digunakan untuk menyelesaikan konflik antar siswa, seperti pertengkaran atau kesalahpahaman. Dalam proses mediasi, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu kedua pihak:

1. Mengungkapkan perasaan
2. Memahami perspektif satu sama lain
3. Mencapai kesepakatan bersama

Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan empati.

5.6.6 Layanan Advokasi dan Konsultasi

Selain layanan langsung kepada siswa, konselor juga berperan dalam melakukan advokasi dan konsultasi. Advokasi bertujuan memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik, termasuk kebijakan anti-bullying dan budaya sekolah yang inklusif. Konsultasi dilakukan dengan guru dan orang tua untuk:

1. Memberikan pemahaman tentang kondisi sosial-emosional anak.
2. Menyusun strategi penanganan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

3. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak.

Kolaborasi ini sangat penting karena perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan.

Secara konseptual, bentuk layanan bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. Tidak ada satu layanan yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam kerangka program bimbingan dan konseling komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan intervensi dilakukan secara preventif, perkembangan, dan kuratif sekaligus.

5.7 Strategi Bimbingan Sosial dan Emosional di Sekolah Dasar

Strategi layanan bimbingan sosial dan emosional merupakan pendekatan operasional yang digunakan untuk mengimplementasikan berbagai bentuk layanan secara efektif. Strategi ini menekankan integrasi antara aktivitas kelas, pembelajaran tematik, teknik pengelolaan emosi, serta program preventif berbasis sekolah. Pendekatan strategis ini sejalan dengan prinsip *whole-school approach* dalam *Social and Emotional Learning (SEL)* yang menempatkan seluruh lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran sosial-emosional.

5.7.1 Pendekatan Langsung (Aktivitas Kelas)

Pendekatan langsung dilakukan melalui aktivitas yang terstruktur dalam setting kelas. Strategi ini efektif karena anak usia sekolah dasar belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Beberapa bentuk implementasi meliputi:

1. Lingkaran kelas (*class meeting*)

   Kegiatan rutin di awal atau akhir pembelajaran yang digunakan untuk berbagi perasaan, refleksi perilaku, serta menyelesaikan konflik sederhana. Kegiatan ini membantu membangun keterbukaan emosional dan rasa kebersamaan.

2. *Role-playing*

   Simulasi situasi sosial seperti berbagi, meminta maaf, atau menolak ajakan negatif. Teknik ini membantu anak memahami perspektif orang lain dan melatih respons sosial yang adaptif.

3. Drama pendek

   Digunakan untuk mengembangkan empati, misalnya melalui cerita tentang teman yang sedih, berbeda latar belakang, atau mengalami kesulitan. Metode ini efektif dalam membangun sensitivitas sosial anak.

Pendekatan langsung ini memperkuat pengalaman belajar sosial emosional secara konkret dan kontekstual.

5.7.2 Integrasi dalam Pembelajaran Tematik

Bimbingan sosial dan emosional dapat dimasukkan dalam pembelajaran tematik. Strategi ini mengintegrasikan bimbingan sosial dan emosional ke dalam proses pembelajaran akademik. Dengan demikian, pengembangan sosial-emosional tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari. Contoh implementasi:

1. Tema “Keluarga” → diskusi tentang peran anggota keluarga, perasaan terhadap masing-masing peran, Latihan mengungkapkan perasaan secara asertif,

storytelling tentang konflik keluarga dan cara penyelesaiannya.

2. Tema "Pedulu terhadap Mahkluk Hidup" → Merawat tanaman/hewan Bersama, refleksi empati terhadap makhluk hidup, dan diskusi perilaku.
3. Tema "Diriku" → kegiatan mengenal emosi diri, Latihan regulasi emosi, dan menyampaikan/ mendeskripsikan diri.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki iklim kelas, serta mengurangi perilaku bermasalah (Durlak *et al.*, 2011). Selain itu, pendekatan ini selaras dengan kebijakan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar Indonesia.

5.7.3 Teknik Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan inti dari bimbingan sosial-emosional. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain:

1. Teknik napas berirama (*breathing exercise*)

   Anak dilatih mengatur napas dengan pola tertentu (misalnya 4–2–6) untuk menenangkan diri saat emosi meningkat. Teknik ini efektif dalam menurunkan ketegangan emosional.

2. Kalender emosi

   Anak mencatat perasaan harian menggunakan simbol atau ikon (senang, sedih, marah). Teknik ini membantu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*).

3. Kotak "tenang" (*calm corner*)

   Sudut khusus di kelas yang disediakan bagi anak untuk menenangkan diri, dilengkapi dengan alat bantu seperti kartu emosi, mainan sensorik, atau buku cerita. Lingkungan ini mendukung regulasi diri secara mandiri.

Teknik-teknik ini bersifat preventif sekaligus intervensi ringan dalam pengelolaan emosi anak.

5.7.4 Program Anti-Bullying dan Persahabatan

Strategi ini berfokus pada penciptaan lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan suportif. Program ini penting mengingat interaksi teman sebaya menjadi konteks utama perkembangan sosial anak SD. Beberapa bentuk implementasi:

1. Kode perilaku

   Aturan kelas yang disepakati bersama, seperti tidak mengejek, tidak mengucilkan, dan saling membantu. Aturan ini memperkuat norma sosial positif di kelas.

2. Program atau klub

   Kelompok siswa yang dilatih untuk menjadi agen positif dalam membangun hubungan sosial, termasuk membantu teman yang mengalami kesulitan atau menjadi korban *bullying*.

Penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis pengembangan empati dan keterampilan sosial mampu menurunkan insiden bullying secara signifikan serta meningkatkan iklim sekolah yang positif (Durlak *et al.*, 2011).

Strategi bimbingan sosial dan emosional di sekolah dasar harus dirancang secara integratif, tidak parsial. Kombinasi antara pendekatan langsung, integrasi kurikulum, teknik regulasi emosi, dan program preventif berbasis sekolah akan menghasilkan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi implementasi serta kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua.

5.8 Peran Pihak-Pihak dalam Bimbingan Sosial dan Emosional

5.8.1 Peran Guru Kelas

Guru kelas berperan sebagai fasilitator utama dalam pembiasaan regulasi emosi dan interaksi sosial harian. Guru kelas yang merupakan aktor utama dalam implementasi bimbingan sosial dan emosional karena memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, model, sekaligus penguat perilaku sosial-emosional positif dalam kehidupan sehari-hari di kelas (Gysbers and Henderson, 1988).-Dalam praktiknya, guru dapat:

1. Menggunakan bahasa positif dalam komunikasi, misalnya menghindari label negatif dan menggantinya dengan penguatan perilaku
2. Memberikan contoh nyata (modeling) dalam mematuhi aturan, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik
3. Membantu anak mengenali emosi dengan memberi label pada perasaan, seperti “Kamu terlihat sedih, apakah kamu ingin bercerita?”

4. Menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif, sehingga siswa merasa nyaman mengekspresikan diri

Peran ini sangat penting karena anak usia sekolah dasar belajar banyak melalui observasi dan interaksi langsung dengan guru.

5.8.2 Peran Konselor Sekolah

Konselor sekolah merancang program bimbingan, menyeleksi anak yang perlu intervensi khusus, serta melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan standar layanan bimbingan dan konseling, serta panduan Kemendikbud. Konselor juga berfungsi sebagai koordinator. Peran konselor meliputi:

1. Perancang program (program planner): menyusun program bimbingan sosial-emosional berbasis kebutuhan siswa (*needs assessment*)
2. Pelaksana layanan: memberikan layanan bimbingan klasikal, kelompok, maupun konseling individual
3. Asesor: mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi khusus melalui observasi, wawancara, dan instrumen asesmen
4. Koordinator layanan: mengoordinasikan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak lain dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa
5. Evaluator program: melakukan monitoring dan evaluasi efektivitas layanan serta tindak lanjutnya

Selain itu, konselor juga berperan sebagai **konsultan** bagi guru dan orang tua dalam menangani permasalahan sosial dan emosional anak secara tepat (Gladding, 2018).

5.8.3 Peran Orang Tua dan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh, komunikasi, serta kualitas hubungan orang tua dan anak sangat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Peran orang tua antara lain:

1. Memberikan attachment yang aman (*secure attachment)* melalui perhatian, kehangatan, dan responsivitas
2. Menjadi model dalam regulasi emosi, misalnya dalam mengelola konflik keluarga
3. Membangun komunikasi terbuka dengan anak
4. Bekerja sama dengan sekolah dalam menangani permasalahan anak

Keterlibatan orang tua yang positif terbukti meningkatkan keberhasilan program sosial-emosional di sekolah.

5.8.4 Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam pembentukan identitas sosial, empati, dan keterampilan interpersonal. Interaksi dengan teman sebaya menjadi sarana belajar langsung bagi anak dalam memahami norma sosial dan mengelola konflik. Peran teman sebaya dapat diarahkan secara positif melalui:

1. Program peer support atau teman sebaya pendukung
2. Kegiatan kelompok yang menumbuhkan kerja sama

3. Program "teman sejati" untuk membangun budaya saling membantu

Pelaksanaan bimbingan yang tepat, teman sebaya dapat menjadi faktor protektif dalam perkembangan sosial emosional anak.

5.8.5 Peran Sekolah sebagai Sistem

Sekolah sebagai institusi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini mencakup kebijakan, budaya sekolah, serta sistem dukungan yang tersedia. Peran sekolah meliputi:

1. Menyusun kebijakan ramah anak dan anti-bullying
2. Mengintegrasikan SEL dalam kurikulum dan kegiatan sekolah
3. Menyediakan sarana pendukung, seperti ruang konseling dan media edukatif
4. Membangun budaya sekolah yang inklusif, aman, dan suportif

Lingkungan sekolah yang positif akan memperkuat efektivitas layanan bimbingan sosial dan emosional secara keseluruhan.

Peran berbagai pihak dalam bimbingan sosial dan emosional bersifat interdependen dan tidak dapat berjalan secara parsial. Guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekolah harus bekerja dalam kerangka kolaboratif untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Tanpa kolaborasi yang kuat, intervensi yang dilakukan cenderung tidak berkelanjutan dan kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, O.D. *et al.* (2025) "Implementation of social emotional learning in elementary schools within the Merdeka Curriculum," *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), pp. 160–169.

Bergin, C. and Bergin, D. (2009) "Attachment in the classroom," *Educational psychology review*, 21(2), pp. 141–170.

Bowlby, J. (1988) "During the first third of this century there were two great proponents of developmental psychiatry–Adolf Meyer and Sigmund Freud. Both believed that," *The American journal of psychiatry*, 145, pp. 1–10.

Denham, S.A., Bassett, H.H. and Zinsser, K. (2012) "Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence," *Early childhood education journal*, 40(3), pp. 137–143.

Durlak, J.A. *et al.* (2011) "The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions," *Child development*, 82(1), pp. 405–432.

Erikson, E.H. (1963) *Childhood and society*. Norton New York.

Fatmah, K. and Ningsih, D.R. (2025) "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play untuk Mengurangi Perilaku Pemalu pada Siswa di SDTQ-T An Najah Martapura," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), pp. 203–221.

Goleman, D. (2005) *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.

Gysbers, N.C. and Henderson, P. (1988) *Developing and*

managing your school guidance program. ERIC.

Hurlock, K. (2011) *Wales and the Crusades*. University of Wales Press.

Ilmi, C.F., Zakiah, L. and Sakmal, J. (2025) "Implementasi Model Pembelajaran Sosial Emosional Sel Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), pp. 252–261.

Papalia, D.E. and Martorell, G. (2021) *Desenvolvimento Humano-14*. McGraw Hill Brasil.

Piaget, J. (1952) "The origins of intelligence in children. International Universities Press," *New York (c1952) pp*, pp. 352–354.

Santrock, J.W., Mondloch, C.J. and Mackenzie-Thompson, A. (2014) "Essentials of life-span development." McGraw-Hill New York, NY.

Tinggi, L.L.P. (2020) "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan." Indonesia.

BAB 6

IDENTIFIKASI MASALAH PERILAKU DAN BELAJAR PADA SISWA

Oleh Mifta Wahyu Rafa Sakina

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang berperan penting dalam membangun kemampuan akademik, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Pada jenjang ini, anak berada pada fase perkembangan yang dinamis dan terus mengalami perubahan, sehingga rentan menghadapi berbagai permasalahan perilaku maupun kesulitan belajar. Permasalahan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk kegagalan individu, melainkan sebagai fenomena psikologis-edukatif yang berkaitan dengan proses perkembangan dan pengalaman belajar anak (Desmita, 2017; Santrock, 2018).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku dan pencapaian belajar siswa dipandang sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan belajar, khususnya lingkungan sekolah dan keluarga (Ormrod, 2012). Oleh karena itu, identifikasi masalah perilaku dan belajar menjadi langkah awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di pendidikan dasar. Identifikasi yang dilakukan secara tepat memungkinkan guru dan konselor memahami kebutuhan perkembangan siswa secara komprehensif, merancang

strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menentukan bentuk layanan BK yang efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa (Prayitno & Amti, 2015; Aunurrahman, 2016).

Bab ini membahas secara komprehensif konsep, faktor penyebab, serta proses identifikasi masalah perilaku dan belajar pada siswa pendidikan dasar dengan menekankan keterkaitannya dengan kajian psikologi pendidikan, psikologi pengajaran, dan psikologi perkembangan sebagai landasan teoritis dalam praktik pendidikan dan layanan BK di sekolah dasar (Santrock, 2018; Ormrod, 2012).

6.1 Konsep Masalah Perilaku dan Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Perkembangan

Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman terhadap masalah perilaku dan belajar tidak dapat dipisahkan dari perspektif psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Kedua bidang tersebut menyediakan dasar konseptual untuk menjelaskan bagaimana siswa mengalami proses perkembangan, belajar, serta berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Permasalahan yang muncul pada siswa pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara karakteristik individu dengan tuntutan lingkungan, sehingga perlu dianalisis secara menyeluruh dan kontekstual (Santrock, 2018; Ormrod, 2012).

Ditinjau dari psikologi perkembangan, perilaku dan kemampuan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang sedang berlangsung. Setiap fase perkembangan memiliki ciri khas, tugas perkembangan, serta batasan tertentu yang perlu menjadi pertimbangan dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget cenderung lebih mudah memahami materi yang bersifat

nyata dan kontekstual dibandingkan dengan konsep yang abstrak. Ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran dan kesiapan perkembangan ini berpotensi menimbulkan kesulitan belajar maupun perilaku yang dipersepsikan sebagai bermasalah (Piaget, 1972; Desmita, 2017).

Di sisi lain, dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku dan hasil belajar dipahami sebagai produk interaksi antara individu dengan lingkungan belajar yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, masalah perilaku dan belajar tidak semata-mata dipandang sebagai kelemahan pada diri siswa, tetapi sebagai indikasi adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat bersumber dari strategi pengajaran, kondisi iklim kelas, maupun faktor psikologis yang dimiliki siswa (Ormrod, 2012; Aunurrahman, 2016).

6.1.1 Masalah Perilaku pada Siswa

Masalah perilaku pada siswa dapat dipahami sebagai pola tindakan yang tidak selaras dengan norma sosial, tata tertib sekolah, maupun tuntutan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia tertentu. Dalam kajian psikologi perkembangan, perilaku anak tidak dapat dilepaskan dari tahap perkembangan yang sedang dilaluinya. Perilaku seperti kesulitan memusatkan perhatian, mudah tersinggung, atau kecenderungan membantah pada siswa sekolah dasar sering kali berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri yang masih berkembang dan belum sepenuhnya matang (Desmita, 2017; Santrock, 2018).

Selanjutnya, psikologi pendidikan mengelompokkan masalah perilaku ke dalam dua kategori utama, yaitu perilaku eksternal (externalizing behavior) dan perilaku internal (internalizing behavior). Perilaku eksternal ditandai oleh tindakan yang tampak secara nyata, seperti agresivitas, hiperaktivitas, dan

perilaku mengganggu di kelas. Sebaliknya, perilaku internal lebih bersifat tersembunyi, antara lain kecemasan, penarikan diri, serta rendahnya kepercayaan diri. Kedua bentuk perilaku tersebut berpotensi menghambat proses belajar dan perkembangan akademik siswa apabila tidak dikenali dan ditangani secara dini melalui pendekatan pendidikan dan bimbingan yang tepat (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Insight Psikologi Pendidikan 1

Perilaku siswa adalah bentuk komunikasi perkembangan. Perilaku yang muncul di kelas sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan psikologis dan tahap perkembangan siswa, bukan sekadar bentuk pelanggaran aturan.

6.1.2 Masalah Belajar pada Siswa

Masalah belajar merujuk pada kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang seharusnya dapat diraih sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam psikologi pendidikan, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan belajar (Ormrod, 2012; Slameto, 2015). Oleh karena itu, munculnya masalah belajar tidak selalu menunjukkan keterbatasan intelektual siswa, melainkan sering kali berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar itu sendiri.

Pada jenjang pendidikan dasar, masalah belajar dapat tampak dalam bentuk kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, rendahnya kemampuan berkonsentrasi, serta kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesulitan-kesulitan

tersebut dapat dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara karakteristik siswa dan strategi pengajaran yang diterapkan di kelas. Metode pembelajaran yang kurang variatif, penyampaian materi yang tidak selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran berpotensi menghambat pemahaman konsep dan menurunkan motivasi belajar (Aunurrahman, 2016; Santrock, 2018).

Selain faktor pedagogis, aspek psikologis juga berperan signifikan dalam munculnya masalah belajar. Rendahnya motivasi belajar, kecemasan akademik, pengalaman kegagalan yang berulang, serta kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghambat kesiapan siswa dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran (Desmita, 2017). Dalam beberapa kasus, masalah belajar yang dialami siswa bersifat spesifik dan berkaitan dengan gangguan pada proses psikologis dasar, sehingga memerlukan asesmen lanjutan untuk membedakan antara kesulitan belajar umum dan gangguan belajar spesifik, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Dengan demikian, dalam kerangka psikologi pendidikan, pemahaman terhadap masalah belajar harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, serta konteks lingkungan belajar siswa. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan pendidik dan konselor merancang strategi pembelajaran dan layanan bimbingan yang lebih adaptif, berorientasi pada pengembangan potensi siswa, serta mencegah munculnya pelabelan negatif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Insight Psikologi Pendidikan 2

Kesulitan belajar tidak selalu mencerminkan rendahnya kemampuan intelektual.

Banyak siswa mengalami kesulitan belajar karena strategi pengajaran belum selaras dengan karakteristik belajar dan tahap perkembangan kognitif mereka.

6.2 Landasan Psikologi Perkembangan dalam Memahami Masalah Siswa

Psikologi perkembangan menyediakan landasan konseptual yang penting untuk memahami kemunculan masalah perilaku dan belajar pada siswa pendidikan dasar. Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu fase ketika kemampuan berpikir logis mulai berkembang namun masih sangat bergantung pada objek dan pengalaman nyata. Pada tahap ini, siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang bersifat abstrak, simbolik, dan minim contoh konkret. Ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran dan kapasitas kognitif ini dapat memicu rasa frustrasi, kebingungan, serta penurunan motivasi belajar yang pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku bermasalah di kelas (Piaget, 1972; Santrock, 2018).

Selain aspek kognitif, perkembangan psikososial juga berperan signifikan dalam munculnya masalah perilaku dan belajar. Erikson menempatkan siswa sekolah dasar pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase perkembangan ketika anak berupaya membangun rasa kompeten melalui keberhasilan akademik, keterampilan sosial, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah akan memperkuat rasa percaya diri dan sikap positif terhadap belajar, sedangkan kegagalan yang berulang, terutama tanpa dukungan emosional yang memadai dari guru dan orang tua dapat menimbulkan perasaan rendah diri

(*inferiority*), menarik diri secara sosial, serta menurunnya minat dan partisipasi belajar (Erikson, 1968; Desmita, 2017).

Dalam konteks ini, masalah belajar sering kali berakar pada konflik tugas perkembangan. Ketika tuntutan akademik, metode pembelajaran, atau ekspektasi lingkungan tidak selaras dengan kebutuhan dan kesiapan perkembangan anak, siswa berisiko mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada kesulitan belajar maupun munculnya perilaku maladaptif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tugas perkembangan siswa menjadi kunci dalam merancang pembelajaran dan layanan bimbingan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal (Santrock, 2018; Yusuf, 2019).

Insight Psikologi Pendidikan 3

Masalah belajar sering kali berakar pada konflik tugas perkembangan.

6.3 Faktor Penyebab Masalah Perilaku dan Belajar dalam Kerangka Psikologi Pendidikan

Dalam kerangka psikologi pendidikan, masalah perilaku dan belajar pada siswa pendidikan dasar dipahami sebagai fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional. Permasalahan yang muncul pada diri siswa umumnya bukan akibat dari satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara karakteristik individu dan berbagai konteks lingkungan tempat siswa tumbuh dan belajar. Dengan demikian, pendekatan yang reduksionis dalam memaknai masalah siswa berisiko mengabaikan akar permasalahan yang sesungguhnya (Santrock, 2018; Ormrod, 2012).

Insight Psikologi Pendidikan 4:

Masalah siswa jarang disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor perkembangan dan lingkungan.

6.3.1 Faktor Individu

Faktor individu mencakup aspek perkembangan kognitif, kemampuan regulasi emosi, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa. Dalam perspektif psikologi perkembangan, ketidaksesuaian antara tuntutan akademik sekolah dengan tahap perkembangan kognitif anak dapat menjadi pemicu utama munculnya kesulitan belajar. Anak sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret akan mengalami hambatan ketika pembelajaran disajikan secara abstrak dan kurang kontekstual (Piaget, 1972; Santrock, 2018). Selain itu, kemampuan regulasi emosi yang belum matang dapat menyebabkan siswa mudah frustrasi, cemas, atau menunjukkan perilaku impulsif yang mengganggu proses belajar. Motivasi belajar yang rendah, baik intrinsik maupun ekstrinsik juga berkontribusi signifikan terhadap rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Ormrod, 2012; Desmita, 2017).

Selain aspek yang telah dijelaskan, faktor individu juga mencakup perbedaan dalam kemampuan perhatian dan pengelolaan diri (*self-regulation*). Siswa yang memiliki rentang perhatian yang pendek cenderung mengalami kesulitan untuk tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada aktivitas yang menuntut konsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Ketidakmampuan dalam mengatur diri, seperti mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan usaha belajar, dapat berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar serta munculnya

perilaku yang dianggap tidak disiplin di kelas (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Selain itu, kondisi fisik dan kesehatan juga berperan dalam menentukan kesiapan belajar siswa. Kelelahan, kurangnya asupan nutrisi, gangguan kesehatan, maupun kualitas tidur yang tidak optimal dapat memengaruhi daya konsentrasi, energi, serta kestabilan emosi siswa selama proses pembelajaran. Faktor-faktor ini sering kali tidak tampak secara langsung, namun memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya kesulitan belajar dan perubahan perilaku (Slameto, 2015).

Lebih lanjut, aspek kepribadian dan temperamen juga turut memengaruhi bagaimana siswa merespons tuntutan akademik dan sosial. Siswa dengan temperamen tertentu, seperti mudah cemas atau cenderung impulsif, mungkin lebih rentan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan struktur pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, siswa yang memiliki ketekunan dan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan belajar secara adaptif (Desmita, 2017).

Dengan demikian, faktor individu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual semata, tetapi mencakup berbagai aspek psikologis dan biologis yang saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku dan keberhasilan belajar siswa. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor ini penting agar pendidik dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

6.3.2 Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan konteks perkembangan awal yang sangat menentukan kesiapan belajar dan pembentukan perilaku anak. Pola asuh orang

tua, kualitas kelekatan (*attachment*), serta dukungan akademik di rumah berperan penting dalam membentuk sikap anak terhadap belajar dan sekolah. Pola asuh yang responsif dan suportif cenderung mendorong perkembangan regulasi emosi dan motivasi belajar yang sehat, sedangkan pola asuh yang otoriter, permisif berlebihan, atau kurang terlibat dapat meningkatkan risiko munculnya masalah perilaku dan belajar (Bowlby, 1988; Santrock, 2018). Minimnya dukungan belajar di rumah juga dapat memperlemah kesiapan akademik siswa dan meningkatkan kecenderungan mengalami kesulitan belajar di sekolah (Slameto, 2015).

Selain aspek tersebut, kualitas interaksi emosional dalam keluarga juga berperan dalam membentuk stabilitas psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional secara konsisten cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan belajar di sekolah. Sebaliknya, ketidakstabilan emosi dalam keluarga, seperti konflik yang berulang atau suasana rumah yang kurang harmonis, dapat memunculkan kecemasan, ketegangan, serta penurunan konsentrasi belajar pada anak (Desmita, 2017; Santrock, 2018).

Di samping itu, pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting. Keterlibatan yang seimbang, tidak terlalu menekan namun tetap memberikan arahan dapat membantu anak mengembangkan kemandirian belajar dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademiknya. Sebaliknya, keterlibatan yang terlalu minim dapat membuat anak kurang mendapatkan bimbingan, sementara keterlibatan yang berlebihan justru dapat menurunkan rasa percaya diri dan inisiatif belajar anak (Ormrod, 2012).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah latar belakang sosial ekonomi keluarga. Kondisi ini dapat memengaruhi akses anak terhadap sumber belajar, seperti buku, media pembelajaran, maupun dukungan tambahan di luar sekolah. Keterbatasan sumber daya sering kali berdampak pada kesempatan belajar anak, meskipun hal tersebut tidak selalu menentukan secara mutlak apabila diimbangi dengan dukungan emosional dan motivasi yang kuat dari lingkungan keluarga (Slameto, 2015).

Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat pertama anak belajar, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kesiapan belajar, kestabilan emosi, serta sikap anak terhadap pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga yang positif menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah dan mengatasi masalah perilaku dan belajar pada siswa.

6.3.3 Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan belajar formal memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar siswa. Iklim kelas yang tidak kondusif, gaya mengajar yang kurang variatif, pendekatan disiplin yang represif, serta hubungan guru-siswa yang kurang positif dapat memperburuk masalah perilaku dan belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang aman secara psikologis, interaksi guru-siswa yang hangat, serta penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan menurunkan perilaku bermasalah (Aunurrahman, 2016; Ormrod, 2012). Hubungan guru-siswa yang positif juga berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya masalah emosional dan akademik pada siswa (Santrock, 2018).

Selain itu, kualitas manajemen kelas yang diterapkan guru juga berkontribusi terhadap muncul atau tidaknya masalah perilaku dan belajar. Pengelolaan kelas yang kurang terstruktur, aturan yang tidak konsisten, serta minimnya penguatan positif dapat membuat siswa merasa tidak memiliki arah yang jelas dalam berperilaku. Kondisi ini berpotensi memunculkan perilaku tidak disiplin, rendahnya keterlibatan, serta kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran secara optimal (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Di sisi lain, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa juga dapat menghambat efektivitas proses belajar. Siswa memiliki preferensi dan cara belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang terlalu seragam berisiko membuat sebagian siswa tertinggal atau kehilangan minat. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif menjadi penting untuk menjangkau kebutuhan belajar yang beragam (Aunurrahman, 2016).

Lebih lanjut, sistem penilaian yang terlalu menekankan aspek kognitif semata tanpa memperhatikan perkembangan proses belajar dapat memunculkan tekanan akademik yang berlebihan pada siswa. Penilaian yang kurang memberikan umpan balik konstruktif cenderung membuat siswa hanya berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses belajar itu sendiri. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi intrinsik serta meningkatnya kecemasan dalam menghadapi tugas dan evaluasi (Santrock, 2018).

Selain faktor tersebut, budaya sekolah secara keseluruhan juga memengaruhi pembentukan perilaku dan sikap belajar siswa. Sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, kerja sama, dan dukungan emosional akan menciptakan lingkungan

yang kondusif bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang kurang inklusif atau cenderung kompetitif secara tidak sehat dapat memperbesar tekanan sosial dan memperkuat munculnya perilaku maladaptif.

Dengan demikian, faktor sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan ekosistem pendidikan yang membentuk pengalaman belajar siswa. Lingkungan sekolah yang responsif dan berorientasi pada perkembangan menjadi kunci dalam mencegah serta mengurangi masalah perilaku dan belajar pada siswa pendidikan dasar.

6.3.4 Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di luar keluarga dan sekolah, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, turut memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional dan sosial, namun juga dapat menjadi sumber tekanan apabila lingkungan pergaulan tidak kondusif.

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung, misalnya lingkungan yang diwarnai konflik, kekerasan, atau lemahnya nilai-nilai positif cenderung lebih rentan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, baik secara sosial maupun akademik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosi, pola interaksi, serta sikap terhadap kegiatan belajar di sekolah (Desmita, 2017; Yusuf, 2019).

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat membentuk sikap siswa terhadap belajar. Kelompok teman yang memiliki orientasi positif terhadap pendidikan dapat mendorong motivasi dan kebiasaan

belajar yang baik. Sebaliknya, apabila siswa berada dalam kelompok yang kurang menghargai kegiatan akademik, maka terdapat kecenderungan untuk mengabaikan tugas belajar dan lebih terlibat dalam aktivitas yang kurang produktif.

Perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi faktor yang semakin relevan dalam konteks lingkungan sosial modern. Akses yang luas terhadap gawai dan internet memberikan peluang besar untuk mendukung pembelajaran, namun di sisi lain juga membawa risiko apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengurangi waktu belajar, menurunkan konsentrasi, serta membatasi interaksi sosial langsung yang penting bagi perkembangan anak.

Lebih lanjut, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak juga dapat memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku siswa. Oleh karena itu, literasi digital serta pendampingan dari orang tua dan guru menjadi aspek penting dalam membantu siswa memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif.

Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya berperan sebagai latar belakang perkembangan siswa, tetapi juga sebagai faktor aktif yang dapat memperkuat atau justru menghambat proses belajar dan pembentukan perilaku. Pemahaman terhadap dinamika ini penting agar pendidik dan konselor dapat merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial secara lebih luas.

6.4 Identifikasi Masalah Perilaku dan Belajar sebagai Proses Pedagogis

Dalam konteks psikologi pendidikan dan pengajaran, identifikasi masalah perilaku dan belajar tidak dapat dipandang sebagai aktivitas administratif semata, seperti pencatatan pelanggaran atau pengumpulan data akademik. Sebaliknya, identifikasi merupakan bagian integral dari proses pedagogis yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, potensi, dan hambatan belajar siswa. Melalui proses ini, pendidik memperoleh informasi penting untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Insight Psikologi Pendidikan 5:
Identifikasi masalah siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif.

Dalam psikologi pengajaran, hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih diferensiatif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman siswa di kelas. Pembelajaran yang bersifat seragam cenderung mengabaikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan emosional siswa, sehingga berpotensi memperbesar kesulitan belajar dan memunculkan perilaku bermasalah. Sebaliknya, pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil identifikasi memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang tepat, baik melalui penyesuaian metode, media, tempo pembelajaran, maupun bentuk evaluasi (Tomlinson, 2014; Aunurrahman, 2016).

Proses identifikasi masalah perilaku dan belajar dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling melengkapi. Tahap awal melibatkan observasi sistematis terhadap perilaku dan keterlibatan belajar siswa dalam berbagai

situasi pembelajaran. Observasi ini bertujuan menangkap pola perilaku, respons emosional, serta interaksi sosial siswa secara alami dan kontekstual (Desmita, 2017). Tahap berikutnya adalah wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya masalah. Selain itu, studi dokumentasi terhadap catatan akademik, hasil evaluasi belajar, dan laporan perkembangan siswa juga menjadi sumber informasi penting dalam proses identifikasi.

Sebagai pelengkap, penggunaan instrumen non-tes seperti angket, daftar cek perilaku, dan skala penilaian dapat membantu memetakan aspek motivasi, sikap belajar, dan kondisi emosional siswa secara lebih sistematis. Seluruh tahapan identifikasi tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan dan kontekstual, mengingat perkembangan anak bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan yang menekankan bahwa pemahaman terhadap masalah siswa harus selalu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pengalaman belajar yang sedang dijalani (Santrock, 2018; Ormrod, 2012).

6.5 Peran Guru dan Konselor dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Dalam perspektif psikologi pendidikan, guru kelas dan konselor memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa pendidikan dasar. Guru kelas berada pada posisi strategis sebagai pengamat utama perilaku, keterlibatan belajar, serta dinamika interaksi siswa di dalam kelas. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat mengenali perubahan perilaku, kesulitan belajar, serta respons emosional siswa

terhadap tuntutan pembelajaran secara lebih dini dan kontekstual (Santrock, 2018; Aunurrahman, 2016).

Sementara itu, konselor sekolah memiliki kompetensi khusus dalam melakukan asesmen psikologis yang lebih mendalam, baik melalui wawancara, observasi lanjutan, maupun penggunaan instrumen asesmen non-tes dan tes psikologis yang sesuai. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi yang bertujuan membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan perilaku, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam kerangka psikologi perkembangan, intervensi yang dirancang konselor perlu mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar bersifat edukatif dan tidak melabeli peserta didik secara negatif (Ormrod, 2012; Desmita, 2017).

Insight Psikologi Pendidikan 6:

Kolaborasi antara guru dan konselor memperkuat dukungan terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kolaborasi antara guru kelas dan konselor merupakan kunci dalam mewujudkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada perkembangan siswa. Guru berperan menyediakan data empiris berbasis pengamatan kelas, sedangkan konselor membantu menafsirkan data tersebut dalam kerangka psikologis dan pedagogis. Sinergi ini memungkinkan penyusunan strategi pembelajaran, layanan bimbingan, serta intervensi perilaku yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Gysbers & Henderson, 2012; Santrock, 2018). Dengan kerja sama yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, mendorong kesejahteraan psikologis siswa, serta memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

6.6 Implikasi Identifikasi bagi Proses Pengajaran dan Layanan BK

Dalam kerangka psikologi pendidikan, hasil identifikasi masalah perilaku dan belajar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan proses pengajaran serta layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar. Informasi yang diperoleh melalui proses identifikasi menjadi landasan bagi guru dan konselor dalam mengambil keputusan pedagogis yang tepat, sehingga pembelajaran dan layanan BK dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik individual siswa (Ormrod, 2012; Santrock, 2018).

Bagi guru, hasil identifikasi memberikan gambaran mengenai variasi kemampuan, gaya belajar, serta hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, strategi pembelajaran, penggunaan media, serta bentuk evaluasi agar lebih adaptif dan inklusif. Pendekatan pembelajaran yang diferensiatif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan potensi mereka, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan meminimalkan munculnya perilaku bermasalah di kelas (Tomlinson, 2014; Aunurrahman, 2016).

Sementara itu, bagi konselor sekolah, hasil identifikasi menjadi dasar dalam merancang dan melaksanakan layanan BK yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Layanan preventif bertujuan mencegah munculnya masalah perilaku dan belajar melalui penguatan keterampilan sosial, regulasi emosi, serta motivasi belajar. Layanan kuratif difokuskan pada penanganan siswa yang telah menunjukkan masalah perilaku atau kesulitan belajar yang signifikan, melalui konseling individual maupun kelompok. Adapun layanan pengembangan diarahkan untuk mengoptimalkan

potensi siswa dan mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan secara sehat (Gysbers & Henderson, 2012; Desmita, 2017).

Secara keseluruhan, implikasi hasil identifikasi terhadap proses pengajaran dan layanan BK menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dan berorientasi pada perkembangan siswa. Dengan memanfaatkan hasil identifikasi secara optimal, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif, mendukung kesejahteraan psikologis siswa, serta mencegah pelabelan negatif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan perilaku (Santrock, 2018; Ormrod, 2012).

Identifikasi masalah perilaku dan belajar pada siswa pendidikan dasar merupakan landasan strategis dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang berakar pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk mengenali hambatan belajar atau perilaku bermasalah, tetapi juga menjadi sarana memahami dinamika perkembangan siswa secara utuh sebagai individu yang sedang tumbuh dan belajar dalam konteks sosial, emosional, dan kognitif yang saling terkait.

Melalui identifikasi yang sistematis, berkesinambungan, dan berorientasi pada perkembangan, sekolah memiliki peluang besar untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan humanis. Lingkungan semacam ini memungkinkan setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, sekaligus mencegah munculnya pelabelan negatif yang dapat menghambat perkembangan jangka panjang. Dalam perspektif ini, masalah perilaku dan belajar tidak dipandang sebagai kelemahan siswa, melainkan sebagai sinyal perkembangan yang memerlukan pemahaman dan pendampingan pedagogis yang tepat.

Lebih jauh, kolaborasi antara guru dan konselor menjadi kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan hasil identifikasi ke dalam proses pengajaran dan layanan BK. Sinergi tersebut memungkinkan terwujudnya intervensi yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan pengembangan, sehingga sekolah berperan aktif dalam menumbuhkan kesiapan belajar, kesejahteraan psikologis, dan karakter positif siswa sejak dini.

Dengan demikian, identifikasi masalah perilaku dan belajar bukan sekadar tahapan awal dalam layanan Bimbingan dan Konseling, melainkan sebuah komitmen profesional untuk menghargai keunikan setiap anak dan mendukung proses tumbuh kembangnya secara optimal. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan dasar bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi tentang membangun fondasi perkembangan manusia yang utuh, berdaya, dan bermakna sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.

Ormrod, J. E. (2012). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 7

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DAN KELOMPOK

Oleh Arman Bin Anuar

7.1 Konsep dan Landasan Teoretis Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik, personal, sosial, dan emosional. Dalam konteks pendidikan dasar, layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap permasalahan yang muncul, tetapi juga sebagai upaya preventif dan developmental yang mendukung pertumbuhan optimal peserta didik sejak dini (Ricard & Ratanavivan, 2019). Pada tahap ini, anak berada dalam fase krusial pembentukan konsep diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial, sehingga layanan konseling menjadi kebutuhan esensial dalam ekosistem pendidikan.

Layanan konseling individual dan kelompok merupakan dua bentuk utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Konseling individual berfokus pada hubungan bantuan yang bersifat personal antara konselor dan peserta didik, sehingga memungkinkan eksplorasi

masalah secara mendalam sesuai dengan karakteristik unik individu. Sementara itu, konseling kelompok memanfaatkan dinamika interaksi antar peserta sebagai media terapeutik untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kesadaran diri melalui pengalaman bersama.

Secara konseptual, kedua layanan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososialnya. Oleh karena itu, konseling tidak dipandang semata sebagai intervensi remedial, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami diri dan lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis sebagai fondasi keberhasilan belajar.

Pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar memerlukan landasan teoretis yang kuat dan adaptif terhadap karakteristik perkembangan anak. Teori perkembangan menjadi pijakan utama, terutama dalam memahami bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pendekatan konseling harus bersifat kontekstual, sederhana, dan berbasis pengalaman langsung. Hal ini menuntut konselor untuk menggunakan metode yang sesuai dengan dunia anak agar proses konseling dapat dipahami dan dirasakan secara bermakna.

Selain itu, pendekatan humanistik memberikan dasar penting dalam membangun hubungan konseling yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan. Iklim psikologis yang aman memungkinkan peserta didik mengekspresikan perasaan dan pengalaman tanpa rasa takut. Di sisi lain, pendekatan behavioristik dan kognitif-perilaku berkontribusi dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku adaptif melalui penguatan, pembiasaan, dan pembelajaran sosial

yang terstruktur. Kombinasi pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling di pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga pada perubahan perilaku yang nyata.

Dalam praktiknya, layanan konseling di pendidikan dasar cenderung menggunakan pendekatan eklektik atau integratif, yaitu memadukan berbagai teori sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam intervensi serta meningkatkan efektivitas layanan, baik dalam konseling individual maupun kelompok. Dengan demikian, pemahaman konseptual dan landasan teoretis yang kuat menjadi dasar penting dalam merancang layanan konseling yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

7.2 Tujuan, Fungsi, dan Karakteristik Peserta Didik dalam Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar

Layanan konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar diselenggarakan dengan tujuan utama mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek personal, sosial, emosional, dan akademik. Pada jenjang ini, konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul secara insidental, tetapi lebih jauh diarahkan pada penguatan kapasitas perkembangan anak agar mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sekolah dan sosialnya. Dengan demikian, konseling menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan fondasi psikososial jangka panjang (Sufiandi, 2025).

Secara khusus, konseling individual bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengenali serta mengelola emosi, dan mengatasi pengalaman personal yang berpotensi menghambat perkembangan. Melalui hubungan yang bersifat personal dan rahasia, layanan ini menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang belum mampu diungkapkan secara terbuka. Sementara itu, konseling kelompok berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui dinamika interaksi antar peserta didik. Dalam setting kelompok, anak belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara adaptif.

Dari perspektif fungsional, layanan konseling individual dan kelompok menjalankan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Fungsi pemahaman membantu berbagai pihak memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik, sedangkan fungsi pencegahan berfokus pada upaya mengantisipasi munculnya permasalahan sejak dini. Fungsi pengentasan berkaitan dengan penanganan masalah yang telah terjadi, sementara fungsi pengembangan diarahkan pada penguatan potensi dan keterampilan hidup peserta didik secara berkelanjutan. Keempat fungsi ini harus diimplementasikan secara seimbang agar layanan konseling tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berorientasi masa depan.

Efektivitas pelaksanaan tujuan dan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik sekolah dasar sebagai subjek konseling. Pada tahap ini, anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan dewasa, khususnya guru dan orang tua, sehingga membutuhkan dukungan yang konsisten dalam memahami dan mengelola pengalaman hidupnya. Selain itu, anak cenderung belajar melalui imitasi dan penguatan sosial, sehingga strategi konseling yang melibatkan modeling dan

pengalaman langsung menjadi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat abstrak.

Dari sisi komunikasi, keterbatasan kemampuan verbal dan reflektif anak menyebabkan ekspresi pengalaman psikologis sering muncul melalui simbol, permainan, atau perilaku non-verbal. Oleh karena itu, layanan konseling perlu memanfaatkan pendekatan ekspresif dan teknik yang sesuai dengan dunia anak. Di samping itu, latar belakang keluarga, budaya, dan kondisi sosial juga memengaruhi cara anak memaknai pengalaman dan merespons proses konseling, sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat inklusif dan kontekstual.

Dengan mempertimbangkan tujuan, fungsi, dan karakteristik peserta didik tersebut, layanan konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar perlu dirancang sebagai proses yang edukatif, preventif, dan suportif. Konseling tidak memposisikan anak sebagai individu bermasalah, melainkan sebagai subjek yang sedang berkembang dan belajar memahami diri serta lingkungannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa layanan konseling berperan sebagai ruang pembelajaran psikososial yang aman dan bermakna, sekaligus menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental peserta didik di masa depan.

7.3 Layanan Konseling Individual dan Kelompok di Pendidikan Dasar: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan

Layanan konseling individual dan kelompok merupakan dua bentuk utama bantuan profesional dalam bimbingan dan konseling yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik di pendidikan dasar. Konseling individual dilaksanakan melalui hubungan tatap muka antara

konselor dan peserta didik secara perorangan, dengan tujuan membantu anak memahami diri, mengelola emosi, serta mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam konteks perkembangan dan pembelajaran. Layanan ini bersifat personal, rahasia, dan berorientasi pada kebutuhan unik setiap individu, sehingga memungkinkan proses bantuan berlangsung secara mendalam dan terfokus (Sakalieng et al., 2025).

Secara konseptual, konseling individual menekankan pentingnya hubungan yang suportif, empatik, dan non-judgmental sebagai dasar terjadinya perubahan positif. Hubungan ini memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pikiran yang sulit diungkapkan dalam situasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, aspek relasional menjadi sangat penting karena anak masih berada pada tahap awal perkembangan kepercayaan interpersonal dan membutuhkan dukungan emosional yang konsisten dari orang dewasa.

Ruang lingkup konseling individual mencakup berbagai permasalahan perkembangan, baik personal, sosial, emosional, maupun akademik. Permasalahan yang umum ditangani meliputi kesulitan penyesuaian diri, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan belajar, perilaku agresif atau menarik diri, konflik dengan teman sebaya, hingga respons emosional terhadap perubahan dalam keluarga. Selain berfungsi untuk pengentasan masalah, konseling individual juga memiliki peran preventif dan pengembangan, seperti membantu anak mengenali potensi diri, membangun konsep diri yang sehat, serta mengembangkan strategi coping yang adaptif.

Berbeda dengan konseling individual, layanan konseling kelompok dilaksanakan melalui interaksi terstruktur antara konselor dan sekelompok peserta didik yang memiliki kebutuhan atau permasalahan yang relatif serupa. Konseling

kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana pembelajaran sosial dan emosional, di mana peserta didik dapat belajar dari pengalaman bersama, saling berbagi, dan memberikan umpan balik dalam suasana yang suportif. Dinamika ini memungkinkan terjadinya proses perubahan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Tujuan utama konseling kelompok di pendidikan dasar adalah mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memahami perspektif orang lain, serta mengelola emosi secara adaptif. Selain itu, layanan ini juga berfungsi sebagai upaya preventif untuk mengurangi potensi munculnya masalah perilaku dan emosional, dengan cara memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Dalam konteks ini, konseling kelompok membantu mengurangi perasaan terisolasi dan memperkuat dukungan sosial di antara peserta didik.

Lebih lanjut, konseling kelompok juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, anak belajar tentang empati, tanggung jawab, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan kesejahteraan psikososial.

Dengan demikian, layanan konseling individual dan kelompok memiliki karakteristik, ruang lingkup, dan tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Konseling individual memberikan ruang pendalaman personal yang intensif, sementara konseling kelompok memperkuat pembelajaran sosial melalui interaksi sebaya. Integrasi kedua layanan ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang komprehensif di pendidikan dasar, guna

mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

7.4 Tahapan Pelaksanaan Konseling Individual di Sekolah Dasar

Pelaksanaan konseling individual di sekolah dasar memerlukan tahapan yang terstruktur dan fleksibel agar proses bantuan berjalan efektif serta sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Tahapan konseling berfungsi sebagai kerangka kerja profesional yang membantu konselor mengelola proses interaksi secara sistematis, mulai dari pembentukan hubungan hingga tindak lanjut layanan. Dalam konteks pendidikan dasar, tahapan ini tidak dipahami sebagai prosedur kaku, melainkan sebagai panduan dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan respons anak (Prada, 2025).

Tahap awal dalam konseling individual adalah pembentukan hubungan konseling yang ditandai dengan penciptaan suasana aman, hangat, dan penuh kepercayaan. Pada tahap ini, konselor berupaya membangun rapport melalui komunikasi yang ramah anak, penggunaan bahasa yang sederhana, serta sikap empatik dan penerimaan tanpa syarat. Keberhasilan tahap awal sangat menentukan keterlibatan peserta didik dalam proses konseling, mengingat anak sekolah dasar cenderung sensitif terhadap sikap orang dewasa dan membutuhkan rasa aman sebelum mampu mengekspresikan pengalaman pribadinya.

Tahap selanjutnya adalah identifikasi dan pemahaman masalah yang dihadapi peserta didik. Pada tahap ini, konselor membantu anak mengenali perasaan, pikiran, dan situasi yang menjadi sumber kesulitan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti bercerita, bermain peran, atau penggunaan media visual. Proses identifikasi masalah

tidak hanya berfokus pada gejala perilaku yang tampak, tetapi juga pada faktor kontekstual yang memengaruhi kondisi anak, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah.

Setelah masalah dipahami secara komprehensif, konseling memasuki tahap intervensi yang diarahkan pada pengembangan strategi pemecahan masalah dan penguatan perilaku adaptif. Intervensi dalam konseling individual di sekolah dasar biasanya bersifat sederhana, konkret, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Konselor dapat membantu anak mempelajari cara mengekspresikan emosi secara tepat, mengembangkan keterampilan sosial dasar, atau membangun kebiasaan belajar yang lebih positif melalui latihan yang berulang dan penguatan yang konsisten.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari keseluruhan proses konseling individual. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik dari aspek perilaku, emosional, maupun penyesuaian sosial. Tindak lanjut dapat berupa sesi lanjutan, kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua, atau pengintegrasian hasil konseling ke dalam program bimbingan yang lebih luas. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil konseling tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan terintegrasi dengan lingkungan pendidikan anak.

Dengan menerapkan tahapan pelaksanaan konseling individual secara sistematis dan adaptif, layanan konseling di sekolah dasar dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pendukung perkembangan peserta didik. Tahapan ini memungkinkan konselor memberikan bantuan yang terarah, etis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sekaligus memperkuat peran konseling individual sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar yang berorientasi pada kesejahteraan dan keberhasilan belajar peserta didik.

7.5 Dinamika dan Tahapan Konseling Kelompok di Pendidikan Dasar

Konseling kelompok di pendidikan dasar bertumpu pada dinamika interaksi antaranggota kelompok yang terkelola secara terstruktur dan berorientasi perkembangan. Dinamika kelompok merujuk pada proses psikososial yang muncul dari interaksi, komunikasi, dan relasi antar peserta didik selama kegiatan konseling berlangsung. Dalam konteks sekolah dasar, dinamika ini perlu dikelola secara cermat agar tercipta suasana yang aman, inklusif, dan suportif, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif (Habsy et al., 2024).

Tahap awal konseling kelompok adalah tahap pembentukan kelompok (forming), yang berfokus pada penciptaan rasa aman, pengenalan antaranggota, serta penetapan aturan dasar kelompok. Pada tahap ini, konselor berperan penting dalam memfasilitasi interaksi awal yang positif dan menjelaskan tujuan kegiatan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Pembentukan aturan yang sederhana dan disepakati bersama membantu anak memahami batasan perilaku serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses kelompok.

Tahap berikutnya adalah tahap peralihan (transition), di mana peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok dan menunjukkan respons yang beragam, seperti rasa canggung, keengganan berpartisipasi, atau munculnya perbedaan pendapat. Dalam pendidikan dasar, tahap ini sering ditandai dengan fluktuasi perhatian dan emosi anak. Peran konselor pada tahap peralihan adalah membantu kelompok mengelola perasaan tersebut secara konstruktif serta memperkuat iklim saling menghargai dan empati antaranggota.

Tahap kegiatan inti (working stage) merupakan fase utama dalam konseling kelompok, di mana tujuan layanan mulai dicapai melalui aktivitas yang terstruktur dan partisipatif. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, serta mempraktikkan keterampilan sosial dan emosional dalam konteks kelompok. Aktivitas yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar, seperti permainan edukatif, diskusi sederhana, simulasi, atau cerita bersama, agar keterlibatan anak tetap optimal dan bermakna.

Tahap penutupan (*termination*) merupakan fase akhir konseling kelompok yang berfokus pada refleksi, penguatan hasil belajar, dan persiapan pengakhiran kegiatan. Pada tahap ini, konselor membantu peserta didik merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama proses kelompok serta menegaskan keterampilan dan sikap positif yang telah dikembangkan. Penutupan yang terencana dan positif penting untuk membantu anak memahami makna kegiatan konseling serta mentransfer hasil pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap dinamika dan tahapan konseling kelompok menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan layanan ini di pendidikan dasar. Pengelolaan tahapan yang sistematis dan sensitif terhadap karakteristik perkembangan anak memungkinkan konseling kelompok berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran sosial dan emosional. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga menjadi wahana pengembangan diri yang mendukung kesejahteraan psikologis dan adaptasi sosial peserta didik secara berkelanjutan.

7.6 Teknik dan Strategi Konseling Individual dan Kelompok untuk Anak SD

Pemilihan teknik dan strategi dalam konseling individual dan kelompok pada pendidikan dasar harus didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik serta tujuan layanan yang ingin dicapai. Anak sekolah dasar umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan refleksi abstrak dan ekspresi verbal yang kompleks, sehingga teknik konseling yang digunakan perlu bersifat konkret, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan konseling pada jenjang ini menekankan fleksibilitas metode dan kreativitas strategi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip profesional dan etika konseling (Kernaghan & Stewart, 2016).

7.6.1 Konseling Individual Berbasis Hubungan (*Rapport–Centered Counseling*)

Konseling individual pada anak sekolah dasar diawali dengan pembangunan hubungan yang hangat, aman, dan non-mengancam. Hubungan konseling menjadi fondasi utama karena anak cenderung membuka diri ketika merasa diterima dan tidak dihakimi. Dalam layanan individual, konselor memiliki ruang lebih luas untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan kebutuhan unik anak.

Aplikasi: Konselor menggunakan bahasa sederhana, nada suara lembut, dan posisi duduk sejajar untuk mengurangi jarak psikologis. Interaksi awal sering kali diisi dengan percakapan ringan atau aktivitas sederhana sebelum masuk ke pembahasan masalah inti.

7.6.2 Teknik Ekspresif Individual (Menggambar, Menulis, dan Simbol Visual)

Teknik ekspresif digunakan untuk membantu anak mengekspresikan emosi dan pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal. Dalam konseling individual, teknik ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perasaan anak tanpa tekanan sosial dari teman sebaya.

Aplikasi: Anak diminta menggambar situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kemudian konselor membantu memberi makna pada simbol yang muncul. Teknik ini efektif untuk mengungkap kecemasan, ketakutan, atau konflik emosional yang tersembunyi.

7.6.3 *Storytelling* dan *Bibliocounseling* Individual

Dalam setting individual, cerita digunakan sebagai media reflektif yang aman. Anak dapat memproyeksikan pengalaman pribadinya pada tokoh cerita tanpa harus merasa "ditelanjangi" secara emosional.

Aplikasi: Konselor membacakan cerita yang relevan dengan masalah anak, kemudian mengajak anak mendiskusikan pilihan tokoh dan konsekuensinya. Strategi ini membantu anak memahami masalah secara tidak langsung dan membangun kesadaran diri.

7.6.4 Teknik Perilaku Individual (Penguatan Positif dan Kontrak Perilaku)

Teknik perilaku dalam konseling individual bertujuan membentuk kebiasaan adaptif secara bertahap dan terukur. Fokusnya adalah pada perubahan perilaku spesifik yang menghambat perkembangan anak. **Aplikasi:** Konselor bersama anak (dan guru/orang tua) menyusun kontrak perilaku sederhana dengan target

realistis dan penguatan positif yang konsisten. Teknik ini efektif untuk masalah disiplin, perhatian, dan pengendalian impuls.

7.6.5 Teknik Kognitif Sederhana Individual (*Self-Talk Adaptif*)

Konseling individual memberikan ruang aman untuk mengenali dan mengubah pola pikir negatif anak secara personal. Teknik kognitif disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan berpikir konkret anak SD. **Aplikasi:** Konselor membantu anak mengidentifikasi "kata-kata di kepala" yang melemahkan dan menggantinya dengan kalimat pendukung yang realistis. Latihan dilakukan melalui kartu, gambar, atau simulasi situasi sehari-hari.

7.6.6 Tindak Lanjut Individual dan Generalisasi Perilaku

Keberhasilan konseling individual ditentukan oleh kemampuan anak menerapkan hasil konseling dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tindak lanjut menjadi bagian integral layanan. **Aplikasi:** Konselor menyusun rencana aksi sederhana bersama anak dan berkoordinasi dengan guru serta orang tua untuk memastikan konsistensi dukungan di kelas dan rumah.

7.6.7 Pembentukan Iklim Kelompok yang Aman dan Inklusif

Konseling kelompok pada anak SD sangat bergantung pada terciptanya rasa aman dan kebersamaan. Tanpa iklim yang aman, dinamika kelompok dapat berubah menjadi sumber tekanan sosial. **Aplikasi:** Konselor menetapkan aturan kelompok yang sederhana dan visual, menegaskan prinsip saling

menghargai, serta mengelola interaksi agar setiap anak merasa memiliki ruang yang setara.

7.6.8 Diskusi Kelompok Terstruktur dan Berjenjang

Diskusi kelompok digunakan untuk membantu anak belajar mengekspresikan pendapat dan mendengarkan orang lain. Diskusi harus dirancang singkat dan fokus agar sesuai dengan rentang perhatian anak.

Aplikasi: Konselor memulai diskusi dalam kelompok kecil atau berpasangan sebelum diskusi pleno. Strategi ini membantu anak pemalu tetap terlibat tanpa tekanan berlebihan.

7.6.9 Bermain Peran (*Role Play*) dalam Konseling Kelompok

Role play menjadi teknik utama dalam konseling kelompok karena memungkinkan anak mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung di hadapan teman sebaya.

Aplikasi: Situasi sehari-hari seperti konflik teman, menolak ajakan negatif, atau meminta bantuan disimulasikan secara bergantian. Konselor memfasilitasi refleksi singkat setelah permainan peran.

7.6.10 Games Konseling untuk Regulasi Emosi dan Kerja Sama

Permainan terstruktur membantu anak belajar mengelola emosi, mengikuti aturan, dan bekerja sama. Dalam kelompok, games juga memperkuat rasa kebersamaan. **Aplikasi:** Permainan seperti "lampu emosi," "kartu solusi," atau permainan kooperatif digunakan dengan tujuan konseling yang jelas, bukan sekadar hiburan.

7.6.11 *Peer Learning* dan Dukungan Sebaya

Konseling kelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran antar teman sebaya. Anak belajar dari pengalaman dan strategi yang dibagikan anggota kelompok lain. **Aplikasi:** Konselor mendorong anggota kelompok untuk saling memberi dukungan verbal sederhana, seperti mengapresiasi usaha teman atau berbagi strategi mengatasi masalah.

7.6.12 Penutupan Kelompok dan Refleksi Bersama

Penutupan kelompok berfungsi menguatkan hasil pembelajaran dan membantu anak memahami makna pengalaman kelompok. **Aplikasi:** Konselor memfasilitasi refleksi singkat melalui pertanyaan sederhana atau aktivitas simbolik, seperti memilih kartu perasaan yang menggambarkan pengalaman selama kelompok.

Secara keseluruhan, efektivitas teknik dan strategi konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar ditentukan oleh kesesuaian antara metode yang digunakan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan yang kreatif, adaptif, dan berpusat pada anak memungkinkan layanan konseling berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengentasan masalah, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan hidup dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

7.7 Peran Guru Kelas dan Konselor dalam Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar menuntut adanya kolaborasi yang sinergis antara guru kelas dan konselor sekolah. Kolaborasi

ini menjadi penting mengingat guru kelas memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sementara konselor memiliki kompetensi profesional dalam bidang asesmen dan intervensi psikososial. Sinergi kedua peran tersebut memungkinkan layanan konseling dilaksanakan secara lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik (Bella parahita a et al., 2025).

Guru kelas berperan sebagai pihak yang berada pada garis terdepan dalam mengamati perilaku, emosi, dan dinamika sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui interaksi rutin, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kesulitan belajar, masalah penyesuaian sosial, atau perubahan perilaku yang memerlukan perhatian khusus. Peran ini menjadikan guru kelas sebagai sumber informasi penting dalam proses rujukan dan perencanaan layanan konseling, sekaligus sebagai mitra strategis konselor dalam mendukung keberlanjutan intervensi.

Sementara itu, konselor sekolah memiliki peran utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling individual dan kelompok secara profesional dan etis. Konselor bertanggung jawab melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, menentukan pendekatan dan teknik yang sesuai, serta memastikan bahwa proses konseling berjalan sesuai dengan prinsip kerahasiaan dan kesejahteraan anak. Dalam konteks pendidikan dasar, konselor juga dituntut memiliki sensitivitas perkembangan agar intervensi yang diberikan selaras dengan dunia anak.

Kolaborasi antara guru kelas dan konselor tidak hanya terbatas pada tahap identifikasi masalah, tetapi juga mencakup pelaksanaan tindak lanjut layanan konseling. Guru kelas dapat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perubahan positif peserta didik, misalnya dengan menerapkan strategi penguatan perilaku adaptif atau pendekatan pembelajaran yang lebih responsif. Dukungan ini

membantu memastikan bahwa hasil konseling tidak terhenti pada sesi layanan, melainkan terintegrasi dalam pengalaman belajar sehari-hari.

Selain itu, kerja sama guru kelas dan konselor juga berperan penting dalam membangun komunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik. Melalui koordinasi yang terencana, informasi mengenai perkembangan anak dapat disampaikan secara proporsional dan konstruktif, tanpa melanggar prinsip kerahasiaan konseling. Keterlibatan orang tua sebagai bagian dari sistem pendukung anak memperkuat efektivitas layanan konseling dan memperluas dampak positif intervensi ke lingkungan keluarga.

Dengan demikian, peran guru kelas dan konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kolaborasi yang efektif antara keduanya menjadi kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di pendidikan dasar, karena memungkinkan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik.

7.8 Tantangan dan Kendala Pelaksanaan Konseling Individual dan Kelompok

Pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok di pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun profesional. Tantangan-tantangan ini berpotensi memengaruhi kualitas dan keberlanjutan layanan apabila tidak dikelola secara sistematis. Dalam banyak konteks sekolah dasar, layanan konseling belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan, melainkan masih dipersepsikan sebagai layanan tambahan yang bersifat

insidental atau hanya ditujukan bagi peserta didik yang dianggap bermasalah (Hijr Amelya et al., 2025).

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah konselor maupun alokasi waktu layanan. Rasio konselor dan peserta didik yang tidak ideal sering kali menyebabkan layanan konseling sulit dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kesempatan peserta didik untuk memperoleh layanan konseling individual yang memadai, serta membatasi frekuensi dan efektivitas pelaksanaan konseling kelompok. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga kerap mengurangi waktu konselor untuk menjalankan fungsi layanan secara optimal.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pemahaman dan sikap warga sekolah terhadap layanan konseling. Stigma terhadap konseling masih ditemukan, di mana peserta didik yang mengikuti layanan konseling dipersepsikan sebagai individu yang bermasalah atau memiliki kelemahan tertentu. Persepsi ini dapat menimbulkan resistensi, baik dari peserta didik, orang tua, maupun sebagian pendidik, sehingga menghambat keterlibatan aktif dalam proses konseling. Dalam pendidikan dasar, stigma semacam ini menjadi lebih sensitif karena anak sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan sekitarnya.

Dari sisi profesional, tantangan juga muncul dalam bentuk kebutuhan kompetensi khusus untuk menangani peserta didik usia sekolah dasar. Konseling pada jenjang ini menuntut kemampuan adaptasi metode, komunikasi yang ramah anak, serta pemahaman mendalam terhadap perkembangan anak. Ketidaksesuaian pendekatan atau penggunaan teknik yang kurang tepat dapat mengurangi efektivitas layanan dan bahkan berpotensi menimbulkan resistensi atau ketidaknyamanan pada peserta didik.

Selain itu, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan keluarga peserta didik turut menjadi tantangan dalam pelaksanaan konseling individual dan kelompok. Perbedaan nilai, pola asuh, serta kondisi sosial-ekonomi memengaruhi cara anak merespons layanan konseling dan memaknai pengalaman yang dialaminya. Tanpa pendekatan yang sensitif dan inklusif, layanan konseling berisiko tidak relevan dengan konteks kehidupan peserta didik dan kurang berdampak secara signifikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan kendala tersebut, diperlukan upaya penguatan sistem layanan konseling di pendidikan dasar secara komprehensif. Pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung, peningkatan kompetensi profesional konselor, serta penguatan kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi langkah strategis untuk memastikan layanan konseling individual dan kelompok dapat berfungsi secara efektif. Upaya ini penting agar konseling tidak hanya hadir sebagai respons terhadap masalah, tetapi sebagai layanan preventif dan pengembangan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan dasar.

7.9 Kelompok dalam Konteks Sekolah Dasar

Implementasi layanan konseling individual dan kelompok di sekolah dasar perlu dipahami sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik. Layanan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan program pembelajaran, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikososial anak. Dalam konteks ini, konseling diposisikan sebagai layanan yang bersifat preventif, developmental, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

Dalam praktiknya, implementasi konseling individual di sekolah dasar diarahkan untuk memberikan dukungan personal yang berkelanjutan bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Layanan ini dapat dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, penjadwalan layanan yang fleksibel, hingga tindak lanjut yang melibatkan guru kelas dan orang tua. Pendekatan ini memastikan bahwa konseling individual tidak bersifat episodik, melainkan menjadi bagian dari proses pendampingan perkembangan anak secara berkesinambungan.

Sementara itu, konseling kelompok diimplementasikan sebagai strategi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang menjangkau lebih banyak peserta didik dalam waktu yang relatif efisien. Melalui kegiatan kelompok yang terstruktur, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan komunikasi positif sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Implementasi konseling kelompok yang efektif menuntut perencanaan yang matang, pengelolaan dinamika kelompok yang sensitif terhadap perkembangan anak, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil layanan.

Keberhasilan implementasi konseling individual dan kelompok sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kepemimpinan sekolah yang memiliki komitmen terhadap layanan bimbingan dan konseling, kebijakan yang memberikan ruang bagi pelaksanaan layanan, serta budaya sekolah yang menghargai kesehatan mental menjadi faktor pendukung utama. Tanpa dukungan sistemik tersebut, layanan konseling berisiko terpinggirkan dan tidak mencapai dampak yang optimal bagi peserta didik.

Selain dukungan internal sekolah, implementasi layanan konseling di pendidikan dasar juga memerlukan keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam mendukung perkembangan

anak. Komunikasi yang efektif dan kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua memungkinkan terjadinya kesinambungan pendekatan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi ini memperkuat hasil layanan konseling dan membantu peserta didik menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, implementasi konseling individual dan kelompok di sekolah dasar menegaskan peran strategis bimbingan dan konseling sebagai fondasi pembentukan kesejahteraan psikologis dan karakter peserta didik sejak dini. Layanan ini tidak hanya berkontribusi pada pengentasan masalah jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas adaptif anak dalam menghadapi tantangan perkembangan di masa depan. Penempatan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bella parahita a, Alia Rohali, Saputri, S., Novita Nurhasanah, Kurnia Wahyuni, Atia Monalisa, Nova Adelia, Rizki Nur Ahmad Sholeh, M. Rizki Wiranata, Lisa latipa, Bebi Zahwa, Cahaya karmila, & Fadillatul Zakiyah. (2025). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Kolaborasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Siswa Di SD. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(5), 7564–7570. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10281

Habsy, B. A., Amali, A. N., Salsabila, D. M., & Kartikasari, D. D. (2024). Eksplorasi Layanan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa: Tinjauan Literatur. *TSAQOFAH*, *4*(3), 1923–1934. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3036

Hijr Amelya, Isabelle Clara, Muhammad Ridho Bima Addli, Nabila Azzahra, & Ratna Sari Dewi. (2025). Konseling Kelompok Sebagai Dasar Untuk Mereduksi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, *3*(2), 339–349. https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i2.3211

Kernaghan, D., & Stewart, D. (2016). " Because you have Talked about your Feelings, you Don't Have to Think about them in School": Experiences of School-Based Counselling for Primary School Pupils in Northern Ireland. *Child Care in Practice*, *22*(3), 231–246. https://doi.org/10.1080/13575279.2015.1118015

Prada, Y. D. (2025). Layanan Bimbingan Konseling Pada Sekolah Dasar. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, *8*(1), 24–29.

https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3175

Ricard, R. J., & Ratanavivan, W. (2019). Group Counseling Strategies, Dynamics, Theories, and Practices. In *Handbook of Counseling and Counselor Education* (pp. 335–351). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351164207-23

Sakalieng, F., Christhania, & Lahinda, D. (2025). Kajian Literatur Tentang Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *2*(3), 19–31. https://doi.org/10.70420/gyeex305

Sufiandi, A. C. (2025). Analisis Layanan Konseling Individual dan Konseling Kelompok. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, *11*(1), 35–49.

https://doi.org/10.24176/jkg.v11i1.14164

BAB 8

KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Oleh Rasnila Ariqah Abdul Latif

Pendidikan inklusi di sekolah dasar telah membawa perubahan paradigma besar dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah bukan lagi sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan secara klasikal, melainkan ekosistem yang harus mampu merangkul keberagaman karakteristik peserta didik. Di tengah keberagaman ini, hadirnya **Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)** memerlukan perhatian yang lebih spesifik, tidak hanya dari aspek pedagogis (cara mengajar), tetapi juga dari aspek psikologis (cara membimbing). Berg, I. K., & Miller, S. D. (1992).

Siswa ABK di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan ganda: hambatan perkembangan internal (seperti kognitif, sensorik, atau motorik) dan hambatan sosial eksternal (seperti stigma, penolakan teman sebaya, atau rendahnya kepercayaan diri). Tanpa pendampingan konseling yang tepat, potensi akademik mereka akan terhambat oleh masalah emosional yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, konseling bagi ABK di sekolah dasar bukanlah layanan pilihan (*optional*), melainkan keharusan untuk menjamin hak setiap anak tumbuh secara optimal.

8.1 Urgensi Konseling ABK

Konseling bagi ABK di tingkat dasar bukan sekadar layanan tambahan, melainkan instrumen vital dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi. Berikut adalah poin-poin urgensinya Mangunsong, F (2011):

a. Deteksi Dini dan Intervensi Tepat Waktu

Sekolah Dasar merupakan fase "golden age" kedua bagi anak. Para ahli menekankan bahwa semakin cepat hambatan perkembangan diidentifikasi, semakin besar peluang anak untuk beradaptasi. Konseling membantu membedakan apakah hambatan belajar siswa murni masalah kognitif atau faktor psikologis.

Menurut Hallahan & Kauffman (2020): Intervensi dini yang didukung oleh layanan bimbingan dapat meminimalkan dampak disabilitas terhadap perkembangan sosial anak di masa depan.

b. Pengembangan Konsep Diri dan Resiliensi

Anak berkebutuhan khusus seringkali menyadari perbedaan mereka dengan teman sebaya, yang jika tidak dikelola, dapat memicu rendah diri (*low self-esteem*).

- Peran Konseling: Membantu anak membangun narasi positif tentang diri mereka sendiri.
- Menurut Milsom (2006): Konselor sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi ABK untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa rasa takut akan penghakiman.

c. Mitigasi Hambatan Sosial dan Emosional

ABK memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban perundungan (*bullying*) atau mengalami isolasi sosial.

- Urgensi: Konseling diperlukan untuk melatih keterampilan sosial (social skills training) agar ABK dapat berinteraksi secara efektif dan membela diri secara asertif.
- Konseling anak di tingkat dasar harus fokus pada pengembangan kompetensi sosial untuk mencegah gangguan kecemasan di kemudian hari.

d. Pendampingan Orang Tua (Parental Counseling)

Urgensi konseling juga mencakup dukungan bagi orang tua agar memiliki persepsi yang realistis dan positif terhadap perkembangan anak mereka. Keselarasan antara perlakuan di sekolah dan di rumah adalah kunci keberhasilan intervensi.

8.2 Karakteristik dan Kebutuhan Psikologis Berbagai Kategori ABK

Memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang empatik namun tetap berpijak pada landasan ilmiah. Setiap kategori ABK memiliki profil unik yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia.

Berikut adalah uraian mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan psikologis berbagai kategori ABK berdasarkan tinjauan literatur dan pendapat para ahli Thompson, C. L., & Rudolph, L. B. (2000)

a. Tunanetra (Hambatan Penglihatan)

Karakteristik:

- Kognitif: Mengandalkan indra perabaan dan pendengaran untuk membangun konsep tentang dunia. Menurut Lowenfeld (1973), batasan dalam

penglihatan mengakibatkan keterbatasan dalam variasi pengalaman dan kemampuan berpindah tempat.

- Sosial-Emosional: Seringkali mengalami hambatan dalam komunikasi non-verbal (ekspresi wajah/kontak mata), yang terkadang memicu rasa rendah diri atau isolasi.

Kebutuhan Psikologis:

- Kebutuhan akan orientasi dan mobilitas untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.
- Dukungan emosional untuk mengatasi kecemasan terhadap lingkungan yang asing.

b. Tunarungu (Hambatan Pendengaran)

Karakteristik:

- Komunikasi: Terhambatnya perkembangan bahasa verbal secara alami. mencatat bahwa keterbatasan pendengaran berdampak pada perkembangan kognitif yang berkaitan dengan bahasa, meski tingkat kecerdasan (IQ) secara umum seringkali normal.
- Psikologis: Cenderung merasa terisolasi dalam lingkungan orang mendengar, yang terkadang memicu sifat impulsif atau mudah tersinggung karena frustrasi komunikasi.

Kebutuhan Psikologis:

- Akses terhadap bahasa isyarat atau komunikasi total untuk mengekspresikan emosi.
- Penerimaan sosial dari komunitas sebaya untuk membangun identitas diri yang positif. Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006).

c. Tunagrahita (Hambatan Intelektual)

Karakteristik:

- Fungsi Intelektual: IQ secara signifikan di bawah rata-rata disertai hambatan dalam perilaku adaptif.
- Belajar: Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), mereka mengalami kesulitan dalam generalisasi informasi, daya ingat jangka pendek yang lemah, dan rentang perhatian yang singkat.

Kebutuhan Psikologis:

- Pengulangan (repetition) dan penguatan positif (reward) dalam belajar untuk menjaga motivasi.
- Latihan keterampilan hidup harian (*Daily Living Skills*) untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain.

d. Tunadaksa (Hambatan Fisik dan Motorik)

Karakteristik:

- Keterbatasan dalam koordinasi, kontrol motorik, atau mobilitas fisik (seperti *Cerebral Palsy* atau polio).
- Self-Concept: Seringkali memiliki citra tubuh (*body image*) yang negatif jika lingkungan kurang mendukung aksesibilitas.

Kebutuhan Psikologis:

- Kebutuhan akan aksesibilitas lingkungan untuk menumbuhkan rasa otonomi.
- Konseling untuk membangun resiliensi terhadap stigma fisik.

e. Autisme (Autism Spectrum Disorder - ASD)

Karakteristik:

- Sosial: Hambatan dalam interaksi sosial timbal balik dan komunikasi.
- Perilaku: Adanya pola perilaku repetitif dan minat yang sangat terbatas/obsesif. Leo Kanner dan Hans Asperger menekankan pada "kesendirian autistik" dan ketidakmampuan menghubungkan emosi dengan orang lain.
- Sensori: Hipersensitif atau hiposensitif terhadap rangsangan indra (suara, cahaya, tekstur).

Kebutuhan Psikologis:

- Struktur dan rutinitas yang sangat terprediksi untuk mengurangi kecemasan.
- Intervensi sosial yang terstruktur (seperti *Social Stories*) untuk memahami norma sosial.



f. Anak Berbakat (*Giftedness*)

Karakteristik:

- Kemampuan intelektual yang sangat tinggi (IQ >130).
- Renzulli (1978) melalui Three-Ring Conception menyatakan bahwa keberbakatan terdiri dari: kemampuan di atas rata-rata, kreativitas tinggi, dan pengikatan diri terhadap tugas (task commitment).
- Asinkronitas: Perkembangan intelektual seringkali jauh melampaui perkembangan emosionalnya.

Kebutuhan Psikologis:

- Kurikulum yang dipercepat (*acceleration*) atau diperkaya (*e*nrichment) agar tidak bosan.
- Pendampingan untuk mengatasi sikap perfeksionisme yang berlebihan. Geldard, K., & Geldard, D. (2019).

8.2 Deteksi Dini dan Asesmen Sederhana

Deteksi dini dan asesmen sederhana merupakan langkah krusial dalam intervensi tumbuh kembang maupun kesehatan mental. Tujuannya bukan untuk menegakkan diagnosis final, melainkan untuk menyaring (*screening*) adanya risiko atau keterlambatan sejak awal Goodman, R. (1997).

a. Deteksi Dini: Konsep dan Prosedur

Deteksi dini adalah upaya penjaringan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui adanya penyimpangan (perkembangan, perilaku, atau kesehatan) pada individu yang tampak sehat.

Komponen Utama Deteksi Dini:

- Deteksi Pertumbuhan: Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara rutin (biasanya menggunakan kurva WHO atau KMS).
- Deteksi Perkembangan: Memantau kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.
- Deteksi Mental Emosional: Mengidentifikasi masalah perilaku, gangguan pemusatan perhatian, atau gejala autisme sejak dini.



b. Alat Asesmen Sederhana (Instrumen Skrining)

Beberapa instrumen yang umum digunakan karena kemudahannya untuk diaplikasikan oleh orang tua, guru, atau tenaga kesehatan non-spesialis:

Instrumen	Fokus Asesmen	Target Usia
KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)	Gerak kasar, halus, bicara, sosialisasi.	0 - 72 bulan
M-CHAT-R	Skrining gangguan spektrum autisme.	16 - 30 bulan
SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire)	Gejala emosional, perilaku, hiperaktivitas.	3 - 16 tahun
KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional)	Deteksi dini penyimpangan mental emosional.	36 - 72 bulan
DENVER II	Evaluasi luas pada 4 sektor perkembangan.	0 - 6 tahun

c. Para Ahli yang Terlibat

Proses asesmen biasanya melibatkan kolaborasi multidisiplin untuk memastikan akurasi hasil:

- Dokter Spesialis Anak (Pediatri): Fokus pada kesehatan fisik, pertumbuhan, dan kelainan saraf biologis.

- Psikolog (Klinis/Perkembangan): Melakukan asesmen mendalam terkait aspek kognitif, emosional, dan perilaku menggunakan alat tes terstandar.
- Psikiater: Menangani gangguan mental yang memerlukan intervensi medis atau farmakoterapi.
- Terapis (Okupasi, Wicara, Fisioterapis): Menilai kemampuan fungsional spesifik dan merancang program intervensi.
- Guru Pendidikan Khusus (GPK): Memberikan asesmen akademik fungsional di lingkungan sekolah.

8.4 Pendekatan Konseling Singkat Berorientasi Solusi

Pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) atau Konseling Singkat Berorientasi Solusi adalah model konseling yang berfokus pada apa yang diinginkan konseli di masa depan, alih-alih menggali masalah di masa lalu atau penyebab gangguan tersebut muncul O'Hanlon, B., & Weiner-Davis, M. (2003).

a. Konsep Utama SFBT

Pendekatan ini memiliki filosofi bahwa setiap individu sebenarnya memiliki kekuatan dan sumber daya untuk menciptakan solusi. Konselor berperan sebagai kolaborator yang membantu konseli menemukan "pengecualian" (*exceptions*)—yaitu saat-saat di mana masalah tersebut tidak terjadi atau tidak terlalu berat.

Prinsip Dasar:

- Berorientasi Masa Depan: Fokus pada tujuan dan harapan, bukan sejarah kegagalan.
- Perubahan Kecil: Perubahan kecil yang positif akan memicu perubahan yang lebih besar.
- Keahlian Konseli: Konseli dianggap sebagai ahli atas hidupnya sendiri; konselor hanyalah ahli dalam proses perubahan.

b. Tokoh dan Ahli Utama

Beberapa nama kunci yang mengembangkan dan mempopulerkan pendekatan ini antara lain:

- Steve de Shazer & Insoo Kim Berg: Pasangan suami-istri yang mendirikan Brief Family Therapy Center (BFTC) di Milwaukee pada akhir 1970-an. Mereka dianggap sebagai arsitek utama SFBT.
- Bill O'Hanlon: Mengembangkan pendekatan "Possibility Therapy" yang sangat dipengaruhi oleh SFBT dan Milton Erickson.
- Michele Weiner-Davis: Dikenal karena menerapkan prinsip berorientasi solusi dalam konseling pernikahan dan keluarga.

c. Teknik-Teknik Utama SFBT

Dalam sesi konseling, terdapat beberapa teknik bertanya yang khas untuk memicu pemikiran solutif:

- *Miracle Question* (Pertanyaan Keajaiban): Mengajak konseli membayangkan jika suatu malam terjadi keajaiban dan masalah mereka selesai, apa yang akan berbeda di pagi hari? Ini membantu menetapkan tujuan konkret.

- *Scaling Questions* (Pertanyaan Skala): Menggunakan angka 0–10 untuk mengukur kemajuan, motivasi, atau kepercayaan diri konseli.

"Jika 10 adalah kondisi di mana masalahmu selesai, kamu berada di angka berapa hari ini?"

- *Exception Questions* (Pertanyaan Pengecualian): Mencari waktu di mana masalah tidak muncul atau tidak terlalu mengganggu.
- *Coping Questions* (Pertanyaan Bertahan): Digunakan saat konseli merasa putus asa, untuk menyadari kekuatan mereka dalam bertahan sejauh ini.

d. Tahapan Sesi SFBT

- Membangun Hubungan: Menjalin kerja sama yang hangat tanpa label diagnostik yang kaku.
- Identifikasi Tujuan: Menentukan apa yang ingin dicapai secara spesifik (apa yang akan ada, bukan apa yang akan hilang).
- Mencari Pengecualian: Mengeksplorasi keberhasilan masa lalu.
- Umpan Balik dan Tugas: Memberikan apresiasi atas kekuatan konseli dan memberikan tugas kecil untuk dilakukan di rumah.

8.5 Media dan Teknik Kreatif dalam Konseling Anak

Penggunaan media dan teknik kreatif dalam konseling anak bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan yang sulit

diungkapkan melalui kata-kata (verbalisasi). Anak-anak sering kali belum memiliki kosakata emosional yang cukup, sehingga media menjadi "bahasa" alami mereka Rogers, C. R. (1961).

a. Play Therapy (Terapi Bermain)

Bermain adalah media ekspresi paling mendasar bagi anak. Teknik ini memungkinkan anak memproyeksikan konflik internal mereka melalui mainan.

- Media: Boneka tangan (*puppets*), miniatur orang/hewan, masak-masakan, atau balok susun.
- Teknik: Non-directive play (anak memimpin permainan) atau directive play (konselor menentukan tema).

b. *Art Therapy* (Terapi Seni)

Seni visual memberikan cara aman bagi anak untuk mengekspresikan trauma atau kecemasan tanpa tekanan bicara langsung.

- Media: Krayon, cat air, tanah liat (clay), atau kolase.
- Teknik:
- Draw-A-Person: Meminta anak menggambar orang untuk melihat persepsi diri.
- The Squiggle Game: Konselor membuat coretan acak dan anak melanjutkannya menjadi sebuah gambar bermakna.

c. *Sandtray Therapy* (Terapi Nampan Pasir)

Anak menciptakan "dunia" di atas nampan berisi pasir menggunakan berbagai miniatur objek.

- Media: Nampan berisi pasir (basah/kering) dan ratusan figur miniatur.
- Teknik: Anak diminta membangun sebuah adegan di pasir, kemudian konselor mendiskusikan simbol-simbol yang muncul dalam dunia tersebut.

d. *Biblio-Counseling* (Bibliokonseling)

Menggunakan cerita atau buku sebagai jembatan untuk membahas masalah anak.

- Media: Buku cerita anak, dongeng, atau komik.
- Teknik: Membaca cerita yang memiliki karakter dengan masalah serupa dengan anak, lalu mendiskusikan bagaimana karakter tersebut menyelesaikannya.

8.6 Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Perspektif Konseling

Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Education Program* (IEP) dalam perspektif konseling dipandang bukan sekadar dokumen administratif akademik, melainkan sebuah instrumen intervensi psikopedagogis. Dalam konteks ini, konseling berperan untuk memastikan bahwa rancangan pendidikan selaras dengan kebutuhan emosional, sosial, dan perilaku siswa, selain aspek kognitifnya Corey, G. (2017).

a. Konsep PPI dalam Perspektif Konseling

Dalam sudut pandang konseling, PPI berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi hambatan belajar yang sering kali berakar pada aspek psikologis. Konselor memandang PPI sebagai alat untuk:

- *Person-Centered Planning:* Menempatkan siswa sebagai subjek utama yang memiliki suara dalam menentukan arah masa depannya.
- *Holistic Assessment:* Mengintegrasikan data prestasi akademik dengan profil kesehatan mental dan kemandirian sosial.
- *Advocacy:* Memastikan hak-hak siswa dengan kebutuhan khusus terpenuhi di lingkungan sekolah inklusif.

b. PPI Menurut Pendapat Para Ahli

A. M. Coleman & S. Webber

Mereka menekankan bahwa PPI adalah proses kolaboratif yang dinamis. Dalam perspektif ini, konselor berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi antara guru, orang tua, dan spesialis lainnya agar target yang ditetapkan realistis dan mendukung kesejahteraan psikologis anak.

Barbara Bateman

Bateman memandang PPI sebagai "kurikulum masa depan" bagi individu. Ia menekankan pentingnya pernyataan yang jelas mengenai tingkat performa saat ini (*Present Levels of Performance*) sebagai dasar bagi konselor untuk memberikan layanan bantuan yang tepat sasaran.

Richard L. Simpson

Simpson menyoroti bahwa bagi anak dengan kebutuhan khusus (seperti autisme atau gangguan perilaku), PPI harus memuat strategi modifikasi perilaku. Di sini, konseling berfungsi sebagai pendukung dalam

pembentukan perilaku adaptif yang dicantumkan dalam tujuan jangka pendek PPI.

c. Komponen PPI yang Berorientasi Konseling

Jika dilihat dari kacamata konseling, komponen PPI mencakup:

- Profil Siswa: Kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar.
- Layanan Terkait: Mencakup sesi konseling individu atau kelompok untuk mendukung regulasi diri.
- Akomodasi dan Modifikasi: Penyesuaian lingkungan belajar untuk mengurangi kecemasan atau hambatan sensorik.
- Rencana Transisi: Persiapan mental dan keterampilan hidup untuk jenjang pendidikan berikutnya atau dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.).* Washington, DC.

Berg, I. K., & Miller, S. D. (1992). *Working with the Problem Drinker: A Solution-Focused Approach.* New York: Norton.

Brolin, D. E. (1995). *Career Education: A Life-Centered Approach*. New Jersey: Merrill/Prentice Hall.

Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Belmont, CA: Brooks/Cole. (Bab mengenai Postmodern Approaches).

de Shazer, S., Dolan, Y., Korman, H., Trepper, T., McCollum, E., & Berg, I. K. (2007). *More Than Miracles: The State of the Art of Solution-Focused Brief Therapy.* New York: Routledge.

Geldard, K., & Geldard, D. (2019). *Counseling Children: A Practical Introduction.* London: SAGE Publications.

Goodman, R. (1997). *The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note.* Journal of Child Psychology and Psychiatry.

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education.* Boston: Allyn & Bacon.

Homeyer, L. E., & Sweeney, D. S. (2017). *Sandtray Therapy: A Practical Manual.* New York: Routledge.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.* Jakarta: Kemenkes RI.

Landreth, G. L. (2012). *Play Therapy: The Art of the Relationship.* New York: Routledge.

Lerner, J. W. (2000). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin.

Lowenfeld, B. (1973). *The Visually Handicapped Child in School.* New York: John Day Company.

Malchiodi, C. A. (2015). *Handbook of Art Therapy.* New York: Guilford Press.

Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI.

Oaklander, V. (2006). *Hidden Treasure: A Map to the Child's Inner Self.* London: Karnac Books.

O'Hanlon, B., & Weiner-Davis, M. (2003). *In Search of Solutions: A New Direction in Psychotherapy.* New York: Norton.

Renzulli, J. S. (1978). *What Makes Giftedness? Reexamining a Definition.* Phi Delta Kappan.

Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. London: Constable.

Samuel T. Gladding. (2021). *The Creative Arts in Counseling.* Alexandria: American Counseling Association.

Schaefer, C. E., & Drewes, A. A. (2014). *The Therapeutic Powers of Play: 20 Core Agents of Change.* Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Seligman, M., & Darling, R. B. (2007). *Ordinary Families, Special Children: A Systems Approach to Childhood Disability*. New York: Guilford Press.

Sklare, G. B. (2014). *Brief Counseling That Works: A Solution-Focused Approach for School Counselors and Administrators.* Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Soetjiningsih & Ranuh, I. G. N. G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: EGC.

Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Jakarta: Refika Aditama.

Squires, J., & Bricker, D. (2009). *Ages & Stages Questionnaires, Third Edition (ASQ-3): A Parent-Completed Child Monitoring System.* Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.

Thompson, C. L., & Rudolph, L. B. (2000). *Counseling Children*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

BIODATA PENULIS



Angelina Helda Semuruk, S.Psi., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penulis lahir di Manado pada tanggal 18 Agustus 1987. Dan merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan dan Teknologi, Universitas Trinita, mulai tahun 2019 hingga sekarang.

Dahulunya, penulis memulai karir dosen di kampus STKIP Bina Insan Mandiri yang ada di Kota Surabaya, sampai tahun 2015. Penulis juga aktif sebagai tutor dan korektor di Universitas Terbuka (UT) daerah Manado.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan program studi Psikologi di Universitas Negeri Manado (Unima) pada tahun 2009, dan melanjutkan studi S2 magister pada Jurusan Pendidikan Dasar Konsenterasi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Malang (UM), dan tamatstudi S2 pada tahun 2014.

Dibalik tulisan ini, ada 3 buah hati (King, Rex, dan Queen), dan seorang suami (papi David) yang selalu mendukung penulis dalam penyelesaian *book chapter* ini. Semoga lewat bacaan pada Bab 1 ini, banyak inspirasi yang akan pembaca temukan. Sampai ketemu di buku saya lainnya. Terima kasih dan selamat membaca. Tuhan berkati kita semua ya.

BIODATA PENULIS



Nyoman Wiraadi Tria Ariani, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Udayana dan melanjutkan S2 Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang menulis dan aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan ilmiah maupun kegiatan sosial. Bagi penulis, menulis seperti lorong waktu karena melalui tulisan, ide dan pikiran penulis akan dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh generasi masa depan sehingga ide dan pikiran penulis dapat melewati lorong waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan yang tak akan lekang oleh zaman.

BIODATA PENULIS



Tumiyem, M.Pd., Kons

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Baki

Penulis lahir di Padang tanggal 25 juni 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Baki. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Negeri Islam Sumatera Utara dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang.

Penulis menjadi Dosen sejak tahun 2015. Untuk pertamakalinya mengabdi/Mengajar di UIN Sumatera Utara. Selanjutnya mengajar di kampus STKIP budidaya Binjai dari tahun 2025-2019. Selanjutnya Pindah ke STKIP Amal Bakti dari tahun 2019- sampai saat ini. Penulisan ini merupakan karya buku penulis yang ke-lima Bidang ilmu penulis Pendidikan Sekolah Dasar, Bimbingan Konseling dan Psikologi.

BIODATA PENULIS



M. Yunus Sudirman

Dosen Prodi BK UNIMEN

Penulis lahir di Enrekang tanggal 04 Juli 1994. Penulis adalah seorang akademisi dan praktisi di bidang Bimbingan dan Konseling, yang saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling pada tahun 2017 di STKIP Muhammadiyah Barru, Magister Bimbingan dan Konseling pada tahun 2021 di Universitas Negeri Malang, dengan fokus pada pengembangan teori serta penerapan praktis dalam bimbingan dan konseling.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan penulis yang berfokus pada isu-isu terkini dalam bimbingan dan konseling, serta pengembangan program-program bimbingan yang lebih efektif dan relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dan mahasiswa. Telah menghasilkan sejumlah publikasi ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional, serta aktif dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah untuk berbagi pengetahuan dan temuan riset dengan rekan-rekan sejawat.

BIODATA PENULIS



Diah Retno Ningsih, M.Pd., CH., CHt

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Penulis adalah seorang dosen di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang yang memiliki keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Ia menyelesaikan Pendidikan sarjana pendidikan (S.Pd) di Universitas PGRI Palembang dan magister di bidang Pendidikan (M.Pd.) di Universitas Negeri Yogyakarta serta memperkuat kompetensi profesionalnya melalui sertifikasi Certified Hypnosis (CH) dan Certified Hypnotherapy (CHt).

Dalam kiprahnya, Penulis aktif menulis, mengajar, dan terlibat dalam pengembangan keilmuan yang berorientasi pada pendekatan edukatif, humanis, dan transformatif. Karya-karyanya banyak mengangkat tema konseling, kesehatan mental, komunikasi, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui buku yang ditulisnya, penulis berupaya menghadirkan gagasan yang aplikatif dan reflektif, menghubungkan teori dengan praktik, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: diah.retno20@gmail.com

BIODATA PENULIS



Mifta Wahyu Rafa Sakina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi S1 Psikologi

Penulis lahir di Magelang tanggal 11 Desember 1996. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi S1 Psikologi Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Selain itu, penulis juga cukup aktif sebagai psikolog praktisi yang banyak mendampingi dinamika psikologis di dunia pendidikan. Berangkat dari pengalaman di lapangan, penulis menaruh minat besar pada bidang Psikodiagnostik, terutama dalam pengembangan teknik evaluasi perilaku yang praktis. Melalui bab "Identifikasi Masalah Perilaku dan Belajar pada Siswa" ini, Penulis mencoba menjembatani teori asesmen dengan realita kasus di sekolah, agar proses identifikasi masalah anak bisa dilakukan secara lebih tepat dan empatik. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui mifta.wahyu@ac.id.

BIODATA PENULIS



Arman Bin Anuar, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Palopo

Penulis adalah seorang akademisi dan praktisi di bidang Bimbingan dan konseling yang berdedikasi. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Palopo (UM Palopo). Perjalanan pendidikan Penulis dimulai dari Program Studi Bimbingan dan Konseling di STKIP Muhammadiyah Barru, dimana ia meraih gelar Sarjana. Kemudian melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), mendalami bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya Bimbingan Konseling Pendidikan dan Karier, yang menjadi fokusnya hingga saat ini. Dengan pengalaman dalam mengajar, meneliti, dan pengabdian tentang BK, penulis terus berkontribusi dalam peningkatan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Sebagai seorang penulis, ia telah menghasilkan karya-karya ilmiah dan praktis yang relevan dengan dunia pendidikan dan konseling.

Keahliannya dalam BK Pendidikan dan Karier tidak hanya dituangkan dalam pengajaran, tetapi juga melalui publikasi ilmiah yang memberi dampak positif pada perkembangan profesi ini.

BIODATA PENULIS



Rasnila Ariqah Abdul Latif, S.Pd.,M.Pd

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Univesitas Islam DDI Polman

Penulis Lahir di Polewali Mandar tanggal 23 Novemeber 1992 Penulis merupakan Dosen tetap pada Program studi BKPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam DDI Polman. Penulis Menyelesaikan Pendidikan S1 Pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Melanjutkan S2 Jurusan yang sama. Penulis Merupakan Pribadi yang Berdikari Terbiasa Mengandalkan Kemampuan diri Sendiri dalam Menyelesaikan Tugas. Memiliki Sikap Disiplin, Tekun dan Mampu Bekerja secara Mandiri.Penulis dapat dihubungi Melalui e-mail: ariqahjh@gmail.com